



Skripsi

AL-MUN'AM 'ALAYHIM

**(Studi Analisis Kitab *Tasnīm fī Tafsir Al-Qurān* karya Abdullah
Jawādī Āmulī)**

Disusun oleh:

Diki Maulana

NIM: 17.6.1.111.033

Dosen Pembimbing:

Azam Bahtiar, M.S.I.

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag).

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN & TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA JAKARTA
TAHUN AJARAN
2023



LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Diki Maulana
NIM : 17.6.1.111.033
Prodi : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Proposal : *Al-Mun'an 'Alayhim* (Studi Analisis Kitab: *Tasnīm fi Tafsir Al-Qur'an* karya Jawādī Āmulī)

Telah disahkan oleh dewan seminar Skripsi:

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag.
(Ketua Sidang Skripsi) Date: 9 Januari 2024


(.....)

Dr. Muhammad Shodiq, MA.
Penguji 1 Date: 10 Januari 2024


(.....)

Egi Sukma Baihaki, M.Hum
Penguji 2. Date: 7 Januari 2024


(.....)

Azam Bahtiar, M.S.I
Dosen Pembimbing Date: 15 Desember 2023


(.....)

Basrir Hamdani, Ph.D.
(Sekretaris Sidang) Date: 15 Januari 2023


(.....)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Zat yang realitas-Nya tidak akan mampu menjelaskan oleh akal manusia yang wujud-Nya tidak akan mampu untuk dipahami. Ya Allah, limpahkanlah salawat, dan salam semoga tercurahkan kepada makhluk terbaik baginda Nabi Muhammad ﷺ dan kepada keturunannya yang menjadi lentera dalam kegelapan gulita dan menara agama yang cemerlang serta panji kebesaran yang nan tinggi.

Setiap yang bernyawa di muka bumi ini mesti akan mendapati garis finish menuju jalan kematian tidak peduli apakah ia manusia ataupun makhluk yang lainnya. Setelah kematian di dunia manusia dibagi menjadi dua golongan. Pertama, orang yang diberikan kenikmatan di akhirat atas amal kebajikan yang mereka kerjakan dan yang kedua, orang diberikan siksaan atas amal buruknya di dunia.

Dalam penelitian skripsi ini akan membahas suatu kajian yang sudah dibahas oleh para *ulama* ‘*ālimīn* yang berjudul *al-Mun’am ‘alayhim* dalam kitab tafsir *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān* yang dikarang oleh Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Amūli. Dalam kajian ini akan dijelaskan secara deskriptif dan analisis terkait judul yang artinya secara umum “orang-orang yang diberikan kenikmatan”, yang disebutkan dalam surah al-Fātiḥah.

Karya ilmiah penelitian skripsi ini tidak akan selesai apabila tanpa ada bantuan dari orang-orang hebat dan baik hati untuk membantu dalam proses penulisan ini. Karena itu, peneliti mengucapkan *Jazākallahu khairan* sebesar-besarnya kepada:

1. *Hujjat al-Islam wa al-Muslimin* Dr. Hossein Mottaghi selaku pimpinan STAI Sadra dan juga sebagai dosen pengajar di kelas kami tentang kanzah ‘*ulum* Al-Qur’an pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
2. Dr. Khalid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memfalisitasi penulis dalam penelitian ini.

3. Dr. Basrir Hamdani selaku ketua manajemen penelitian yang telah menyetujui penyelenggaraan sidang skripsi ini.
4. Dr. Cipta Bakti Gama selaku ketua sidang penguji dalam skripsi yang telah bersedia memberikan waktu dan kesempatannya untuk menguji dan memberikan masukan-masukan dari hasil penelitian ini hingga selesai.
5. Darmawan, M.Ag. selaku penguji siding skripsi ini yang memberikan saran dan masukkan serta mengarahkan dan memberikan motivasi yang kuat agar penelitian ini cepat terselesaikan.
6. Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I selaku dosen tetap Bahasa Arab yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mereviwer karya ilmiah skripsi ini dan memberikan arahan-arahan dan saran dalam penyempurnaan penelitian ini.
7. Azam Bahtiar, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada pada tulisan ini sehingga tulisan ini tidak akan terselesaikan jika tidak ada bantuan dari beliau, juga dia memberikan ilmu-ilmu yang baru dalam penelitian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan penuh selama penelitian ini. Doa terbaik untuk kalian, semoga Tuhan melindungi dan membalas semua jasa-jasa yang telah diberikan.

Wallāhu al-Muwafiq ilā Aqwāmi at-Tharīq
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 10 November 2023



Diki Maulana

**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Skripsi ini berjudul: *AL-MUN'AM 'ALAYHIM* (Studi Kitab: *Tasnīm fi Tafsīr al Qurān* karya Jawādī Al-Āmulī)

Disusun oleh:

Nama : Diki Maulana

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 17.6.1.111.033

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagai mestinya.

Jakarta, 08 November 2023



(Azam Bahtiar, M.S.I)

AL-MUN'AM 'ALAYHIM

**(Studi Analisis Kitab: *Tasnīm fī Tafsīr al Qurān* karya
Jawādī Al-Āmulī)**

Disusun oleh:

Diki Maulana

NIM: 17.6.1.211.033

Dosen Pembimbing:

Azam Bahtiar, M.S.I

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Laporan skripsi ini merupakan murni karya peneliti sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa Laporan penelitian skripsi ini hasil dari jiplakan milik orang lain atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra.

Jakarta, 09 November 2023

Yang membuat pernyataan,



Diki Maulana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *Al-Mun'am 'alayhim* dalam kitab *Tasnīm fī Tafsīr al-Qurān* karya Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī. Dilatarbelakangi persoalan pengingkaran dan ketidaksadaran manusia terhadap nikmat-nikmat Tuhan yang telah diberikan, juga secara konseptual mufasir juga berselisih tentang esensi dan dimensi kenikmatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, hingga sebagian mufasir mengklaim bahwa hanya golongannya yang masuk dalam golongan orang yang diberikan nikmat. Karena itu, penelitian ini akan menyingkap personifikasi, ciri dan kriteria yang dimaksud *al-Mun'am 'alayhim* dalam Al-Qur'an dan menjawab persoalan penafsiran ayat ketujuh dari surah al-Fātiḥah, yaitu dengan menggunakan penafsiran Jawādī Āmulī, serta penerapannya dalam memahami perselisihan pemaknaan atas term *al-Mun'am 'alayhim* (orang-orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka). Metodologi dalam penelitian ini adalah tematik, deskriptif-analitis dan pendekatan interpretatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jawādī Āmulī yang mengedepankan falsafah dan kebahasaan Al-Qur'an dalam tafsirnya membagi nikmat menjadi dua bagian; nikmat lahiriah dan batiniah, dan esensi dari kenikmatan dalam surah al-Fātiḥah itu adalah nikmat batiniah berupa keselamatan dalam menempuh perjalanan *aṣ-ṣirāt al-mustaqīm* dan kenikmatan khusus seperti minuman-minuman surga. Orang-orang yang mendapatkan kenikmatan adalah dari golongan para Nabi, *Ṣiddīqīn* (orang-orang yang membenarkan agama Islam), para *Shuhadā`* dan *Ṣālihīn*. Adapun ciri-cirinya; Nabi mendapatkan berita dan wahyu. Jalan menuju ke derajat kenabian tidak akan bisa ditempuh lagi atau sudah tertutup. Sedangkan yang lainnya; *Ṣiddīqīn*, para *Shuhadā`* dan *Ṣālihīn* adanya keimanan di dalam hati selalu mensucikan hati diri dan mereka bersegera dalam menuju *magfira Allah* (pengampunan Allah). Jalan menuju ke derajat mereka masih terbuka dan masih bisa ditempuh.

Kata Kunci: *al-Mun'am 'alayhim, Nikmat dan Tasnīm.*

ABSTRACT

This paper is a literature review on the concept of *al-Mun'am 'alayhim* in the book “*Tasnīm fī Tafsīr al-Qurān*” written by Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī. Starting from the issue of human beings often denying the blessings of God that have been given to them, various views of the commentators on the essence of blessings and their dimensions, and the various views of commentators who claim that only a certain group falls under the category of those who are blessed. The purpose of this research is to uncover the meaning of who is referred to as *al-Mun'am 'alayhim* in the Qur'an and to answer the issue of interpreting the seventh verse of Surah al-Fātiḥah, using Jawādī Āmulī's interpretation and its application in understanding the differences in the interpretation of the term Al-Mun'am 'alayhim (those who are blessed). The methodology in this research is thematic, descriptive-analytical, and interpretative approach. This research concludes that Jawādī Āmulī, who emphasizes the philosophy and language of the Qur'an in his interpretation, divides blessings into two categories: outward and inward blessings. The essence of blessings in Surah al-Fātiḥah is inward blessings in the form of salvation in traversing aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm (the straight path) and specific blessings such as the drinks of paradise. Those who receive blessings are from the group of the Prophets, Ṣiddīqīn (those who affirm the Islamic faith), Martyrs (Shuhadā'), and the Righteous (Ṣālihīn). Their characteristics are as follows: Prophets receive news and revelations. The path to the prophetic rank cannot be pursued again or is closed. As for the others, Ṣiddīqīn, Shuhadā', and Ṣālihīn have faith in their hearts, always purify themselves, and hasten towards seeking Allah's forgiveness. The path to their rank is still open and can be pursued.

Keywords: al-Mun'am 'alayhim, Blessings (Nikmat), and Tasnīm.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pada pedoman transliterasi Arab – Latin ini, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
h = ح	d' = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	ha = ه
dh = ذ	' = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ ;	i = اِ ;	u = اُ ;
Panjang	: ā = آ	ī = إ	ū = و
Diftong	: ay = آي	aw = أَوْ	

C. *Tā' Marbūṭah*

Ta' Marbutah diidafahkan dan disambung dengan kata lain, ditulis "t" (ت) seperti dalam contoh "*fī ma'rifat Allāh.*" Namun, jika Ta' Marbutah disambung dengan kata lain tetapi tidak dalam posisi mudāf/ditambahkan, maka ditulis "h" (ه) seperti dalam contoh "*al-madīnah al-fādilah.*"

D. *Shaddah*

Shaddah atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *aqliyyah*,

فعلية ditulis *fi'liyyah* dan قوة ditulis *quwwah*. Sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti kata عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

E. Kata Sandang

Dengan memahami prinsip tersebut, kata sandang "al" dilambangkan berdasarkan huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamshiyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan; begitu juga dengan huruf *qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis dengan huruf *sunnatullāh* dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalaluddin.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Pustaka.....	10
H. Metodologi Penelitian	14
I. Sistematika Penelitian.....	17
BAB II.....	18
DISKURSUS NIKMAT DAN <i>AL-MUN'AM 'ALAYHIM</i>	18
A. Definisi Kenikmatan	18
1. Dimensi Kenikmatan dalam Al-Qur'an.....	22
2. Nikmat Perspektif Para Mufasir Sebelum Jawādī Āmulī.....	24
B. Definisi <i>Al-Mun'am 'alayhim</i>	28
1. Ayat-Ayat <i>Al-Mun'am 'alayhim</i> dalam Al-Qur'an	29
2. <i>Al-Mun'am 'alayhim</i> dalam Riwayat Hadis.....	33

C. Tahap-Tahap Pemberian Kenikmatan	36
1. Tahap Batiniah	37
2. Tahap Lahiriah	40
BAB III	43
JAWĀDĪ AMŪLĪ: BIOGRAFI DAN ANALISA KITAB <i>TASNĪM FĪ</i>	
<i>TAFSIR AL-QURĀN</i>	43
A. Biografi Jawādī Āmulī.....	43
1) Riwayat Hidup	43
2) Latar Belakang Keilmuan	43
3) Guru-Gurunya.....	44
4) Murid-Muridnya	45
5) Karya-Karyanya.....	45
B. Analisis Kitab <i>Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an</i>	47
1) Profil Kitab.....	47
2) Latar Belakang Penulisan <i>Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an</i>	48
3) Sistematika Penyajian	50
4) Metode Penafsiran.....	51
5) Corak Penafsiran.....	57
6) Literatur Penulisan kitab <i>Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an</i>	60
BAB IV	64
ESENSI NIKMAT DAN <i>AL-MUN’AM ’ALAYHIM</i>DALAM	
PERSPEKTIF JAWĀDĪ AL-ĀMULĪ	64
A. Esensi Kenikmatan	64
1. Konsep Kenikmatan.....	64
2. Macam-Macam Kenikmatan.....	66
3. Pembagian Nikmat Ditinjau dari Dampaknya.....	67

4.	Kenikmatan dalam Sūrah al-Fātiḥah.....	68
B.	Ciri-Ciri Al-Mun`am ‘Alayhim.....	72
1.	<i>an-Nabiyīn</i>	73
2.	<i>aṣ-Ṣiddīqīn</i>	76
3.	<i>ash-Shuhadā’</i>	79
4.	<i>as-Ṣāliḥīn</i>	82
BAB V		87
PENUTUP		87
A.	Kesimpulan	87
B.	Saran.....	89
BIBLIOGRAFI		90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Al-Qur'an bahwa kehidupan¹ itu dibagi menjadi dua kategori; yang pertama adalah kehidupan yang baik (*aṭ-ṭayyibah*) dan yang kedua adalah kehidupan yang buruk (*al-khabīth*). Seseorang tidak akan mendapatkan kehidupan yang baik apabila ia tidak memenuhi dua syarat yang ditetapkan dalam Al-Qur'an pertama ia harus beriman dan kedua mengerjakan amal saleh. Sebaliknya, meskipun dia melakukan amal yang saleh namun dia tidak beriman kepada Allah dan yang kedua dia beriman kepada Allah namun tidak melakukan amal yang saleh, maka dia termasuk mendapatkan kehidupan yang buruk (*al-khabīth*),² dan Jawādī Āmulī mengatakan dampak dari dia memenuhi kedua syarat tersebut maka dia akan dikumpulkan bersama para kekasihnya Allah, dan para kekasihnya Allah itu merupakan orang-orang yang telah diberikan karunia nikmat keselamatan dalam menempuh perjalanan *aṣ-ṣirāṭ al-mustqīm*.

Lalu bagaimana tentang gambaran akan *aṣ-ṣirāṭ al-mustqīm* ini?, disebutkan dalam sebuah hadis dengan beberapa redaksi hadis yang terkait dengan *aṣ-ṣirāṭ al-mustqīm*, salah satunya bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"الصِّرَاطُ أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرَةِ وَأَحَدٌ مِنَ السَّيْفِ وَأَظْلَمُ مِنَ اللَّيْلِ"

aṣ-Ṣirāṭ al-mustaqīm itu memiliki sifat lebih tipis daripada rambut lebih tajam daripada pedang dan lebih gelap daripada kegelapan malam.³ Dalam riwayat lain juga menyebutkan dari Al-Baihaqi, dalam bukunya *Syū'ab al-Iman*, mengatakan: Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi bersabda: "Sesungguhnya di atas neraka Jahannam ada jembatan

¹ Kehidupan di sini adalah kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

² Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Manāzil al-Ākhirah* Cetakan Pertama, (Beirut: Dār al-Wasīlah, 1994 M), 41-42.

³ Muhammad bin al-Murtadha al-Muda'u bi al-Mawla Muhsin al-Kāshāni, *Ilm al-faqīh fī Usūl ad-Dīn* (Qom:1426 H) Volume. 2, 969.

yang lebih tipis daripada rambut dan lebih tajam daripada mata pedang yang tingginya menuju surga”.⁴

Telah banyak redaksi hadis maupun ayat suci Al-Qur’an yang menyebutkan akan orang-orang yang selamat dari jalan *aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm* ini, namun masih banyak orang yang belum mengetahui siapakah yang dimaksud dengan mereka ini dan apa dari ciri-cirinya?. Oleh karena itu, *al-Mun’am ‘alayhim* merupakan pembahasan penting dalam Al-Quran. Konsep ini disinggung pertama kali pada ayat ketujuh dalam surah al-Fātiḥah, dalam firman-Nya:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Merujuk pada kitab-kitab tafsir Ahlul Bait, seperti *Tafsīr Bayān as-Sa’ādah*⁵ oleh Sultan Muhammad Gonābadī yang bercorak *sufistik*, dia menafsirkan: Tatkala seseorang ber-*sulūk* (menempuh perjalanan) ke *ṣirāṭ al-mustaqīm*, ia tidak akan sampai pada perjalanan tersebut kecuali dengan *wilāyah* (kepemimpinan) dan kepemimpinan adalah merupakan hakikat kenikmatan. Adapun orang yang diberikan nikmat disebutkan dalam Al-Qur’an, sebagaimana Firman-Nya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: dari kalangan para Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS. an-Nisā’ [4]:69)”.⁶

⁴ Lihat situs: <https://al-maktaba.org/book/31621/24236#p8>. Diakses pada 15 September 2023.

⁵ Sultan Muhammad bin Haydar Gonābadī, *Tafsīr Bayān as-Sa’ādah fī Maqāmat al-`Ibādah*, Edisi pertama (Beirut: Dār at-Ta`rīf, 1983), Jilid I, 34.

Penjelasannya akan esensi kenikmatan lebih dominan ke penafsiran mazhabnya sendiri, dan pendapat ini tidak bisa dijadikan landasan utama, padahal kenikmatan itu sangat beragam yang dijelaskan di dalam Al-Quran.

Penafsiran selanjutnya yang cukup terkenal di kalangan Ahlul Bait yang menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsūr*, yaitu *Tafsir Nūr Thaḡalain*⁶ dalam kitab tersebut dikatakan bahwa orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah SWT pada surah al-Fātiḥah [7]:7 itu adalah pengikutnya Imam Ali KW dengan *Wilāyah* (kepemimpinan) nya, karena pengikutnya tidak mungkin dimurkai dan sesat”. Dan dalam tafsirannya dengan menukil dari kitab *Kamāluddīn wa Tamāmu an-Ni'mah* juga menafsirkan: “kami adalah jalan yang jelas dan *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan lurus) menuju Allah, dan kami bagian dari nikmat Allah atas ciptaan-Nya”. Dalam penafsirannya ini juga lebih dominan ke penafsiran mazhabnya sendiri, dan pendapat ini tidak bisa dijadikan landasan utama yang umum dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, karena bisa menyebabkan kontroversi di kalangan masyarakat.

Pada kitab *Ma'āni al-Akḥbār*, penulisnya menafsirkan yang semisal pada ayat ketujuh dari surah al-Fātiḥah: *al-Mun'am 'alayhim* yaitu Muhammad dan *dhurriyah* (keluarga)nya semoga Allah memberikan salawat kepada mereka. Sedangkan nikmat pada surah al-Fātiḥah dijelaskan bukanlah nikmat harta dan kesehatan badan, tapi nikmat keimanan kepada Allah, membenarkan Rasul-Nya dengan *wilāyah* terhadap Nabi Muhammad dan keluarganya yang suci, para sahabatnya yang terpilih dan *taḡiyyah* yang baik yang bisa selamat dari keburukan hamba-hamba-Nya.⁷

Jika melihat pada penafsiran di kalangan Sunni seperti Fakhrudin Ar-Razi dia mengatakan dalam pandangan mu'tazilah bahwa orang kafir termasuk orang-orang yang diberikan nikmat. Tentu pendapat ini langsung dibantah oleh sahabatnya pada masanya. Sedangkan

⁶ Abdu 'Ali bin Jumu'ah al-'Arūsī al-Huwayzī, *Tafsīr Nūr Ats-Tsaḡalain* (Beirut – Lebanon: Ismā'īliyāni, 1412 H) Jilid I, 39-40.

⁷ Muhammad bin Ali bin al-Ḥusayn bin Bābawaih, *Ma'āni Al-Akḥbār*, Cetakan Pertama, (al-Iraq: Karbala al-Muqaddasah, 2014), 59-60.

pendapat Imam Ar-Razi sendiri mengatakan bahwa ayat keenam dan ketujuh itu ditunjukkan ke Sahabat Abu Bakar As-Shiddiq RA.⁸

Selanjutnya pada kitab tafsir *ad-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Mantsūr* oleh Jalaluddin as-Suyuti, dia menafsirkan pada ayat ketujuh dari surah al-Fātiḥah: “(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka” dengan menukil tiga redaksi hadis yang berbeda-beda. Pertama, *al-Mun’am ‘alayhim* adalah dari kalangan para malaikat, para nabi, para *shiddiqīn* (orang-orang yang membenarkan risalah Allah dan Rasul-Nya, *shuhadā’* (orang-orang yang syahid), dan orang-orang saleh yang taat dan menyembah kepada-Mu. Kedua, *al-Mun’am ‘alayhim* adalah hanyalah orang-orang mukmin. Ketiga, *al-Mun’am ‘alayhim* adalah junjungan Nabi Muhammad ﷺ dan orang-orang tercinta yang bersamanya.⁹ Pada tafsirnya ini, imam Jalaluddin as-Suyuti tidak menjelaskan kenikmatan yang terkandung pada surah al-Fātiḥah, dan dia tidak menjelaskan *al-Mun’am ‘alayhim* dengan analisisnya sendiri.

Sedangkan menurut Jawādī Āmulī dalam kitab tafsirnya *Tasnīm fī Tafsīr al-Qurān*,¹⁰ beliau menafsirkan konsep *al-Mun’am ‘alayhim* dengan yang semisal dengan mufasir yang lain dengan menggunakan tafsir *bil Quran*, yaitu dengan menukil ayat pada surah an-Nisā’ [4]:69. Namun, dia tidak berhenti akan penjelasannya yang pada umumnya seorang mufasir hanya menguraikan pada ayat ini (QS. Nisā’ [4]:69) saja, tidak memberikan penjelasan yang lebih lanjut pada kitab-kitab¹¹

⁸ Muhammad ar-Rāzi Fakruddīn, *Tafsīr al-Fakhri ar-Rāzī* (Lebanon – Beirut: Dār al-Fikr, 1981) Jilid I, 262-263. Dalam pendapatnya sendiri mengatakan:

الفائدة الثانية من قوله: (صراط الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) يَدُلُّ عَلَى إِمَامَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ لِأَنَّا ذَكَرْنَا أَنَّ تَقْدِيرَ الْآيَةِ: أَهْدَانَا صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ تَعَالَى قَدْ بَيَّنَّ فِي آيَةٍ أُخْرَى أَنَّ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْهُمْ فَقَالَ: (فَأَوْلَانِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ) الْآيَةُ [النساء: ٦٩] وَلَا شَكَّ أَنَّ رَأْسَ الصِّدِّيقِينَ وَرَبِّيسَهُمْ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَكَانَ مَعْنَى الْآيَةِ أَنَّ اللَّهَ أَمَرَنَا أَنْ نَطْلُبَ الْهُدَايَةَ الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ وَسَائِرُ الصِّدِّيقِينَ

⁹ Jalāluddīn as-Suyuti, *ad-Dur al-Mantsūr fī Tafsīr al-Mantsūr*, Cetakan Pertama, (Beirut – Lebanon: Dārul Fikr, 2011) Jilid I, 41.

¹⁰ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an*, Cetakan Kedua, (Lebanon – Beirut: Dārul Isrā’, 2011) Jilid I, 583-584.

¹¹ Hal serupa juga dalam kitab yang sering dikaji oleh masyarakat Indonesia seperti kitab Ibnu Katsīr, tidak memberikan penjelasan dan mengembangkan uraiannya

yang disebutkan di atas akan tentang konsep *al-Mun'am 'alayhim* untuk mengenali, meneladani jalan mereka dan bagaimana menggapai jalan mereka yang sudah ditempuh. Jawādī Āmulī berbeda dengan mufasir yang lain dengan mengamati segi kebahasaan dan term-term *qur'āni* pada ayatnya sehingga pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih jelas dan berbeda. Seperti salah satu golongan *al-Mun'am 'alayhim* adalah *ash-shuhadā'*.

Pada umumnya, ulama mufasir menafsirkan *ash-shuhadā'* dengan orang-orang yang berperang di jalan Allah SWT. Sedangkan penafsiran Jawādī Āmulī menganalisis dari segi kebahasaan *qur'āni*, yaitu: *ash-shuhadā'* adalah salah satu istilah dalam Al-Qur'an yang bermakna penyaksian akan amal-amalnya bukan orang-orang yang berperang di alun-alun peperangan.¹²

Dari beragam pendapat mufasir, terlihat variasi dalam pandangan dan kedalaman pemahaman terkait konsep *al-Mun'am 'alayhim*. Perbedaan ini melibatkan mazhab penafsiran, metode, bahasa Al-Qur'an, dan corak penafsiran. Keseriusan ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tercermin dalam keragaman ini. Meskipun terdapat perbedaan dalam penafsiran dan pemaknaan, tujuannya tetap sejalan: mencari kebenaran yang terhibung dan membimbing manusia menuju insan kamil serta memandu mereka dalam ber-*sulūk* menghadap Allah SWT.

Namun pada faktanya, manusia sering kali mengingkari nikmat-nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada mereka bahkan banyak kelalaian dalam mengamalkan apa yang telah diperintahkan untuk menggapai golongan-golongan *al-Mun'am 'alayhim*. Menurut Jawādī Āmulī pengingkaran manusia terhadap nikmat-nikmat Allah itu ada tiga macam: pertama ingkar hati, maksudnya adalah mereka meyakini bahwa nikmat-nikmat ini berasal dari mereka sendiri bukan dari Allah SWT. Kedua ingkar amal, maksudnya adalah ketika seorang mengubah nikmat nikmat Allah ini ke jalan yang haram dan kebatilan. Dan yang ketiga adalah ingkar lisan, maksudnya adalah seseorang berbicara dengan

lebih lanjut akan konsep *al-Mun'am 'alayhim*. Lihat: Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm* (Saudi Arabia: Dār Ibnu Al-Jauzi, 2010), Jilid I, 234.

¹² Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. I, 584. Dalam teksnya:

هُم فِي الْإِصْطِلَاحِ الْقُرْآنِيِّ الشُّهُودَ عَلَى الْأَعْمَالِ، لَيْسُوا الْمُقْتُولِينَ فِي مَيَادِينِ الْقِتَالِ

ingkari hati contohnya, ketika seseorang berkata: seandainya bukan karena si Fulan niscaya engkau akan binasa atau contoh-contoh yang semisalnya yang apabila tidak disandingkan nama Allah dalam perkataannya.¹³ Oleh sebab itu, Tuhan sendiri sering mengingatkan kita di dalam salah satu firman-Nya; “*wahai orang-orang beriman Ingatlah nikmat Allah yang telah Allah berikan kepada mu (QS. al-Mā'idah [5]:11)*”.

Nikmat secara leksikal dari bahasa Arab, yaitu: “*na`ima-yan`imu-na`amun-na`matun-ni`matun*”¹⁴ yang berarti menikmati sesuatu. Sedangkan nikmat menurut Jawādī Āmulī¹⁵ mengatakan: Apa-apa yang dirasa enak, nyaman yang selaras dengan alam indra manusia baik secara lahiriah (lima panca indra manusia) maupun batiniah (seperti imajinasi) dan yang selaras dengan daya-daya persepsi manusia dan daya-daya gerakannya. Nikmat yang dimaksud adalah nikmat yang ada di dunia.

Dalam Al-Quran, Tuhan mengingatkan hambanya sebanyak 13 kali dengan redaksi ayat yang berbeda-beda. Allah SWT bukan hanya mengingatkan kepada zaman sekarang atas nikmat yang telah diberikan dari zaman para nabi terdahulu seperti Bani Israil, Nabi Musa AS hingga ke zaman sekarang, dan bukan hanya pula kepada umat muslim saja tapi seluruh umat yang diingatkan (QS. [2]:42, 47, 122 dan 231), (QS. [3]:103, 171). (QS. [5]:7, 11, 20, 110. (QS. [14]:6). (QS. [33]: 9, dan [35]: 3).

Pandangan yang berbeda dapat mengacu pada sudut pandang filosofis yang menekankan bahwa nikmat sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengalaman lahiriah dan batiniah manusia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang melampaui pemahaman dan pengalaman manusia. Lebih baiknya pandangan ini mendorong untuk melihat nikmat sebagai karunia ilahi yang lebih dalam dan bersifat abadi,

¹³ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tafsīr Sūrah Ibrāhīm*, Cetakan Pertama (Beirut – Lebanon: Dār al-Hādī, 1994), 34

¹⁴ Lihat Kamus Offline: aplikasi *Mu'jam Al-Gani*. Link aplikasinya: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.kamusarabindo>.

¹⁵ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. I, 585. Dalam teksnya:

مَا يَكُونُ لَذِيذًا وَمُنْتَسِبًا مَعَ حَوَاسِ الْإِنْسَانِ الظَّاهِرِيَّةِ أَوْ الْبَاطِنِيَّةِ وَقَوَاهِ الْإِدْرَاكِيَّةِ أَوْ الْحَرَكِيَّةِ تَسْمَى

bukan hanya keterkaitannya dengan dunia semata. Dalam konteks ini, bersyukur tidak hanya diarahkan pada nikmat-nikmat materi, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan hubungan dengan Tuhan.

Masing-masing nikmat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an berbeda-beda dan sangat banyak yang mana manusia tidak akan mampu untuk menghitungnya. Oleh karena itu penting untuk kita mengetahui nikmat yang mana yang dimaksudkan pada surah al-Fātiḥah yang telah diberikan kepada para hambanya. Apakah nikmat tersebut dimaksudkan pada dunia atau di akhirat. Sampai mana batas nikmat yang telah diberikan. Siapa saja yang berhak mendapatkan kenikmatan tersebut. Apakah kita termasuk orang yang diberikan nikmat. Apakah orang kafir termasuk dalam golongan orang yang diberikan nikmat pada surah al-Fātiḥah.

Pada penelitian ini rujukan utamanya pada kitab tafsir *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an* yang dikarang oleh Abdullah al-Jawādī aṭ-Ṭabarī al-Āmulī, selain beliau menggunakan metode *tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an* dia juga mengedepankan segi pemaknaan bahasa dengan mentakwil makna perkata ayat, sehingga sangat terperinci dan komprehensif dalam menjelaskan masalah-masalah yang terkandung pada surah ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya: *at-Tafsīru wa al-Mufasssīrūn*"; dalam pentakwilan ayat hendaknya mengembalikan makna awalnya pada linguistiknya. Dan hendaknya seorang pentakwil mengembalikan kalimat terhadap apa-apa yang terkandung dalam maknanya.¹⁶

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan orang-orang yang telah diberikan nikmat kepadanya pada surah al-Fātiḥah, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah sebab dari perselisihan tentang *Al-Mun'am 'alayhim* (orang-orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka)?
2. Apakah hanya orang-orang beriman, orang kafir ataukah hanya dikalangan Ahlul Bait yang diberikan nikmat?

¹⁶ Muhammad Ḥusayn adz-Dzahabi, *at-Tafsīru wa al-Mufasssīrūn*, Cetakan Ketujuh, (Kairo: Maktabah Wahba, 2000) Jilid I, 14.

3. Apa esensi kenikmatan yang terkandung pada surah al-Fātiḥah?
4. Apakah kenikmatan dimaksudkan di dunia ataukah di akhirat?
5. Signifikankah makna batin dari nikmat?
6. Apa relasi antara orang-orang yang diberikan kenikmatan dengan kesempurnaan insan?
7. Apa Ciri-Ciri dari *al-Mun'am 'alayhim*?
8. Bagaimana Jawādī Āmulī menafsirkan *al-Mun'am 'alayhim* orang-orang yang diberikan kenikmatan pada surah al-Fātiḥah?

C. Batasan Masalah

Dilihat uraian identifikasi masalah, beralih ke batasan masalah sebagai fokus masalah yang dibatasi. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada “Orang-orang yang telah diberikan nikmat kepada mereka” macam-macam kenikmatan, dan implikasinya terhadap perjalanan kehidupan manusia menuju kesempurnaannya. Untuk menguak persoalan tersebut, maka digunakan penafsiran *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an* karya Jawādī Āmulī. Kemudian menjadikan aspek batin ayat ketujuh dari surah al-Fātiḥah “*orang-orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka*” yang ditafsirkan oleh Jawādī Āmulī sebagai objek formalnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka perlu untuk dibuat rumusan masalah agar penelitian ini fokus dan terarah. Maka penulis merumuskan masalah dalam dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa Esensi Nikmat dalam penafsiran Jawādī Āmulī pada *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*?
2. Apa Ciri-ciri dari *al-Mun'am 'alayhim* pada kitab *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an* karya Jawādī Āmulī?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.¹⁷ Tujuan penelitian ini adalah memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk menyelidiki, menganalisis, dan memberikan pemahaman mendalam terkait masalah-masalah yang diidentifikasi dalam konteks surah Al-Fātihah sebagai berikut:

1. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui makna esensi dari kenikmatan menurut penafsiran *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*.
 - b. Menganalisis ciri-ciri *al-Mun'am 'alayhim* pada surah al-Fātihah menurut penafsiran Jawādi Āmulī
2. Tujuan Umum
 - a. Sebagai khazanah pengetahuan tafsir dalam memberikan solusi atas persoalan yang siapa saja yang diberikan kenikmatan dalam surah al-Fātihah ayat tujuh terhadap masyarakat.
 - b. Menghadirkan al-Jawwād Āmulī sebagai solusi dan jawaban atas berbagai persoalan kenikmatan dan orang-orang yang diberikan kenikmatan pada ayat tujuh.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini penulisan mengkategorikan menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis; penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan cara pandang yang lebih komprehensif dan mendalam tentang konsep *al-Mun'am 'alayhim* (orang-orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka) melalui penafsiran *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an* karya Jawaadi Amūli sebagai pelita manusia menuju puncak kesempurnaannya.
2. Manfaat Praktis; dalam ranah praktis diharapkan penelitian ini pembaca mampu untuk memahami lebih mendalam dan komprehensif makna orang-orang yang telah diberikan nikmat

¹⁷ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra* (Jakarta: STAI Sadra, 2021), 18.

kepada mereka sebagai jalan hidup, kemudian berupaya meraih jalan yang mereka dengan menyucikan dirinya dan mengikuti jalan hidup Nabi Muhammad ﷺ, Zurriyahnya, para sahabatnya dan para pengikutnya. Sehingga mampu meraih keimanan yang kokoh hingga meraih kebahagiaan kelak di hari akhir nanti.

G. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, kajian terdahulu menjadi penting untuk dibahas. Karena dapat menunjukkan bahwa tema yang akan diteliti, dibahas telah banyak dibicarakan dan layak untuk diteliti, memberikan referensi terkait tema yang terkait, dan yang terpenting adalah penulisdapat membandingkan lalu mencari aspek lain yang baru dan belum disentuh oleh peneliti sebelumnya.

Pada peneliti ini penulis menemukan setidaknya ada lima penelitian yang relevan untuk menjadi kajian terdahulu yang berkaitan dengan tafsiran surah al-Fātiḥah, khususnya pada ayat terakhir pada tema “orang-orang yang telah diberikan nikmat kepada mereka” menurut Jawādi Āmulī dalam tafsirannya *Tasnīm fī Tafsīr al-Qur’an* dengan skripsi, buku, jurnal, maupun kitab. Sejauh penelusuran dari peneliti ditemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Ahmad Muzajjad, *Konsep Nikmat Dunia Dalam Al-Qur’an* (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar).¹⁸ Melihat dari kesimpulan dari penelitian ini adalah ia membagi menjadi tiga poin. Poin yang pertama adalah penafsiran nikmat menurut Buya Hamka itu dibagi menjadi dua yang pertama adalah nikmat yang lahiriah dan batiniah. Poin yang kedua adalah tentang hakikat nikmat merupakan anugerah dan karuniannya yang itu tidak lain dari Allah SWT dan tidak bisa dibatasi nikmat-Nya. Sedangkan poin yang terakhir adalah perilaku manusia terhadap nikmat yang telah diberikan itu menjadi dua bagian yang pertama Ia memiliki sifat atau sikap syukur terima kasih kepada Allah maka ia akan tunduk dan taat kepada Allah sedangkan

¹⁸ Ahmad Muzajjad, *Konsep Nikmat Dunia Dalam Al-Qur’an* (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar), (Fakultas Usuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2022), 69-70.

sikap orang yang kedua adalah ia kufur terhadap nikmat Allah yang telah Allah berikan. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan riset peneliti adalah sama-sama membahas terkait kenikmatan dalam Al-Qur'an Adapun perbedaannya Ia hanya menyebutkan nikmat secara global dan tidak membahas orang-orang yang diberikan nikmat pada surah al-Fātiḥah.

Kedua, Artikel Jurnal Safria Andy “*Hakekat Tafsir Surah al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah SWT Dalam Menghadapi Persoalan Hidup)*” yang diterbitkan di Aceh, Indonesia, oleh Department of the Qur’anic Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, State Institute of Islamic Studies (IAIN) Langsa Aceh, dalam Volume 4, Nomor 1, Juni 2019.¹⁹ Menurutnya hakikat dari ketujuh dari surah al-Fātiḥah ini adalah terletak pada ayat ke-5 yang berbunyi: *Iyyāka na`budu wa iyyāka nasta`in*, yang mana setiap orang harus bisa mengamalkan mengimplementasikan pada kehidupannya sehari-hari. Dalam jurnal ini, ia mengutip beberapa mufasir seperti Ibnu Katsir, Jalālain, Buya Hamka dan Muhammad Abduh. Menurut penulis dia cukup baik dalam menjelaskan tafsiran dari surah ini. Akan tetapi kritik penulis pada penelitian ini adalah tidak terlalu menjelaskan dari nama-nama lain dari surah al-Fātiḥah, keutamaannya dan urgensi dari surah al-Fātiḥah itu sendiri. Karena judulnya hakikat al-Fātiḥah menurut penulis adalah masih terbilang jauh dari hakikatnya itu sendiri karena dia cenderung menjelaskan dengan pendapatnya sendiri. Dan ketika dia menjelaskan penafsiran ayat ketujuhnya hemat penulis masih belum bisa mewakili dari hakikat surah al-Fātiḥah itu sendiri karena dia hanya menulis orang-orang yang mendapatkan kenikmatan itu adalah hanya para nabi dan tidak menulis yang lainnya relasi antara jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas surah al-Fātiḥah dan perbedaannya adalah dia hanya mengambil tokoh seperti Ibnu Katsir, Jalālain, Buya Hamka dan Muhammad Abduh. Sedangkan penulis hanya mengambil salah satu tokoh mufasir Jawādī Āmulī.

¹⁹ Safria Andy, *Hakekat Tafsir Surah al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah SWT Dalam Menghadapi Persoalan Hidup)* (Aceh-Indonesia: the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Institute of Islamic Studies (IAIN) Langsa Aceh, Volume 4 No. 1 Juni 2019), 94-99.

Ketiga, penelitian selanjutnya ialah skripsi yang disusun oleh Ibnu Ibrahim berjudul *Rahmat dan Nikmat dalam al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*. Penelitian ini menganalisis konsep rahmat dan nikmat pada tafsir surah al-Azhar dengan pengkajian kepustakaan (*library research*). Sisi kesamaan dengan riset peneliti saat ini ialah mengkaji kenikmatan dalam al-Qur'an, sementara sisi perbedaannya kenikmatan yang dikaji oleh Ibnu Ibrahim melalui kajian kosakata kemudian mengambil perspektif Buya Hamka. Hasil penelitiannya masih sangat sederhana, yakni kenikmatan diberikan kepada seluruh umat manusia lalu ia definisikan sebagai semua kepuasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia.²⁰ Peneliti akan memulai pengkajian nikmat di sini dari penafsiran surah al-Fatiḥah menurut Jawādī Āmulī, karena sisi keluasan dan kedalaman pembahasannya, kenikmatan yang ia kaji memiliki pembahasan khusus dalam penafsirannya. Oleh karena itu, riset peneliti akan mengajukan perspektif baru melalui perluasan dan argumentasi sufistik yang diajukan oleh Jawādī Āmulī dalam tafsirnya.

Keempat, penelitian semantik kata nikmat dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh Fitri Nur Latifah. Penelitian ini berjudul *Analisis Semantik terhadap Makna Kata Nikmat dan berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an*. Ia menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Isutzu untuk memahami semantik nikmat dalam al-Qur'an. Ia menyimpulkan bahwa makna dasar nikmat adalah anugerah, mewah, senang, harta, dan kebajikan. Sementara itu, medan semantik yang dia temukan ialah *Allāh, Banī Isrā'īl, dhikr, shukr, insān, ta'uddū, ittaqū, faḍl, syarr, kufr, rizq, ḍurr, Rabb, shahīdā, ḍall, majnūn, jazā', tamm, ṣāliḥ, khashya, ṣirāt, jannah, hudā, imān, abrār dan nabī*. Berdasarkan medan semantik itu, Fitri menyatakan lima aspek nikmat dalam al-Qur'an: pertama, pemberi nikmat adalah Allah, sementara orang yang diberi nikmat adalah (*al-mun`am `alayh*) adalah para nabi, siddiqin, orang yang mati syahid, orang yang saleh, orang yang diselamatkan Nabi

²⁰ Ibnu Ibrahim, *Rahmat dan Nikmat dalam al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar* (Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Nuh, keturunan Nabi Ibrahim dan Israil, serta orang yang telah diberi petunjuk untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²¹ Penelitian Fitri terlalu luas, sehingga tidak mendapatkan kedalaman makna dan aspek-aspek lain yang disebutkan pada ayat yang menggunakan kosakata nikmat. Sebagai solusi dari itu, peneliti akan membatasi kajian nikmat, lebih spesifik kepada orang-orang yang diberi nikmat pada surah al-Fatihah. Kemudian untuk mendapatkan kedalaman pembahasan, peneliti akan menggunakan perspektif Jawādī Āmulī yang melihat ayat ketujuh al-Fatihah dengan pelbagai aspeknya.

Kelima, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi dengan judul *Bentuk Nikmat dalam Surah Al-Nahl ayat 12-16*. Melalui judulnya diketahui fokus penelitian Mahmudi adalah ayat 12-16 dari surah an-Nahl, sementara peneliti akan mengkaji kenikmatan dan orang yang diberi nikmat (*al-Mun'am 'alayhim*) dari ayat ketujuh surah al-Fatihah. Walaupun demikian, pembahasan penafsiran dari dua ayat tersebut akan bersinggungan karena Mahmudi juga menggunakan metode tematik dalam menganalisis ayat tentang nikmat. Penelitiannya menyimpulkan bahwa bentuk nikmat dalam surah an-Nahl ayat 12—16 bersifat penciptaan, seperti pergantian siang dan malam, penundukan bintang-bintang, matahari dan bulan, perkembangbiakan makhluk di atas bumi, keragaman corak, dan lain sebagainya. Pemberian tersebut diberikan kepada individu yang merenung dan menghargai karunia-Nya.²² Kesimpulannya masih terkesan membatasi pada kenikmatan yang berbentuk penciptaan, sementara kenikmatan dari sisi hukum atau peraturan yang diberikan oleh Allah tidak disinggung. Oleh karena itu, riset peneliti akan mengkaji esensi nikmat dan *al-Mun'am 'alayhim* yang menunjukkan pelbagai dimensi dan macam-macam nikmat yang lebih bersifat spesifik. Akan tetapi, peneliti tetap menjaga batas penelitian pada penafsiran ayat ketujuh surah al-Fatihah yang dikemukakan oleh Jawādī Āmulī.

²¹ Fitri Nur Latifah Ulfah, *Analisis Semantik terhadap Makna Kata Nikmat dan berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an* (Fakultas Usuludin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

²² Mahmudi, *Bentuk Nikmat dalam Surah Al-Nahl ayat 12—16* (Fakultas Usuludin dan Filsafat, UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, nampak jelas sisi perbedaan dan kesamaannya dengan penelitian ini. Bahwa penelitian ini mengambil sisi bagian yang belum disentuh oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengambil fokus kajian atas *Al-Mun'am 'alayhimfi Sūrah al-Fātiḥah* Dalam penafsirannya Jawādi Āmulī dengan mengaji kitab *Tasnīm fi Tafsīr Al-Qur'an* sebagai sumber utama.

H. Metodologi Penelitian

Menurut Abdul Mustaqim, metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.²³ Penelitian ini menggunakan sebuah metode untuk memudahkan aktivitas penelitian dan mencapai tujuan yang diteliti dari penelitian ini.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tematik. Metode tematik adalah sebuah metode yang mana mufasir mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relasi antara dengan tema tertentu.²⁴ *Kedua*, tematik tokoh adalah analisis khusus yang dilakukan dengan fokus pada karakter-karakter dalam suatu kajian.²⁵ Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada tokoh yang memiliki pemikiran tentang konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Kitab tafsir yang menjadi objek penelitian adalah *Tasnīm fi Tafsīr Al-Qur'an* yang ditulis oleh Jawādī Āmulī.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian teks memiliki beberapa term penting yang biasa digunakan. Dalam bahasa inggris, pendekatan ialah *approach*. Pendekatan penelitian adalah kerangka kerja atau sudut pandang yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data-data yang terdapat

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 17.

²⁴ Māzen Shākir At-Tamīmī, *Uṣūl wa Qawā'id at-Tafsīr al-Mawḍū'ī Li al-Qurānī*, Cetakan Pertama, (Irak: al-Ḥusayniyyah al-Muqaddas, 2015), 43.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 62-63.

dalam literatur tafsir.²⁶ Penelitian ini mengacu pada pendekatan interpretatif (*interpretative approach*), yang digunakan untuk menganalisis teks atau literatur tafsir dengan tujuan menjelaskan teks tafsir yang sedang dibahas. Penelitian ini tidak menguji autentisitas teks yang dibahas, tetapi ia sudah menerima keasliannya, kemudian menerangkan isi teks yang dikaji dengan pelbagai bentuk komentar, kritik, atau perbandingan.

Pendekatan Interpretatif itu memiliki sub pendekatan untuk menerangkan aspek-aspek dengan menggunakan kacamata tertentu dalam memandang isi teksnya. Secara umum, terbagi menjadi dua sub pendekatan, yaitu sub pendekatan historis (*Historical Sub approach*) dan sub pendekatan sastra (*Literary Sub approach*). Peneliti akan menggunakan sub pendekatan Sastrawi yang artinya ialah Sub pendekatan yang berusaha mendapatkan kandungan informasi melalui simbol-simbol bahasa pada suatu teks, baik bersifat eksplisit ataupun implisit. Karena itu, peneliti akan berusaha memahami maksud-maksud yang terkandung dalam *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an* khususnya pada bagian yang berfokus pada penafsiran ayat ketujuh, yaitu *al-Mun'am 'alayhim*.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mengacu pada metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, catatan-catatan yang berkaitan dengan makna, nilai, dan pengertian.²⁷ Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memiliki pendekatan holistik, yang berarti bahwa data diinterpretasikan dalam konteks hubungan dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang berasal dari rujukan utama tokoh yang sedang

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview*, dalam jurnal *Ṣuḥuf*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, 136.

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 5.

diteliti. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari karya tokoh lain yang memberikan informasi yang relevan tentang tokoh yang sedang diteliti serta pemikirannya.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kitab dan karya-karya yang ditulis oleh Jawādi Āmulī, seperti *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, *Ma`ārif Al-Qur'an*, *Tafsīr Sūrah Ibrahim*, dan *Manāzil al-Ākhirah*.

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai kitab tafsir, seperti "*Tafsir Aṭ-Ṭabarī Jāmi` al-Bayān `an Ta'wīl Al-Qur'an*" oleh Abū Ja'far bin Jazīr aṭ-Ṭabarī, "*Tafsīr Nūr Ats-Thaqalayn*" oleh `Abd 'Alī bin Jumu`ah Al-`Arūsī Al-Huwayzī, "*al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal ma`a Taḥdhīb Jadīd*" oleh Nāṣir Makārīm Ash-Shīrāzī, "*Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī*" oleh Muhammad ar-Rāzī Fakhruddin, "*Tafsīr Al-Qur'an al-`Aẓīm*" oleh Ibnu Kathīr, dan "*Tafsir Al-Mishbah*" oleh Muhammad Quraish Shihab. Data ini memberikan informasi yang relevan untuk penelitian..

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentu adanya teknik-teknik dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian yang peneliti tulis adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek penelitian pembahasan melalui *research* kepustakaan.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud disini adalah peneliti akan mengkaji bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber primer, lalu menggunakan data-data yang berasal dari sumber sekunder untuk dijadikan bahan tambahan dalam mengkaji, menganalisis dan memperdalam tema yang dibahas pada penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Pemilihan bentuk analisis dipertimbangkan berdasarkan pokok masalah, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini akan mengkaji *al-Mun'am 'alayhim* dalam teks tafsir yang dikarang oleh Jawādi Āmulī, pendekatan yang digunakan ialah

interpretatif. Karena itu, teknik analisis yang sesuai ialah deskriptif-analitis. Deskriptif-analitis adalah pemaparan apa adanya atas kandungan dalam teks atau literatur yang dikaji.²⁸

I. Sistematika Penelitian

Peneliti akan mencoba memberikan fokus arah dari penelitian ini. hal ini diperlukan agar pembaca memahami arah penelitian ini. Adapun arah penelitian ini yang peneliti tulis, berikut ini.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, memaparkan tentang kajian umum seputar makna tentang kenikmatan, macam-macam dimensi kenikmatan, diskursus kenikmatan dalam pandangan para ulama mufasir, menjelaskan orang-orang yang telah diberikan kenikmatan pada surah al-Fātiḥah ayat ketujuh dari kalangan ulama klasik sampai kontemporer.

BAB III, menjelaskan tentang tinjauan tentang biografi Ayatullah Syekh Abdullah Jawādī aṭ-Ṭabarī al-Āmulī latar belakang kehidupan, aktifitas keilmuan dan karya-karyanya, metodenya, corak karakteristik dari penafsiran *Tasnīm fī Tafsīr al-Qur'an* serta literatur-literatur penulisan tafsir ini.

BAB IV, menganalisis penafsiran Ayatullah Syekh Abdullah Al-Jawādī Aṭ-Ṭabarī Al-Āmulī dalam kitabnya *Tasnīm fī Tafsīr al-Qur'an*. Pada bab ini akan membahas seputar penafsiran ayat ketujuh dari surah al-Fātiḥah, dan akan berfokus pada makna dari kenikmatan yang dimaksudkan di ayat ketujuh, serta menjelaskan siapakah orang-orang yang dimaksud yang diberikan kenikmatan tersebut.

BAB V Penutup, adapun pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian, saran, biografi peneliti dan daftar pustaka.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview*, dalam jurnal *Ṣuḥuf*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, 140.

BAB II

DISKURSUS NIKMAT DAN *AL-MUN'AM 'ALAYHIM*

A. Definisi Kenikmatan

Secara etimologi kata kenikmatan berasal dari bahasa Arab, yaitu *an-ni'mah* (النِّعْمَةُ) dan asal timbangan kata (*wazan*)nya adalah terdiri dari tiga huruf (ن ع م) yang bentuk masdar-nya adalah *ni'mah*, jika huruf nun (ن) dikasrah atau dibaris bawahkan ia memiliki arti hidup dalam kenyamanan, kemewahan, dan bersenang – senang.¹ Apabila bentuk masdarnya adalah *an-na'mah* (النَّعْمَةُ), yang mengikuti *wazan* dari (فَعْلَةٌ) maka maknanya adalah keadaan yang baik, sebagaimana dalam firman Allah SWT (QS. ad-Dukhān [44]:27): *وَنِعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَكِهِينَ*.² Sedangkan secara terminologi kata nikmat dalam pandangan Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, dia mengartikan: setiap kebaikan dan kebahagiaan, bahkan setiap sesuatu yang dicari dan yang diutamakan, maka itu semua dinamakan nikmat.³ Dalam hal ini, bagaimana menyikapi nikmat yang didapatkan dijelaskan juga di dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ مِّن رَّبِّكُمْ لَبَّيْكُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat (QS. Ibrahim: 7)”.

Dalam hal ini menjadi jelas bahwa ketika kenikmatan yang didapati itu harus disikapi dengan rasa syukur kepada Allah SWT agar kenikmatan tersebut bisa bermanfaat atau ditambah oleh Allah untuk dirinya sendiri dan orang lain. Dengan catatan, kenikmatan itu harus didapati dengan secara halal bukan mengambil hak milik orang lain secara kebatilan, seperti yang dilakukan oleh pihak Zionis di negara

¹ Ahmad Mukhtār ‘Umar, *Mu'jam as-ṣawāb al-Lugawī Dalīl al-Mustaqqaf al-'Arabi*, Cetakan Pertama, (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1429 – 2008), 763.

² Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. I, 580.

³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Diterjemahkan oleh Moh Zuhri dkk. (Semarang : CV. Asy syfa, 1994), 457.

Israel *latnatullah 'alayhim* kepada warga sipil Palestina yang telah dijajah, dirampok, dibunuh dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi yang secara fitrah manusia mereka telah keluar dari *humanity right*.⁴

Meninjau kembali kata nikmat di dalam Al-Qur'an bukan hanya menggunakan kata *ni'mah* saja, namun ada beberapa variasi kata yang digunakan dalam Al-Qur'an. Seperti kata *نِعْمَةٌ* نِعْمَةٌ اللَّهِ pada surah al-Baqarah [2]:211 penyebutannya diulang sebanyak delapan kali, kata *نِعْمَتَ اللَّهِ* yang menggunakan *tā' ta'nīth* (ت) pada surah Āli 'Imrān [3]:103 penyebutannya diulang sebanyak delapan kali, kata *جَنَّتِ النَّعِيمِ* pada surah al-Mā'idah [5]:65 penyebutannya diulang sebanyak tujuh belas kali, kata *وَلَنْ أَدْفَنَهُ نِعْمَاءَ* pada surah Hūd [11]:10 disebut hanya pada ayat ini, kata *الْآءِ رَبِّكُمَا* pada surah an-Najm [53]:55 dan ar-Rahmān [55]:13 diulang sebanyak tiga puluh kali, kata *الْآءِ اللَّهِ* pada surah al-A'rāf [7]:69 disebut dua kali dan ayat-ayat lain yang semisalnya.⁵

Adapun firman Allah terkait nikmat-Nya secara lengkap ayatnya bisa dilihat di bawah ini sebagai berikut:

سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ ۖ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tanyakanlah kepada Bani Israil, “Berapa banyak bukti nyata (kebenaran) yang telah Kami anugerahkan kepada mereka?” Siapa yang menukar nikmat Allah (dengan kekufuran) setelah (nikmat itu) datang kepadanya, sesungguhnya Allah Maha Keras hukumannya (QS. al-Baqarah [2]:211)”.

Ayat tersebut menceritakan tentang Bani Israil yang telah diberikan banyak kenikmatan oleh Allah berupa kenabian, hukum, rezki yang baik, dan dijadikan sebagai umat yang lebih utama dibanding umat yang lainnya. Akan tetapi, mereka mengganti nikmat itu dengan perlakuannya, seperti mendistorsi kalimat-kalimat Tuhan, kemudian

⁴ Lihat Artikel Jurnal: Misri A. Muchsin, *PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik dan Masa Depan* (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Jl. Nuruddin Ar-Raniry Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh, 23111), 400-401.

⁵ Dalam pencarian makna ayat-ayat yang terkait dengan kenikmatan yang dibahas bisa dilihat pada beberapa situs seperti: <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, dan <https://corpus.quran.com/>, atau yang sejenisnya.

membubuhkan kalimat-kalimatnya sendiri. Karena perbuatannya itu, mereka mendapatkan azab yang sangat keras. Itu merupakan hukum Allah bagi barang siapa yang mengganti nikmat Allah kepada yang bukan fungsinya, maka ia akan mendapatkan azab yang sangat pedih.⁶

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
 فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Berpegangteguhlah kamu semuanya wahai sekalian manusia dan jin pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (QS. Āli ‘Imrān [3]:103)”

Menurut Muhammad Husein Ṭabāṭabā’ī, perintah menyebutkan nikmat pada ayat itu merupakan kebiasaan Al-Qur’an yang meletakkan pengajarannya melalui penjelasan alasan-alasan dan sebab-sebab dari sesuatu. Al-Qur’an tidak menyuruh untuk melakukan kebaikan dan petunjuk dengan taklid buta. Pengajaran ketuhanan yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan melalui ilmu yang bermanfaat dan perbuatan yang pantas, kemudian ia menyuruh untuk menghindari taklid dan kebodohan yang gelap.⁷

Mengingat nikmat tersebut merujuk pada bagian akhir kalimat itu yang menyebutkan bahwa orang-orang yang telah berada di tepi jurang neraka, kemudian Allah menyelamatkannya karena mereka dulu mengingat nikmat Allah.⁸ Oleh karena itu, dapat disimpulkan, ayat 103 surah Āli ‘Imrān ini menjelaskan perintah untuk mengingat nikmat Allah.

⁶ Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an* (Beirut: Mu’assasat al-A`lāmī li al-Maṭbū`āt, 1970), Jilid II, 110.

⁷ Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an*, Jil. III, 369

⁸ Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an*, Jil. III, 369

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ

“Seandainya Ahlulkitab itu beriman dan bertakwa kepada Allah, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan tentu Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan (QS. al-Mā'idah [5]:65)”.

Terdapat beberapa pengulangan dalam penyebutan lafal *jannāt an-na`īm* di dalam Al-Qur'an. Menurut Tabā Tabā'i, *jannāt an-na`īm* merupakan tempat yang disebutkan Allah bagi orang-orang yang memperoleh petunjuk dengan imannya. Nikmat yang terdapat di dalam surga tersebut adalah sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Tabā Tabā'i mendefinisikan *an-na`īm* dalam Al-Qur'an adalah kekuasaan ketuhanan (*wilāyah ilahiyyah*) yang dikhususkan kepada orang-orang yang dekat dengannya (*awliyā' al-muqarrabīn*) dengan mendapatkan minuman surga yang diperuntukkan sebagai hak mereka.⁹

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَهْ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

“Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia dan jin) suatu nikmat setelah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku, sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri (QS. Hūd [11]:10)”.

Lafal *an-na`mā`* yang disebutkan pada ayat itu adalah pemberian nikmat yang pengaruhnya tampak pada orang yang mendapatkan nikmat. Demikian juga sebaliknya, lafal *ad-darrā`* adalah kerugian yang kondisinya tampak. Dua hal itu sama-sama memunculkan sebuah kondisi yang terlihat. Kemudian, dijelaskan lebih lanjut bahwa salah satu maksud dari keburukan yang diindikasikan melalui musibah dan ujian lalu manusia menyalahkan turunya itu ialah: ketika mereka mendapatkan kenikmatan setelah merugi, maka mereka akan mengatakan kepedihan-kepedihan mereka telah berlalu dariku. Itu merupakan sindiran terhadap keyakinan mereka atas tekanan-tekanan dan datangnya yang tidak akan kembali lagi kedua kalinya.¹⁰

⁹ Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Jil. X, 156.

¹⁰ Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Jil. X, 17.

Begitu banyak dan beragaman nikmat-nikmat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang bentuknya begitu beragam dan orang-orang yang diberikan nikmat kepada mereka (*al-Mun'am 'alayhim*) pula dari manusia pertama hingga manusia yang akan datang serta waktu nikmatnya dijelaskan ada yang bersifat sudah diberikan dan bersifat akan diberikan pula kepada orang-orang yang taat kepada Allah dan Nabi-Nya.

1. Dimensi Kenikmatan dalam Al-Qur'an

Keberagaman pemaknaan kata nikmat yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an melihat dari konteks pembeda kata dari kata nikmat tentu memiliki dimensi-dimensi yang berbeda dan semua kenikmatan itu bukan dihasilkan oleh manusia sendiri, melainkan itu semua berasal dari Allah SWT, ini dikuatkan dalam firman-Nya (QS. an-Nahl [16]:53): وَمَا يَأْتِيهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنْ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ فَأَنْتُمْ تُؤْفِكُونَ

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنْ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ فَأَنْتُمْ تُؤْفِكُونَ

“Hai sekalian manusia, ingatlah dan renungilah oleh kalian akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?”

Menurut Jawādī Āmulī dalam kitab tafsirnya dimensi kenikmatan itu ada dua kategori yang pertama adalah nikmat lahiriah dan nikmat batiniah,¹¹ pendapatnya dikuatkan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظُهْرًا وَبَاطِنًا ۚ

“dan Dia Allah telah menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin (QS. Luqman [31]:20)”.

¹¹ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. I, 585

Dalam kitab *Majma'u al-Bayān fī Tafsīr Al-Qurān* oleh ath-Thabrisī,¹² ia mengomentari ayat ini: Dia lah Allah yang telah meluaskan dan menyempurnakan bagi kalian akan nikmat-nikmat-Nya baik yang bersifat lahiriah dan batiniah. Nikmat lahiriah adalah apa-apa yang tidak mungkin kalian pungkiri yang telah menciptakan, menghidupkan kalian, memberikan takdir-takdir kepada kalian dan memberikan syahwat pada diri kalian dan lain sebagainya dari macam-macam kenikmatan yang lahiriah. Adapun nikmat kebatinan itu adalah tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali orang yang diilhamkan untuk menyaksikannya.

Dalam kitab tafsir *Fathul Qādir li ash-Shaukānī*,¹³ tentang ayat di atas dia menyebutkan:

"والمُرَادُ بِالنِّعَمِ الظَّاهِرَةِ مَا يُدْرِكُ بِالْعَقْلِ أَوْ الْحِسِّ وَيَعْرِفُهُ مَنْ يَتَعَرَّفُهُ، وَبِالْبَاطِنَةِ مَا لَا يُدْرِكُ لِلنَّاسِ وَيَخْفَى عَلَيْهِمْ. وَقِيلَ: الظَّاهِرَةُ: الصِّحَّةُ، وَكَمَالُ الْخَلْقِ، وَبِالْبَاطِنَةِ الْمَعْرِفَةُ وَالْعَقْلُ".

“Yang dimaksud dengan nikmat yang tampak adalah apa yang bisa dipahami oleh akal atau indera manusia, dan dikenal oleh orang yang mengenalinya. Sedangkan yang tersembunyi adalah apa yang tidak dapat dipahami oleh manusia dan tersembunyi dari mereka. Dikatakan juga bahwa yang tampak adalah kesehatan dan kesempurnaan penciptaan, sedangkan yang tersembunyi adalah pengetahuan dan akal”.

Pada ayat tersebut juga dapat diartikan sebagai Allah yang melimpahkan nikmat-Nya kepada manusia secara nyata dan tersembunyi, mencakup berbagai aspek kehidupan. Nikmat-Nya bersifat jelas dan terlihat (ظَاهِرَةٌ) misalnya dalam keindahan alam dan karunia yang tampak. Sementara itu, nikmat-Nya juga bersifat tersembunyi (وَبَاطِنَةٌ) mencakup rahmat, perlindungan, dan berbagai anugerah yang mungkin tidak langsung terlihat oleh manusia.

¹² Abu Ali al-Fadl ibn al-Hasan at-Ṭabrisī, *Majma'u al-Bayān fī Tafsīr Al-Qurān*, Cetakan Pertama (Lebanon – Beirut: Dār al-Murtadha, 2006) Jilid VIII, 68.

قال المصنف في كتاب تفسيره: {وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ؛ أَي أَوْسَعَ عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ {ظَاهِرَةٌ وَبَاطِنَةٌ} فَالظَّاهِرَةُ مَا لَا يُمَكِّنُكُمْ جَدَّهُ مِنْ خَلْقِكُمْ وَإِحْيَائِكُمْ وَأَقْدَارِكُمْ وَخَلَقَ الشَّهْوَةَ فِيكُمْ وَغَيْرَهَا مِنْ ضُرُوبِ النِّعَمِ وَالبَاطِنَةُ مَا لَا يَعْرِفُهَا إِلَّا مَنْ أَمَعَنَ النَّظْرَ فِيهَا

¹³ Lihat situs: <https://tafsir.app/fath-alqadeer/31/20>. Diakses pada 02 November 2023.

Tafsiran ini menunjukkan bahwa nikmat Allah begitu melimpah, baik yang tampak secara fisik maupun yang lebih tersembunyi dalam perjalanan hidup. Hal ini mengajarkan manusia untuk bersyukur tidak hanya atas nikmat yang terlihat, tetapi juga atas rahmat dan perlindungan yang tidak selalu dapat dilihat dengan kasat mata.

Selanjutnya pembahasan tentang nikmat yang diberikan kepada mereka (*al-Mun'am 'alayhim*) itu dalam surah al-Fātiḥah pada ayat ketujuh terdapat beragam pendapat di kalangan mufasir, baik dari mazhab Sunni maupun dari kalangan Ahlul Bait. Untuk lebih jelasnya baiknya kita memahami apa yang dimaksud dengan kenikmatan di dalam Al-Qur'an dan apa saja dimensinya menurut kalangan mufasir dan apa sebenarnya esensi kenikmatan pada surah al-Fātiḥah.

2. Nikmat Perspektif Para Mufasir Sebelum Jawādī Āmuli

Selanjutnya kita akan membahas dan lebih memfokuskan kenikmatan dalam surah al-Fātiḥah pada ayat ke-7 yang mana kenikmatan tersebut digaibkan oleh Allah sendiri tidak dijelaskan secara terperinci, apakah ia termasuk nikmat lahiriah atautkah batiniah. Oleh karena itu, banyak dari kalangan para mufasir menginterpretasikan kenikmatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti akan mencoba memetakan dan mengkomparasi¹⁴ dalam pandangan-pandangan ulama mufasir dari masa klasik hingga kontemporer terkait pembahasan nikmat dalam surah al-Fātiḥah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nikmat Perspektif Para Mufasir Klasik

No	Tafsir Nikmat dalam Surah al-Fātiḥah	Makna Nikmat	Nama Mufasir	Tahun lahirnya

¹⁴ Dalam metode tafsir yang bersifat perbandingan (*comparative/muqāran*) memiliki tiga pola yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan antara pendapat tokoh para mufasir. Lihat Artikel Jurnal: Akbar Umar dkk, *Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman Al-Mustafid Karya Abd Ar-Rauf Singkel)*, (At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), 162. Adapun dalam tulisan ini, peneliti memilih dalam perbandingan tokoh mufasir agar bijak dalam menerima pandangan-pandangan ulama.

1	قوله تعالى: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ بِالْإِسْلَامِ. ¹⁵	Agama Islam.	Ibnu Abi Zamanīn	324 H
2	قَوْلُهُ تَعَالَى : صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ يَعْني طَرِيقَ الَّذِينَ مَنَنْتَ عَلَيْهِمْ ، فَحَفِظْتُ قُلُوبَهُمْ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى مَاتُوا عَلَيْهِ. ¹⁶	Allah SWT menganugerahkan lalu menjaga hati mereka dengan berpegang teguh dalam beragama Islam hingga mereka mati atasnya.	Abi al-Laits Nashr as- Samarqandī	333 H
3	يَعْني طَرِيقَ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ بِالْهُدَايَةِ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ ¹⁷	Al-Hidayah (petunjuk) ke jalan yang lurus.	Abi al-Qāsim 'Abdul Karim al-Qusyairī	376 H
4	أَنَّ الْمُرَادَ مِنْ قَوْلِهِ: ﴿أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ﴾ هُوَ نِعْمَةُ الْإِيمَانِ ¹⁸	Nikmat Keimanan kepada Allah.	Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin 'Ali Ar-Razi	544 H
5	تَبَيَّنَّا عَلَى الْهُدَايَةِ وَمَكَّنَّا بِالْإِسْتِقَامَةِ فِي طَرِيقِ الْوَحْدَةِ الَّتِي هِيَ طَرِيقُ الْمُتَعَمِّ عَلَيْهِمْ بِالنِّعْمَةِ الْخَاصَّةِ الرَّحِيمِيَّةِ الَّتِي هِيَ الْمَعْرِفَةُ وَالْمَحَبَّةُ وَالْهُدَايَةُ الْحَقَائِقِيَّةُ الدَّائِمِيَّةُ مِنْ	Nikmat secara khusus yang bersifat kasih sayang, yang mana ia adalah jalan <i>ma'rifah</i> (pengetahuan batin), jalan <i>mahabbah</i> (kasih sayang), dan petunjuk yang absolut.	Muhyiddin Muhammad bin 'Ali bin 'Arabī	560 H

¹⁵ Abi 'Abdillah Muhammad bin Abi Zamanīn, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azhīm*, Cetakan Pertama (Penerbit: al-Fārūq al-Hadītsah, 2002) Jilid I, 119.

¹⁶ Abi al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrāhīm as-Samarqandī, *Bahr al-'Ulūm (Tafsīr as-Samarqandī)*, Cetakan Pertama (Beirut – Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993) Jilid I, 82.

¹⁷ al-Imām Abi al-Qāsim 'Abdul Karim al-Qusyairī, *Lathāif al-Isyārāt (Tafsīr al-Qusyairī)*, Edisi Kedua (Beirut – Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007) Jilid I, 14.

¹⁸ Muhammad Ar-Razi Fakruddīn, *Tafsīr al-Fakhri ar-Rāzī*, Jil. I, 264

	التَّيِّبِينَ وَالشَّاهِدَاءِ وَالصَّادِقِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ. ¹⁹			
--	--	--	--	--

Melihat dari tabel di atas dari kelima mufasir yang alim ini, kita bisa mengetahui bahwa masing-masing dari mufasir tidak jauh berbeda dalam menafsirkan atau menjelaskan tentang kenikmatan dalam surah al-Fātihah dari ayat ketujuh ini yaitu yang pada intinya mereka memberi isyarat bahwa itu adalah agama Islam. Kendati banyak yang lainnya yang belum peneliti sebutkan, namun hemat penulis ini cukup menjelaskan akan penafsiran ayat ketujuh dari surah al-Fātihah tentang nikmat yang disebutkan pada ayat tersebut.

Tabel 2.2 Nikmat Perspektif Para Mufasir Kontemporer

No	Tafsir Nikmat dalam Surah al-Fātihah	Makna Nikmat	Nama Mufasir	Tahun lahirnya
1	وَقَدْ وَصَفَ تَعَالَى الصِّرَاطَ بِالِاسْتِقَامَةِ ثُمَّ بَيَّنَّ أَنَّهُ الصِّرَاطُ الَّذِي يَسْلُكُهُ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِمْ ، فَالصِّرَاطُ الَّذِي مِنْ شَأْنِهِ ذَلِكَ هُوَ الَّذِي سَبَّلَ الْهُدَايَةَ إِلَيْهِ وَهُوَ بِمَعْنَى الْعَايَةِ لِلْعِبَادَةِ أي: أَنَّ الْعَبْدَ يَسْئَلُ رَبَّهُ أَنْ تَقْعُ عِبَادَتُهُ الْخَالِصَةَ فِي هَذَا الصِّرَاطِ. ²⁰	Jalan petunjuk (<i>al-Hidāyah</i>) menuju ke Allah dan ia istikamah dalam suluknya.	Muhammad Husein Thabāthabā'i	1321 H
2	فَالْهُدَايَةُ إِلَى الطَّرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ هِيَ ضَمَانُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ عَنْ يَقِينٍ . . وَقَالَ الْمُؤَلَّفُ فَهُوَ طَرِيقٌ	Petunjuk menuju jalan yang lurus adalah jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan	Sayyid Qutb Ibrahim Hussein al-Shazli.	1324 H

¹⁹ Muhyiddīn Muhammad bin Ali bin ‘Arabi, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*, Edisi Ketiga (Beirut – Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011) Jilid I, 29.

²⁰ Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurān*, Jil. I, 38.

	<p>الَّذِي قَسَمَ لَهُمْ نِعْمَتَهُ ، لَا طَرِيقَ الَّذِينَ غَضَبَ عَلَيْهِمْ لِمَعْرِفَتِهِمْ الْحَقَّ أَوْ الَّذِينَ ضَلُّوا عَنِ الْحَقِّ فَلَمْ يَهْتَدِ أَصْلًا إِلَيْهِ ²¹</p>	<p>keyakinan.. jalan yang diberikan-Nya sebagai anugerah kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai atau mereka yang tersesat dari kebenaran.</p>		
3	<p>فَكَأَنَّكَ تَطْلُبُ الدَّرَجَةَ الْعَالِيَةَ فِي الْجَنَّةِ . . أَوْ فِي الْآخِرَةِ وَتَمْتَعُكَ بِنِعْمِ اللَّهِ. ²²</p>	<p>Seakan-akan engkau meminta derajat tinggi di kehidupan Surga atau di akhirat.yang membuat mu senang dengan nikmat-nikmat Allah.</p>	<p>Muhammad Mutawalli As-Sya'rāwi</p>	<p>1329 H</p>
4	<p>إِنَّهُ صِرَاطُ الْمَشْمُولِينَ بِأَنْوَاعِ الْبِعَمِ (مَثَلُ نِعْمَةِ الْهُدَايَةِ ، وَ نِعْمَةِ التَّوْفِيقِ ، وَ نِعْمَةِ الْقِيَادَةِ الصَّالِحَةِ ، وَ نِعْمَةِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ وَالْجِهَادِ وَالشَّهَادَةِ). ²³</p>	<p>Ini adalah jalan bagi orang-orang yang dikaruniai dengan berbagai jenis nikmat (seperti nikmat petunjuk, nikmat kesuksesan, nikmat kepemimpinan yang baik, nikmat ilmu, usaha, jihad, dan syahid).</p>	<p>Nāshir Makārim Asy-Syīrāzi</p>	<p>1342 H</p>
5	<p>وَالْمُؤْمِنِينَ فِي مَنَاجِيهِ قُدْرَةَ حَسَنَةً وَهُمْ أَوْلِيَاكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ بِالْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ ، مِنَ النَّبِيِّينَ</p>	<p>Nikmat keimanan kepada Allah SWT dan beramal saleh yang Allah ridhoi.</p>	<p>Wahbah az-Zuhailī</p>	<p>1350 H</p>

²¹ Sayyid Qutb Ibrahim Hussein al-Shazli, *fī Zhilāli Al-Qurān* (Beirut: Dār asy-Syurūq, Edisi Terbaru) Jilid I, 26.

²² Muhammad Mutawalli as-Sya'rāwi, *Tafsīr As-Sya'rāwi*, (al-Azhar: Islamic Research Academy General Departemen, 1411 H) Jilid I, 87.

²³ Nāshir Makārim Asy-Syīrāzi, *al-Amtsāl Tafsīr Kitāb Allah al-Munzal ma'a Tahzībin Jadīdin*, Jilid I, 58.

	وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ. ²⁴		
--	--	--	--

Sedangkan melihat penafsirannya para mufasir belakangan menafsirkan dengan petunjuk untuk menuju Allah SWT lalu ia beristikamah dalam suluknya, ada yang mendapat jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, ada yang menafsirkan dengan derajat tertinggi di surga nanti, nikmat kesuksesan kepemimpinan nikmati ilmu nikmat keimanan kepada Allah SWT dan lain sebagainya. Namun pada intinya, sebagian besar mereka sepakat bahwa para mufasir menginterpretasikan dengan kenikmatan yang didapati oleh golongan tersebut pada surah al-Fātiḥah ayat yang ke-7 adalah agama Islam, maknanya jalan petunjuk (*al-Hidāyah*) yang lurus menuju Allah hingga ia wafat atasnya.

B. Definisi *Al-Mun'am 'alayhim*

Istilah *al-Mun'am 'alayhim* ini tidak didapati pada kosakata di dalam Al-Qur'an, namun kata yang akan ditemukan adalah dari kata *an-'ama* (أنعم) seperti pada surah al-Fātiḥah [1]:7: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan surah al-Aḥzāb [33]:37: وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ pada kedua surah ini menggunakan *fi'il māḍi* (lampau) yang berarti 'telah diberikan nikmat kepadanya'.²⁵ Menurut Jawādī Āmulī sendiri kata tersebut berasal dari (ن ع م) pada kata ini banyak sekali pengasalan katanya (*isytiqāq*) dan tetap merujuk pada satu asal, maknanya adalah kegembiraan, kesenangan, kehidupan yang baik dan keadaan yang baik pada kondisi kesengsaraan.²⁶ Makna ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surah Hūd [11]:10: “Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri”.

²⁴ Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Edisi Kesepuluh, (Damasykus: Dār al-Fikr, 2009) Jilid I, 69.

²⁵ Abi al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muhammad ar-Rāghib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, (Beirut – Lebanon: Dārul Ma'rifah, 2022), 499.

²⁶ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. I, 580.

Adapun istilah kata *al-Mun'am 'alayhim* ini akan dijumpai pada kitab-kitab tafsir yang mukhtabar. *al-Mun'am 'alayhim* ini terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *al-Mun'am* dan *'alayhim*. *al-Mun'am* secara etimologi berasal dari *wazan* (timbangan) *an'ama – yun'ami – in'āman – mun'im – mun'am* yang berarti memperbagus, membekali, dan kata *al-Mun'am* ini merupakan *isim maf'ul* berarti seorang yang diberikan sesuatu berupa kenikmatan.²⁷ Sedangkan kata *'alayhim* merupakan *jar wa majrūr* yang artinya kepada mereka.²⁸ Jadi jika digabungkan keseluruhannya dapat diartikan *al-Mun'am 'alayhim* adalah seorang yang dikaruniai kenikmatan kepada mereka.

1. Ayat-Ayat *Al-Mun'am 'alayhim* dalam Al-Qur'an

Orang-orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka (*al-Mun'am*) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 25 kali dengan redaksi ayat yang berbeda dan yang berkaitan dengan nikmat yang diberikan atas mereka.²⁹ Sedangkan penggunaan kata *an'ama* sendiri disebutkan sebanyak 18 kali dengan menggunakan *fi'il māḍi* yang *dhamīr* (kata ganti)-nya berbeda. Untuk memudahkan memahami istilah ini di dalam Al-Qur'an, selanjutnya akan dipetakan penyebutan orang-orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka (*al-Mun'am 'alayhim*) beserta surah dan nomor ayatnya di dalam Al-Qur'an secara terperinci dalam sebuah tabel. Selain itu, akan diklasifikasikan pula penyebaran ayat tersebut dari sisi kandungan serta *makkī-madanī*-nya. Hal ini dilakukan untuk memahami lebih dalam, penggunaan Istilah ini di dalam Al-Qur'an.

Tabel 2.3 Ayat-Ayat *al-Mun'am 'alayhim*

²⁷ Lihat Kamus Online: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/أنعم> . Diakses pada tanggal 16 Juli 2023, pukul 17.30 WIB.

²⁸ Muhyiddin ad-Darwīsh, *'Irāb Al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu*, (Damaskus – Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1992) Jilid I, 15.

²⁹ Lihat kamus pencarian ayat Al-Qur'an: <https://www.almaany.com/quran-b/%D8%A3%D9%86%D8%B9%D9%85/>. Diakses pada 03 Agustus 2023, pukul 16.00 WIB.

No	Nama Surah dan Ayat	Kandungan Surah ³⁰	Makkī	Madani
1	al-Fāṭīhah [1]:7	Jalan lurus (<i>mustaqīm</i>) merupakan salah satu bentuk kenikmatan agung yang diberikan kepada para hamba-Nya.	✓	
2	al-Baqarah [2]:40	Allah mengingatkan untuk mengingat dan mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan ke Bani Isrāil serta memenuhi janjinya untuk senantiasa taat kepada Allah SWT.		✓
3	al-Baqarah [2]:47	Mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepada Bani Israil yang telah dilebihkan karunia-Nya untuk mereka.		✓
4	al-Baqarah [2]:122	Mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepada Bani Israil yang telah dilebihkan karunia-Nya untuk mereka.		✓
5	an-Nisā' [4]:69	Allah berjanji akan membalas ketaatan seseorang dengan pahala yang besar dan ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Tuhan, yaitu para nabi, para <i>ṣiddiqīn</i> , para syuhada (orang-orang yang mati syahid) dan orang-orang yang saleh.		✓
6	an-Nisā' [4]:79	Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri.		✓
7	al-Mā'idah [5]:23	Dua orang laki-laki dari kaum Nabi Musa AS di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, berupa nikmat dunia untuk tetap bertakwa.		✓

³⁰ Lihat situs resmi Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah>. Diakses pada 04 Agustus 2023, pukul 16.00 WIB

8	al-Anfāl [8]:53	Nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada suatu kaum bisa diubah oleh mereka sendiri, baik	✓	
9	an-Nahl [16]:112	Orang-orang yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya, Allah menurunkan hukuman berupa bencana kelaparan dan kecemasan yang meliputi kehidupan mereka.		✓
10	an-Nahl [16]:121	Orang yang mensyukuri nikmat Allah SWT, maka akan ditunjukkan <i>shirāth al mustaqīm</i> (jalan yang lurus).		✓
11	al-Isrā' [17]:83	Kebanyakan manusia pada umumnya ketika diberikan kenikmatan oleh Allah SWT, mereka berpaling dan menjauhkan diri dari peringatan Allah dan Rasul-Nya.	✓	
12	Maryam [19]:58	Allah SWT telah memberikan kepada para Nabi dan Zurriyahnya. Akhlak mereka kepada Allah ketika diberikan nikmat, mereka selalu bersyukur, takut dan mendekatkan diri kepada Allah.	✓	
13	an-Naml [27]:19	Sikap Nabi Sulaiman AS ketika diberikan penuh kenikmatan, dia senantiasa tetap berdo'a agar bisa mengerjakan amal baik yang diridhoi dan dimasukkan ke dalam Rahmat Allah SWT.	✓	
14	al-Qaṣaṣ [28]:17	Sikap Nabi Musa AS ketika diberikan nikmat, dia berdo'a agar dihindarkan untuk menolong orang-orang berdosa dan durhaka kepada Allah SWT.	✓	
15	al-Aḥzāb [33]:37	Tuhan memperingatkan orang yang telah diberikan nikmat kepadanya agar senantiasa lebih takut kepada-Nya, bukan ke makhluk-Nya.		✓
16	Fuṣṣilat [41]:51	Salah satu sifat kefasikan manusia, apabila Kami berikan nikmat dan berbagai kebajikan kepada manusia, dia berpaling dari Kami dengan	✓	

		mengingkari nikmat-nikmat itu dan menjauhkan diri dari ajaran-ajaran Kami dengan sombong. Akan tetapi, apabila ditimpa malapetaka, maka dia banyak berdoa dengan doa yang panjang.		
17	az-Zukhruf [43]:59	Allah SWT menganugerahkan nikmat berupa kenabian kepada nabi Isa AS.	✓	
18	al-Aḥqāf [46]:15	Allah SWT mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya, ketika diberikan nikmat kepada mereka, hendaknya dia selalu bersyukur dan selalu berbakti kepada kedua orang tuanya serta senantiasa mendoakan keluarganya agar mendapatkan keridhoan Allah SWT.	✓	

Setelah melihat beberapa redaksi surah dan ayat-ayat yang berulang kali disebutkan menandakan akan pentingnya pembahasan ini yang peneliti teliti. Secara umumnya Al-Qur'an menjelaskan kepada kita akan beragamnya orang-orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka dan kenikmatan yang diberikan berbeda-beda, dan nikmat-nikmat tersebut ada yang disebutkan langsung nikmatnya secara khusus dan ada juga nikmat yang dighaibkan tidak disebutkan nikmat-Nya.

Jika kita amati jumlah turun ayat-ayat Al-Qur'an terkait orang-orang yang diberikan nikmat dalam Al-Qur'an memiliki sama jumlahnya antara di Makkah dan di Madinah³¹ yaitu sembilan, berdasarkan pendapatnya Ibnu Katsir dalam tafsirnya.³² Al-Qur'an juga menjelaskan

³¹ Disiplin ilmu tentang *Makkī* dan *Madani* sangat krusial untuk dipelajari serta diketahui karena bisa menjadi landasan pengetahuan dalam memahami ilmu-ilmu Al-Qur'an yang berkaitan seperti ilmu asbabun nuzul ilmu nasehat dan mansukh satu ayat dan lain sebagainya. Lihat Artikel Jurnal: Abu Bakar, *Nāsikh dan Mansukh dalam Al-Qur'an*, (Madani: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman, Volume. 06, No. 01, 2016), 52.

³² Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm*, Jil. I, 140. Dalam redaksi nukilan hadisnya:

قَالَ أَبُو بَكْرِ بْنِ الْأَنْبَارِيِّ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِسْحَاقَ الْقَاضِي، حَدَّثَنَا جِجَاعُ بْنُ مَنْهَالٍ حَدَّثَنَا هِمَامٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: نَزَلَ فِي الْمَدِينَةِ مِنَ الْقُرْآنِ الْبَقْرَةَ وَأَلْ عَمْرَانَ وَالنِّسَاءَ وَالْمَائِدَةَ وَبِرَاءَةَ وَالرَّعْدَ وَالنُّحْلَ وَالْحَجَّ وَالنُّورَ وَالْأَحْزَابَ وَمُحَمَّدَ وَالْفَتْحَ وَالْحِجَاتِ وَالْحَدِيدَ وَالرَّحْمَنَ وَالْمَجَادِلَةَ وَالْحَشْرَ وَالْمَمْتَحِنَةَ وَالصَّفَّ وَالْجُمُعَةَ وَالْمَنَافِقُونَ

bahwa orang yang diberikan kenikmatan itu memiliki dua sifat ketika menyikapi nikmat yang telah diberikan yang pertama ada yang bersyukur dan yang kedua ada yang ingkar dan menjauhkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. *Al-Mun'am 'alayhim* dalam Riwayat Hadis

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait ayat yang akan dibahas dan mengetahui makna yang lebih komprehensif terkait peneliti teliti, perlu kita melihat riwayat para sahabat yang cukup mu'tabar dari kalangan 'ulama' al-'Alimin, agar kita benar-benar memahami makna Al-Qur'an terkait *al-Mun'am 'alayhim* (orang-orang yang diberikan nikmat kepada mereka).

Pencarian riwayat Hadis ini, peneliti akan memfokuskan dalam Al-Qur'an yang hanya pada surah al-fātihah ayat ketujuh, agar pembahasannya tidak melebar dalam pengambilan riwayat yang akan dikutip. Dalam pengutipan ini, peneliti hanya mengambil sepuluh sampel pada riwayat yang terkait pada pembahasan *al-Mun'am 'alayhim* pada surah al-Fātihah, pada tabel sebagai berikut:

No	Redaksi Hadis	<i>Al-Mun'am 'alayhim</i>
1	وقال الحسنُ وعبدُ الرحمنِ بنُ زيدٍ: هم الأنبياءُ وأتباعُهُم ³³	Para Nabi dan pengikutnya
2	وقال ابنُ عباسٍ: هُم قَوْمُ موسى وعيسى من قبل أنْ يغيروا نِعَمَ اللهِ عَلَيْهِم ³⁴	Kaumnya Nabi Musa dan 'Isa AS

والتغابن والطلاق وينأيها النبي لم تحرم ما أحل الله لك إلى رأس العشر وإذا زلزلت الأرض زلزالها وإذا جاء نصر الله والفتح وسائر القرآن نزل بمكة.

³³ Abi Hafsh An-Nafasi, *at-Taisīru fī at-Tafsīri*, Cetakan Pertama (Dār al-Lubāb, 2019) Jilid I, 156.

³⁴ Abu Ishāq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa'labī an-Naisābūrī, *al-Kasyfu wa al-Bayān*, Cetakan Pertama (Beirut – Lebanon: Dār Ihyā at-Turās al-'Arabiy, 2002) Jilid I, 122.

3	<p>وَقَالَ الصَّحَّاحُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ بِطَاعَتِكَ وَعِبَادَتِكَ، مِنْ مَلَائِكَتِكَ، وَأَنْبِيَائِكَ، وَالصَّالِحِينَ، وَالشُّهَدَاءِ، وَالصَّالِحِينَ³⁵</p>	<p>Para Malaikat, para Nabi AS, orang-orang yang membenarkan risalah Allah, orang-orang Syahid, dan orang-orang saleh.</p>
4	<p>حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: قَالَ وَكَيْعٌ: "أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ"، الْمُسْلِمِينَ³⁶</p>	<p>Orang-orang Muslim</p>
5	<p>قَالَ أَبِي الْعَالِيَةِ: هُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا³⁷</p>	<p>Nabi Muhammad ﷺ, Abu Bakar dan 'Umar RA.</p>

Secara garis besar dalam pandangan Sunni bahwa orang-orang yang diberikan nikmat (*al-Mun'am 'alahim*) adalah bukan hanya Nabi Muhammad ﷺ dan pengikutnya akan tetapi disebutkan juga para Malaikat dan kaumnya Nabi Musa dan 'Isa AS sebelum mereka mengubah nikmat Allah SWT.

No	Redaksi Hadis	<i>Al-Mun'am 'alayhim</i>
1	<p>وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ يَا عَلِيُّ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَقْعُدُ أَنَا وَأَنْتَ وَجِبْرِيلُ عَلَى الصِّرَاطِ</p>	<p>Nabi Muhammad ﷺ, Malaikat Jibril dan Imam Ali AS.</p>

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jil. I, 215.

³⁶ Abi Ja'far bin Jarir at-Tabari, *Tafsir at-Tabari Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Cetakan Pertama (Kairo: Dār Hajr, 2008) Jilid I, 178.

³⁷ Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wāhidī, *al-Wasīth fī Tafsir Al-Qur'an al-Majīd*, Cetakan Pertama (Beirut – Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994) Jilid I, 69.

	، فَلَا يَجُوزُ عَلَى صِرَاطِ آلَا مَنْ كَانَتْ مَعَهُ بَرَاءَةٌ بِوَلَايَتِكَ ³⁸	
2	حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدِ الْهَاشِمِيِّ - عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ : قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْحَمْدِ (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) يَعْنِي مُحَمَّدًا وَذُرِّيَّتَهُ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ. ³⁹	Nabi Muhammad dan zurriyah-nya.
3	حَدَّثَنِي عَلَى حُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدِ الْهَاشِمِيِّ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) قَالَ : شِيعَةُ عَلِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ بِوَلَايَةِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ لَمْ يَغْضَبْ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَضَلُّوا. ⁴⁰	Para pengikut Imam Ali bin Abi Thālib AS.
4	عَنْ الْإِمَامِ الصَّادِقِ ، أَنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هُوَ صِرَاطُ الْمُسْتَقِيمِ. ⁴¹	Amirul Mukminin (Imam Ali bin Abi Thālib AS).
5	عَنْ الْحَسَنِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ حَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ الْفُضَيْلِ قَالَ : دَخَلْتُ مَعَ أَبِي جَعْفَرٍ (ع) الْمَسْجِدَ	Imam Ali AS dan <i>al- Ashfiyā'</i> (orang-

³⁸ ash-Sheikh aṣ-Ṣadūq Abu Ja'far Muhammad bin Ali, *al-I'tiqādāt*, Cetakan Ketiga (Qum Al-Muqaddasah: Muassisah al-Imām al-Hādi, 1435 H), 189.

(انظر في باب الإعتقادات في الصراط)

³⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al-Ḥusayn bin Bābawaih, *Ma'āni Al-Akhhār*, 58.

⁴⁰ Abdu 'Ali bin Jumu'ah al-'Arusi al-Huwazi, *Tafsīr Nūr Ats-Tsaqalain*, Jil. I, 39.

⁴¹ as-Sayyid Ismā'il aṣ-Ṣadr, *Muhādarah fī Tafsīr Al-Qurān al-Karīm* (Dār al-Kitāb Al-Islāmi, 2019), 165.

<p>الحَرَامِ وَهُوَ مُتَكَيِّ عَلَى فَنظَرَ إِلَى النَّاسِ وَخَنُ عَلَى بَابِ بَنِي شَيْبَةَ فَقَالَ يَا فَضِيلَ هَكَذَا كَانَ يَطُوفُونَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَعْرِفُونَ حَقًّا وَلَا يَدِينُونَ دِينًا يَا فَضِيلَ أَنْظُرْ إِلَيْهِمْ مُكَبِّينَ عَلَى وُجُوهِهِمْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ مِنْ خَلْقٍ مَسْخُورٍ بِهِمْ مُكَبِّينَ عَلَى وُجُوهِهِمْ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ) أَفَمَنْ يَمْشِي مُكَبًِّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (يَعْنِي وَاللَّهُ عَلِيًّا (ع) وَالْأَوْصِيَاءُ⁴²</p>	<p>orang terdekatnya atau pengikutnya).</p>
---	---

Sedangkan secara garis besar dalam pandangan Ahlul Bait terdapat perbedaan terkait pembahasan ini, bahwa orang-orang yang diberikan nikmat (*al-Mun`am 'alahim*) adalah Nabi Muhammad ﷺ, Zurriyahnya, Malaikat Jibril, Imam Ali bin Abi Thālib AS, orang-orang terdekatnya beserta (*syī'atuhu*) pengikutnya. Adapun kesamaannya dalam segi riwayat adalah dari pandangan kalangan Sunni maupun pandangan di kalangan Ahlul Bait adalah mereka sepakat bahwa orang yang diberikan nikmat itu adalah Nabi Muhammad ﷺ dan pengikutnya.

C. Tahap-Tahap Pemberian Kenikmatan

Sesudah mengetahui dimensi kenikmatan itu sendiri tentu banyak tahap-tahap perjalanan suluk seorang insan yang telah memperoleh kenikmatan dari Allah SWT dan menuju kepada Allah. Namun tidak sedikit dari masyarakat yang belum mengetahui awal mula kenikmatan apa yang diperoleh oleh seorang manusia dan kenikmatan apa yang diberikan yang telah dijelaskan dalam surah al-Fātiḥah itu sendiri. Untuk mengetahui kenikmatan tersebut tentu berkaitan dengan kenikmatan zahir dan batin. Dari kedua kategori ini peneliti akan menjelaskan

⁴² al-Imām al-Khumaeni, *Tafsīr Sūrah al-Hamdi*, Cetakan Pertama (Beirut – Lebanon: Dār al-Walā, 2010), 350

beberapa fase kenikmatan yang diperoleh oleh seorang dari awal mula kenikmatan itu dari fase batiniah dan lahiriah, sebagai berikut:

1. Tahap Batiniah

Dalam fase ini memiliki lagi tahap-tahapannya dalam kebatinan pada saat kenikmatan yang diperoleh oleh manusia dalam hal kenikmatan adalah sebagai berikut:

Ketika manusia pertama kali diciptakan.⁴³ Āyatullah Jawādī Al-Āmulī menyebutkan⁴⁴ juga bahwa dahulu manusia belum dapat disebut dengan sesuatu apapun, karena (*ma'dūm*) hal ketiadaan tidak ada sesuatu apapun, sehingga dijelaskan dalam firman-Nya: “*Sungguh, dahulu engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.*” (QS. Maryam [19]:9).

Saat manusia masuk ke dimensi ke-apa-an atau keberadaan, namun ia masih belum bisa disebut sesuatu. Dikuatkan lagi dalam firman-Nya: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa (dalam dimensi tertentu), sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?* (QS. Al-Insān [76]:1) ketika ia berpindah ke dalam naungan *zikkullāh* (mengingat Allah) lalu beranjak ke tahap selanjutnya dari mengingat nikmat Allah untuk mencapai esensi Allah SWT.

1) Ketika manusia dibentuk perkembangan materialnya diberikan kenikmatan berupa anggota badan (*jawāriḥ*), dengan tangan, kaki, mata, telinga dan yang lainnya. Ini semua merupakan *qudratillah* (ketentuan Allah).⁴⁵ Sebagaimana firman-Nya: *Dialah yang membentuk kamu (berupa tangan, kaki, mata, telinga dan (jawāriḥ) anggota badan yang lainnya) dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya*” (QS. Āli ‘Imrān [3]:6). Selain Allah sebagai

⁴³ Muhammad Fakhruddin ar-Rāzi menjelaskan secara akal dan naql bahwa awal kenikmatan yang diperoleh oleh seorang insan adalah ketika ia diciptakan dengan keadaan hidup, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsirnya pada Jilid I, 262:

أَنْ أَوْلَ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَى الْعَبِيدِ هُوَ أَنْ خَلَقَهُمْ أَحْيَاءَ، وَيَذُلُّ عَلَيْهِ الْعَقْلَ وَالنَّقْلَ، أَمَا الْعَقْلُ فَهُوَ أَنْ الشَّيْءَ لَا يَكُونُ نِعْمَةً إِلَّا إِذَا كَانَ بِحَيْثُ يُمْكِنُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ، وَلَا يُمْكِنُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ إِلَّا عِنْدَ حُضُورِ الْحَيَاةِ، فَإِنَّ الْجَمَادَ وَالْمَيِّتَ لَا يُمْكِنُهُ أَنْ يَنْتَفِعَ بِشَيْءٍ، فَثَبَّتْ أَنْ أَصْلَ جَمِيعِ النِّعَمِ هُوَ الْحَيَاةُ، وَأَمَا النَّقْلُ فَهُوَ أَنَّهُ تَعَالَى قَالَ: (كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ) [البقرة: ٢٨]

⁴⁴ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Manāzil al-Ākhirah*, 12.

⁴⁵ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *al-Ma'ād wa al-Qiyāmah fī Al-Qur'an*, Cetakan Pertama (penerbit: Dār Ash-Shafwah, 2009 M), 14-15.

Mushawwir (Pembentuk rupa), Dia juga sebagai *Muharrik* (Penggerak) untuk mengeluarkan insan dari dalam rahim ibunya.

- 2) Ketika manusia ditiupkan ruh kepadanya lalu ia menjadi manusia yang utuh, sebagaimana firman-Nya: “*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*” (QS. al-Hijr [15]:29). Dalam tafsirannya al-Baidhāwi juga menjelaskan tentang kenikmatan yang diperoleh oleh manusia bahwa mereka diberikan karunia berupa kerohanian seperti ditiupkan ruh ke dalam jasadnya dan penerangnya adalah dengan akal dan diikuti dengan potensi seperti pemahaman, pemikiran, dan kecakapan dalam berkalam atau retorikanya.⁴⁶
- 3) Ketika manusia *syuhūd* (bersaksi dengan Tuhannya), bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya: (*Ingatlah*) *ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”* (QS. al-A‘rāf [7]:172).
- 4) Ketika seorang muslim bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ. Sebagaimana pendapatnya Hasan Muhammad Syidād, salah satu kenikmatan Allah adalah melihat Nabi Muhammad ﷺ di dalam mimpi.⁴⁷ Kenikmatan bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ merupakan salah satu keistimewaan dan penghormatan yang agung bagi hamba-Nya yang sering berselawat dan mengikuti sunnah-sunnahnya secara menyeluruh sesuai kemampuannya dan dia istikamah menjalankannya tanpa ada unsur *riya'* ingin dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu, Allah SWT menghendaki hamba-Nya dengan bertemu dengan kekasih-Nya yang merupakan sebaik-baik penciptaan-Nya.

⁴⁶ Nāshiruddin Abi al-Khair ‘Abdullah bin ‘Umar, *Anwār at-Tanjīl wa Asrār at-Ta’wīl* dikenal dengan *Tafsīr al-Baidāwi* (Beirut – Lebanon: Dār Ihyā at-Turās al-‘Arabiy, Jilid I, 31).

⁴⁷ Hasan Muhammad Syidād bin ‘Umar Bā ‘Umar, *Kaifiyatu al-Wushūl Li Ru’yati Sayyidinā Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, Cetakan Kedua (Penerbit: Maktabah al-Mu’tihī, 2002), 10.

- 5) Ketika orang saleh dan salehah memasuki alam Barzakh⁴⁸ yang mendapatkan beragam kenikmatan atas amal-amalnya di dunia. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Jawādī Al-Āmulī dalam Al-Qur'an (QS. an-Nahl [16]:32): “الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَنْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ” kenikmatan yang dimaksud pada ayat ini adalah *al-jannatu al-barzakhīyah* (kenikmatan di alam Barzakh) bukan *al-jannatu al-kubrā* (kenikmatan yang besar/di alam lain).⁴⁹ Dia juga mengatakan bahwa orang mukmin pada saat itu memiliki jiwa yang baik lagi suci dari kesyirikan dan kemaksiatan.⁵⁰
- 6) Ketika pelaku dosa besar mendapatkan syafaatnya Rasulullah ﷺ untuk diselamatkan dari api neraka. Sebagaimana dalam nukilan hadis nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي (رواه الترمذي وأخرجه ابن ماجه) وفي رواية أخرى: (أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ)

“Dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ bersabda: *syafā’ati* (pertolongan)ku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku”. (HR. Turmudzi, dan Ibnu Majah), di dalam riwayat yang lain menyebutkan juga bahwa “*manusia yang paling bahagia adalah mereka mendapatkan syafaat kepada hari kiamat yang berkata tiada Tuhan selain Allah pada sebelumnya*”.⁵¹

- 7) Ketika seorang muslim memasuki surga-surga Allah SWT yang penuh kenikmatan, disebabkan amal saleh dan kesabarannya serta keistikamahannya yang dikerjakan pada saat waktu di dunia (QS. al-Kahf [18]:107, ar-Ra'd [13]:24), dan Allah SWT meridhoinya.

⁴⁸ Alam Barzakh merupakan alam kubur pertengahan antara alam dunia dan kiamat. Lihat Kitab: ash-Sheikh ‘Alāuddīn ‘Alī bin Ahmad al-Mahāimi, *Khushūshu an-Ni’am fī Syarhi Fushūshu al-Hikam Li Ibn ‘Arabi*, Cetakan Pertama (Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), 679.

⁴⁹ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafṣīr Al-Qur’an*, Jil. VII, 661-662

⁵⁰ ذَا رُوحٍ طَيِّبَةٍ طَاهِرَةٍ مِنَ الشَّرِّكَ وَالْمَعْصِيَةِ

⁵¹ Sayyid Ḥusayn al-‘Afāni, *Kitāb Durūs asy-Syeikh Ḥusayn al-‘Afāni*, Jilid XXVII, 7. Lihat situs: <https://shamela.ws/book/36323/407>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2023.

- 8) Ketika seorang mukmin memandang Rabbnya dengan wajah yang berseri-seri (QS. al-Qiyāmah [75]:22) dan inilah puncak kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan masih banyak kenikmatan-kenikmatan lainnya yang terlewatkan, namun diharapkan ini bisa mewakili dari nikmat-nikmat batiniah yang peneliti himpun.

Dari semua kenikmatan-kenikmatan ini kita bisa mengetahui bahwa ia memiliki dua sifat yang pertama ada yang berbentuk karunia (*mauhibī*) dan yang kedua ada yang bersifat harus diupayakan oleh seorang insan itu sendiri (*kasbī*), ini sesuai dengan pendapatnya imam al-Baidhāwi dalam kitab tafsirnya.⁵²

2. Tahap Lahiriah

Dalam Fase lahiriah ini adalah semua yang berkaitan dengan kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia ini. Dalam pandangan Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirannya: nikmat-nikmat lahiriah adalah yang bisa diindra seperti mendengar, melihat dan seluruh anggota badan lainnya, memperoleh kesehatan serta kebaikan-kebaikan dari berupa rezeki.⁵³ Kenikmatan-kenikmatan lahiriah ini begitu beragam dalam pandangan ulama, dikarenakan perjalanan kehidupan manusia dan nasib mereka berbeda-beda ketika lahir di dunia ini sehingga penafsiran akan kenikmatan lahiriah tentu juga berbeda disebabkan faktor lingkungan.

Kendati berbeda orang-orang dalam menafsirkan kenikmatan ini, namun kita bisa amati dan batasi bahwa akan ada selalu kemanfaatan dalam setiap kenikmatan yang diperoleh oleh manusia sebagaimana yang dikatakan oleh Fakhruddin ar-Rāzi sebelumnya: (أَنَّ الشَّيْءَ لَا يَكُونُ نِعْمَةً إِلَّا (إذا كَانَ بِحَيْثُ يُمَكِّنُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ، “*Segala sesuatu itu tidak akan menjadi nikmat kecuali jika dapat dimanfaatkan*”). Jika tidak ada kemanfaatan dalam hal tersebut maka ia tidak bisa disebut dengan nikmat seperti melakukan kemaksiatan dan lain sebagainya.⁵⁴ Oleh karena itu, setiap ada

⁵² Nāshiruddīn Abi al-Khair ‘Abdullah bin ‘Umar, *Anwār at-Tanjīl wa Asrār at-Ta’wīl*, Jilid I, 31.

⁵³ Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qurān*, Jil. XVI, 234

⁵⁴ Muhammad ar-Rāzi Fakruddīn, *Tafsīr al-Fakhri ar-Rāzī*, Jil. I, 262.

kenikmatan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an pasti selalu dibarengi dengan rasa syukur kepada Allah SWT.

Adapun kenikmatan-kenikmatan lahiriah disini peneliti menghimpun dan mensistematisasikan yang sesuai dengan fase perkembangan kehidupan manusia dan mengambil dari pendapatnya Imam Jalāluddīn as-Suyūti⁵⁵, yang ditahqiq oleh Abdul Hakim dengan menyebutkan begitu banyak nikmat lahiriah dan batiniah, namun disini peneliti hanya mengambil beberapa saja dari nikmat lahiriah yang hemat penulis bisa mewakili dalam kehidupan insan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap insan diberikan agama Islam ketika ia dilahirkan.⁵⁶
- 2) Baik rupa atau bentuknya.⁵⁷
- 3) Sibuk dengan dirinya sendiri dari orang lain untuk Muhasabah dirinya sendiri.⁵⁸
- 4) Memiliki harta yang melimpah.⁵⁹
- 5) Mendapatkan salam dari Nabi Muhammad ﷺ.⁶⁰
- 6) Memiliki istri yang penolong bagi suaminya⁶¹.
- 7) Memiliki anak yang berbakti kepada orang tua.⁶²
- 8) Orang yang telah hafal Al-Qur'an.⁶³
- 9) Bisa mengerjakan amal yang baik.⁶⁴
- 10) Bisa tidur dengan keadaan yang tenang lagi nyaman.⁶⁵
- 11) Merasa aman hidup di dunia,⁶⁶ dan nikmat-nikmat lainnya.

⁵⁵ Abdul Hakim al-Anis, *al-Fawā'id al-Bārizah wa al-Kāminah fī an-Ni'am azh-Zhāhirah wa al-Bāthinah Lil Imām Jalāluddīn As-Suyuti*, 76-103. Lihat pada teks berikut:

⁵⁶ قال ابن عباس رضي الله تعالى عنهما سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما هذه النعمة الظاهرة والباطنة فقال اما الظاهرة الاسلام وما سوى من خلقك وما افضل عليك من الرزق...اخ
⁵⁷ الظاهرة حسن الصورة والباطنة حسن السيرة
⁵⁸ الظاهرة اشتغالك بنفسك عن غيرك والباطنة اشتغالك بربك عن نفسك
⁵⁹ الظاهرة المال والثروة والباطنة العلم والحكمة
⁶⁰ الظاهرة سلام النبي صلى الله عليه وسلم ظاهرا والباطنة سلام الملائكة ليلة القدر وعند الموت وفي القيامة وفي الجنة ثم سلام الرب بلا واسطة
⁶¹ الظاهرة الزوجة المساعدة والباطنة الزوجة المخالفة تلقي تشرح صدرك وهذه تعظم اجرک
⁶² الظاهرة الولد البار والباطنة الولد العاق ذلك يكسر الاعداء وهذا يقطع عن الخلق الاعتماد
⁶³ الظاهرة حفظ القران والباطنة فهم القران
⁶⁴ الظاهرة العمل الصالح والباطنة العمل النافع
⁶⁵ الظاهرة النوم بالسكون والراحة والباطنة التهجد بالمناجاة والخلو
⁶⁶ الظاهرة الامن في الدنيا والباطنة الامن في العقبى

Dalam fase kenikmatan lahiriah ini juga memiliki sifat yang sebagaimana sifat batiniahnya, ada yang bersifat *mauhibi* (karunia dari Allah) ada juga bersifat *kasbī* (harus diupayakan sendiri). Contohnya seorang dikaruniakan dengan anak yang cerdas, sedangkan contoh yang lainnya dalam hal kekayaan maka ia harus diupayakan sendiri untuk mencapainya.

BAB III

JAWĀDĪ AMŪLI: BIOGRAFI DAN ANALISA KITAB *TASNĪM FĪ TAFSIR AL-QURĀN*

A. Biografi Jawādī Āmulī

Nama lengkapnya adalah Āyatullah ‘Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī yang dinisbatkan dengan kota Āmul di Iran,¹ bin Mirza Abu Al-Hassan Al-Jawadi.² Ayahnya adalah Mirza Abu Al-Hassan Al-Jawādī yang merupakan salah satu ulama dan seorang da’i di kota ini. Mazhab yang dianut oleh Abdullah Al-Jawādī Al-Āmulī adalah Syiah 12 Imam, dan bahasa yang dia gunakan adalah bahasa ibunya yaitu bahasa Persia,³ dan dia juga menguasai bahasa Arab.

1) Riwayat Hidup

Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī (1933 M) di kota Amol, provinsi Mazandaran di Iran Utara, dari keluarga yang terkenal karena ilmu dan ketakwaannya. Dia adalah seorang filsuf, mufasir, dan ulama Islam Syiah terkemuka. Ia adalah pendiri Yayasan Isra’ untuk Penelitian di kota Qom, Iran. Beliau adalah salah satu dari murid-murid dari ulama besar dalam tafsir dan filsafat Islam, yaitu Muhammad Hussein al-Tabatabai. Saat ini, beliau termasuk di antara mufasir dan filsuf Syiah paling terkenal. Paman almarhum Ayatullah Mirza Ahmad Darkani (ayah dari almarhum Taqi Daneshpazhooh, pakar terkenal Iran dalam bidang pengetahuan kitab) memiliki peran penting dalam mendorongnya untuk belajar ilmu agama. Selain dia sebagai seorang filosof dia juga sebagai mufasir kontemporer dan beliau masih hidup sampai sekarang.

2) Latar Belakang Keilmuan

Dia memulai pendidikan awalnya sejak tahun 1365 H (1946 M) di tangan ayahnya dan almarhum Fersiyo, Ashrafi, dan kelompok lain

¹ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an*, Jil. I, lihat pada pentahqīq dalam kitabnya ini, 35.

² Lihat situs: <https://ar.m.wikipedia.org/wiki/>. Tentang biografi Ayatullah Jawādī Amūli. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2023.

³ as-Sayyid Muhammad ‘Ali Oyōzi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum (The Commentators Their Lives and Methodology)* (Teheran: Departemen Pendidikan dan Keislaman (*Wizārah ats-Tsaqāfah wa Al-Irsyād Al-Islāmi*), Cetakan Pertama, 1386 H), Jilid I, 367.

dari guru tahap awal di Qom. Pada tahun 1381 H, ia pindah ke Teheran dan menetap di sekolah Marvi, disana dia belajar di “Makasib” dari almarhum Jabalqi, menjalani *Tafsir Fuṣūṣ al-Ḥikam* dengan Fadhil Tunai, serta *ar-Rasā’il wa al-Kafiyya* dengan Sayyid Abbas Fasharaki. Di antara guru-gurunya yang mengajarkan ilmu-ilmu akal adalah almarhum Abu al-Hasan al-Sharani (wafat pada tahun 1393 H) dan Ila al-Qamshi (wafat pada tahun 1349).

Setelah tinggal di Teheran selama lima tahun, ia meninggalkan kota tersebut pada tahun 1386 H dan pergi ke Qom, di mana ia belajar dari para guru di sana. Ia mempelajari filsafat dari Ayatullah Tabatabai, fikih dan ushul dari Al-Damad, Mirza Hashim Āmulī (wafat pada tahun 1989 M), dan Imam Khomeini (wafat pada tahun 1989 M). Salah satu kegiatan utamanya di lingkungan pendidikan agama adalah mengajar ilmu-ilmu seperti akal, *ma’rifah* (pengetahuan batin), dan tafsir. Hingga saat ini (sejak tahun 1395 H), dan ia masih memberikan pelajaran tafsir kepada banyak mahasiswa ilmu agama di Qom.

Pelajaran ini juga disiarkan kepada masyarakat melalui televisi dan radio, meskipun level materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat lanjutan. Pelajarannya dalam bidang tafsir sangat dipengaruhi oleh *Al-Mizan* karya gurunya dan penulis buku ini, yaitu Ayatullah Muhammad Husain Ṭabāṭabā’ī. Ia mengikuti pendekatan tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an dalam kitab tersebut. Ia juga mengikuti jejaknya dalam tafsir tematis, yang telah menyelesaikan penafsirannya dari surah al-Fātihah hingga surah an-Nās. Tafsir ini memiliki nuansa filsafat dan pengetahuan batin, dan ditulis dalam bahasa yang berbobot.⁴

3) Guru-Gurunya

Guru-guru Āyatullah ‘Abdullah al-Jawādī al-Āmulī dari kalangan ulama Ahlul Bait,⁵ sebagai berikut;

1. Ayahnya sendiri yaitu Mirza Abu Al-Hassan Al-Jawādī
2. Āyatullah Husein Ṭabāṭabā’ī Borujerdi,
3. Āyatullah Sayyid Muhammad Mohaqiq Damad,

⁴ As-Sayyid Muhammad ‘Ali Oyōzi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum (The Commentators Their Lives and Methodology)*, Jil. I, 368.

⁵ Lihat situs: <https://areq.net/m/جوادى>, Diakses pada tanggal 19 Agustus 2023.

4. Āyatullah Imam Khomeini,
5. al-‘Allāmah Muhammad Husein Ṭabāṭabā’ī.
6. Muhammad Taqi al-Āmulī
7. Hasyim al-Āmulī Muhammad Husein Fadel Al-Tuni
8. Mahdi Muhyiddin Elahi Al-Qamshi
9. Abu Al-Hassan Al-Shārani dan lain sebagainya.

4) Murid-Muridnya

Jawādī Amūli juga memiliki beberapa murid yang alim dalam khazanah Islam dari golongan Ahlul Bait. Adapun di antara nama-nama mereka sebagai berikut:

1. Syaikh Muhammad Jawwad al-Fadhil al-Lankarani.
2. Sayyid Abdul Hadi al-Mas’udi.
3. Syaikh Mahdi al-Mahruzi.
4. Syaikh Husain Ansarian.
5. Sayyid Kamal al-Haidari.
6. Sayyid Adel al-Alawi.
7. Syaikh Muhammad Sind.

5) Karya-Karyanya

Āyatullah ‘Abdullah al-Jawādī al-Āmulī menulis ratusan buku selama perjalanan kehidupannya menurut beberapa keterangan dari situs resmi Ahlul Bait, namun sejauh pencarian peneliti menemukan dalam karya-karyanya, sebagai berikut⁶:

1. *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān* sebanyak 80 Jilid dalam bahasa Persia yang sempurna pembahasannya dari surah al-Fāṭihah hingga ke surah an-Nās.
2. *At-Tafsīr al-Maudhū’i Lil Qurān*, berjumlah 13 Jilid dengan bahasa Persia.
3. *Syarhu al-Asfār al-Arba’ah Li Shadri Ad-Dīn Asy-Syīrāzi*.
4. *Syarhu Fushush al-Hikam Libni ‘Arabi ath-Thā’ī*.
5. *‘Ali bin Mūsa Ar-Ridhā wa al-Falsafah al-Ilāhiyyah*, penerbit: Dār al-Isrā, Cetakan Ketiga, 1385 H.

⁶ As-Sayyid Muhammad ‘Ali Oyōzi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum (The Commentators Their Lives and Methodology)*, Jil. I, 369. Serta lihat situs-situs kitab-kitabnya yang bisa dijadikan sebagai referensi: <https://ketabpedia.com/>, dan <http://alfeker.net/authors.php?id=416>. Diakses pada 17 Agustus 2023.

6. *al-Hikmatu 'Inda al-Imām 'Ali fī Nahji al-Balāghah*, penerbit: Dār al-Hādi, Cetakan Pertama, 1992 M.
7. *Isyrāqāt Qurāniyyah*, penerbit: Dār al-Hādi, Cetakan Pertama, 1996 M.
8. *'Ali bin Mūsa Ar-Ridhā wa Al-Qur'an Al-Karīm*, penerbit: Dār Ash-Shafwah
9. *At-Tauhīd fī Al-Qur'an*, penerbit: Dār Ash-Shafwah, Cetakan Pertama, 2009 M.
10. *al-Hikmatu an-Nazhariyyah wa al-'Amaliyyah fī Nahji al-Balāghah*, penerbit: Zawi al-Qurba, Cetakan Pertama
11. *Jamāl al-Mar'ah wa Jalāluhā*, penerbit: Dār al-Hādi, Cetakan Pertama, 1994 M.
12. *'An al-Qalbi wa an-Nafsi Suāl wa Jawāb*. 28 halaman.
13. *al-Hayāh wa al-Khālidah fī 'Ilmi al-Akhlāq*, penerbit: Dār al-Hādi, Cetakan Pertama, 1996 M.
14. *Khamsu Rasāil*, penerbit: Dār Ash-Shafwah, Cetakan Pertama, 1996 M.
15. *Ma'ārif Al-Qur'an min Khilāl al-Hawāmīm as-Sab'i*, penerbit: Dār Ash-Shafwah, Cetakan Pertama, 2009 M.
16. *al-Ma'ād wa al-Qiyāmah fī Al-Quran*, penerbit: Dār Ash-Shafwah, Cetakan Pertama, 2009 M.
17. *Nazhariyyah al-Ma'rifah fī Al-Quran*, Lebanon – Beirut: Dār Ash-Shafwah, 1997 M.
18. *Wilāyah al-Insān fī Al-Qur'an*, Lebanon – Beirut: Dār Ash-Shafwah, Cetakan Pertama, 1993 M.
19. *al-Wahyu wa an-Nubuuh*, penerbit: Dār al-Isrā, Cetakan Pertama, 1996 M.
20. *Tafsīr Sūrah Ibrāhim*, Beirut – Lebanon: Dār al-Hādi, Cetakan Pertama, 1994 M.
21. *al-'Aqīdah min Khilāl al-Fithrah*, penerbit: Dār Ash-Shafwah, Cetakan Pertama, 2009 M.
22. *Asrār ash-Shalāh*, Beirut – Lebanon: Dār Ash-Shafwah, Cetakan Pertama, 2009 M.
23. *Manba'u al-Fikri*, Qom al-Muqaddasah: Dār al-Isrā, Cetakan Pertama 1387 H.
24. *al-Imām al-Mahdi al-Maujūd al-Mau'ūd*, Lebanon – Beirut: Dār al-Isrā, Cetakan Pertama, 2013 M.
25. *al-Hamāsah wa al-'Irfān*, Irān – Qom Al-Muqaddasah: Dār al-Isrā, Cetakan Pertama, 1373 H.

26. *al-Islām al-Bai'ah*, Īrān – Qom Al-Muqaddasah: Dār al-Isrā, Cetakan Kedua, 1388 H.
27. *Al-Hayāh al-'Irfāniyyah Lil-Imām 'Ali*, Lebanon – Beirut: Dār al-Isrā, Cetakan Kedua, 2011 M.
28. *Hikmatu al-'Ibādāt*, Lebanon – Beirut: Dār al-Isrā, Cetakan Kedua, 2011 M.
29. *Manāzilal-Ākhirah*, Beirut: Dār al-Wasīlah, Cetakan Pertama, 1994 M.
30. *Kitāb al-Hajj*, Qom: Dār al-Isrā, Cetakan Pertama, terdiri 2 Jilid, 1381 H.
31. *Wilāyah al-Faqīh wa al-Qiyādah fī al-Islām*, Beirut – Lebanon: Dār al-Hādī, Cetakan Pertama, 1993 M.
32. *Al-'Almāniyyah Dirāsatur fī al-Usus al-Murtakazāt*, Al-Irāq: Markaz al-Imām al-Husein, Cetakan Pertama, 2020 M. Kitab ini merupakan terjemahan bahasa Arab dari bahasa Persia.

B. Analisis Kitab *Tasnīm fī Tafṣīr Al-Qur'an*

1) Profil Kitab

Kitab *Tasnīm fī Tafṣīr Al-Qur'an* dimuat sebanyak 80 jilid dalam bahasa Persia, dari pembahasan dari surah al-Fātiḥah hingga ke surah an-Nās sedangkan yang dipasarkan atau dicetak sebanyak 60 jilid, dalam bahasa Arab-nya sejauh pencarian peneliti kitab ini baru dicetak 25 jilid dan diterbitkan oleh Dārul Isrā, Cetakan Kedua, 2011 M.⁷

Deskripsi umum tentang kitab *Tasnīm fī Tafṣīr Al-Qur'an* ini adalah suatu tafsir yang awalnya disampaikan dalam bentuk ceramah kepada sekelompok mahasiswa ilmu agama, kemudian diubah menjadi bentuk tulisan. Tafsir ini, berbeda dengan tafsir yang lebih rinci dan berfokus pada aspek objektif tafsir, diatur secara berurutan dimulai dari Surah al-Fātiḥah, dengan volume pertama ditujukan untuk tafsir Surah Al-Fātiḥah. Di awal kitab, tafsir ini mengulas topik-topik tentang pemahaman Al-Qur'an dan metodologi tafsir. Salah satu topik yang diangkat adalah topik baru dalam ilmu Al-Qur'an dan pemahaman teks agama, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman teks-teks agama.

⁷ Menurut keterangan Host pada kanal Youtube: Hira (حيرة). Lihat pada situs: <https://youtu.be/VwxRtFH86rY?si=ljXZSLJzZS2d9qdf>, Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023.

Gaya bahasa kitab ini adalah gaya bahasa akademis dengan istilah-istilah yang umum dalam ruang lingkup keilmuan agama.⁸

Namun, perlu dicatat bahwa kitab ini memiliki kesulitan karena gaya bahasanya yang akademis dan fokusnya pada pemahaman yang dalam. Tafsir ini berusaha untuk menjembatani pemahaman dengan daya tarik dan kesesuaian dengan khalayaknya. Ketika menjelaskan ayat-ayat, tafsir ini memberikan penafsiran singkat daripada sekadar menerjemahkan ayat, untuk memungkinkan pemahaman yang lebih ringkas. Penting untuk dicatat bahwa tafsir ini menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan dengan perspektif sosial, mengikuti jejak tafsir *al-Mizan* oleh Ṭabāṭabā'ī. Tafsir ini juga memiliki unsur spiritual dan filosofis, serta mengaitkannya dengan catatan-catatan berpikir.

2) Latar Belakang Penulisan *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*

Al-Quran telah diturunkan oleh Allah SWT dengan kebenaran, dan diturunkan ke dalam hati Rasulullah juga dengan kebenaran. Begitu pula di kalangan para sahabat yang memahami kebenaran atau mendukungnya. Proses penurunan Al-Quran bisa melibatkan penampakan langsung atau penurunan secara bertahap. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa penampakan langsung dalam penurunan Al-Quran adalah pengungkapan satu realitas dengan menjaga identitasnya dalam berbagai tingkat, tanpa perubahan dalam salah satunya. Sementara penurunan secara bertahap melibatkan perubahan realitas pada tingkat yang berbeda, sehingga ketika sesuatu berada pada tingkat yang tinggi, itu tidak ada pada tingkat yang rendah, seperti dalam kasus hujan, berbeda dengan manifestasi, di mana entitas yang terungkap tetap ada baik dalam dimensi tinggi maupun rendah, meskipun bisa memiliki perbedaan dalam persepsi. Tetapi dalam kedua kasus tersebut, makna rasional sepenuhnya tidak disertai oleh gambaran fisik atau penampilan yang terbatas dan jelas.⁹

⁸ As-Sayyid Muhammad 'Ali Oyōzi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Munhājūhum (The Commentators Their Lives and Methodology)*, 370.

⁹ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. I, 37. Lihat pada mukadimahnyanya.

Ketika seseorang ingin mengajarkan sesuatu dengan jelas atau dengan pena, dia harus membentuk gambaran dalam imajinasi dan menyusunnya terlebih dahulu dalam bahasa, seperti bahasa Arab yang jelas, contohnya, atau dalam kata-kata atau tulisan lainnya. Kemudian, dia mulai mengungkapkannya dengan kata-kata atau tulisan, karena semua elemen ini ada bersama dalam batas masing-masing, yang berarti bahwa tingkat yang tinggi tidak bertentangan dengan yang rendah, dan yang rendah tidak melawan yang tinggi. Ini berbeda dengan hujan yang turun ke bumi, karena ketika hujan terbawa di awan di langit, itu tidak ada di bumi, dan ketika ditemukan di bumi, itu tidak ada di langit. Ya, ada manifestasi umum di mana Tuhan menampakkan diri kepada semua makhluk-Nya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Ṭalib: “*Segala puji bagi Allah yang mengungkapkan diri kepada makhluk-Nya melalui ciptaan-Nya.*” Ini berbeda dengan manifestasi khusus yang ditunjukkan dalam Al-Quran, seperti yang dijelaskan dalam ayat: “*Dia menampakkan diri kepada mereka dalam Kitab-Nya tanpa perlu diliha*”¹⁰.

Kitab *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an* ini adalah suatu kajian tafsir Al-Qur’an oleh Jawādī Āmulī yang awalnya disampaikan dalam bentuk ceramah dengan bahasa Farsi kepada sekelompok mahasiswa Hawzah dan masyarakat sekitar sana di negara Iran, kemudian banyaknya permintaan dari para *tullāb, mshāyikh*, dosen-dosen dan dari orang-orang terdekatnya untuk membukukan dari kajian tafsir Al-Qur’an yang sifatnya ceramah menjadi karya ilmiah kitab tafsir Al-Qur’an, agar cakrawala ilmu Al-Qur’an ini bisa ditelaah lebih mendalam lagi dan menjadi lebih sistematis.

Kitab tafsir Al-Qur’an karya ilmiah ini, terbit pertama kali pada tahun 1378 Hijriah/1959 Masehi di Qom – Iran:¹¹ Dār al-Isrā’, lalu pada tahun 2018 telah terbit 48 jilid dan diselesaikan pada tahun kemarin menjadi 80 jilid yang berbahasa Farsi.

¹⁰ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an*, Jil. I, 37.

¹¹ Lihat situs: shorturl.at/opezV1. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2023.

3) Sistematika Penyajian

Penyajian karya tulisan ilmiah kitab tafsir Al-Qur'an ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Farsi dan bahasa Arab. Dalam bahasa Farsi itu dikerjakan langsung oleh Jawādī Āmulī bersama teamnya. Sedangkan yang berbahasa Arab, Humas Esraa Foundation mengatakan: karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Sayed Haider Hosni dan Sayed Abdul Muthalib Reda dan direvisi oleh Sheikh Muhammad Munim Al-Khaqani.¹²

Jilid pertama tafsir *Tasnīm* mencakup sepuluh bab dengan berbagai tema pokok pembahasan, seperti: Bahasa Al-Qur'an, Ciri-ciri Penafsiran Al-Qur'an, Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah, Tafsir Al-Qur'an dengan Nalar, Status Pendapat Para Mufasir, Kepedulian terhadap Wahyu dalam Tafsir, Memahami Al-Qur'an dan Keraguan Baru, dan Sifat-Sifat Al-Qur'an dalam Pandangan *Ma'sūmīn*. Jilid ini hanya memuat tafsiran dari Surah Al-Hamd.¹³

Selanjutnya pada jilid kedua Tafsir *Tasnīm* membahas ayat 1-29 dari surah Al-Baqarah. Pada jilid ketiga, menafsirkan dari ayat 30 hingga ayat 39 dari surah Al-Baqarah. Pada jilid keempat menafsirkan ayat 40-61 dari surah al-Baqarah dan membahas pokok-pokok tema yang terkait pada ayat-ayat tersebut. Pada jilid kelima menafsirkan ayat 62-103 dari surah al-Baqarah dan membahas pokok-pokok tema yang terkait pada ayat-ayat tersebut, dan seterusnya.¹⁴ Tafsir ini juga menyajikan berbagai topik di bidang ilmu sosial, ilmu pengetahuan, dan linguistik, serta berisi aspek-aspek psikologi, *ikhtilafīyyah* mazhab fikih dan tafsir ayat-ayat yang berisi batasan-batasan Allah digabungkan dalam tafsir ini, termasuk dalam konteks hadis-hadis.¹⁵

¹² Lihat situs: <https://www.asriran.com/ar/news/24734/>. Tentang kitab *Tasnīm* Ayatullah Jawādī Āmulī.

¹³ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. I, lihat pada daftar isi kitabnya.

¹⁴ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. II-V, lihat pada daftar isi kitabnya.

¹⁵ *As-Sayyid Muhammad 'Ali Oyōzi, al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājium (The Commentators Their Lives and Methodology)*, Jil. I, 369.

Ciri khas dari kitab tafsir ini adalah ia selalu memberikan pendahuluan tentang surah yang akan ditafsirkan yang meliputi nama-nama lain dari surah, kelebihan, tempat turunya surah, sistematika turunnya, keutamaannya dalam membacanya sebelum menafsirkan ayat yang terkait, dan juga selalu memberikan ulasan atau ringkasan tentang per-ayat tersebut.¹⁶

Jawādī Āmulī juga selalu menjelaskan dari segi kebahasaan akan term-term *qur'āni* yang termaktub pada ayat. Dia juga menjelaskan dengan berbagai perspektif-perspektif dalam pendekatan tafsirnya seperti rasional, filosof, tasawuf, fiqih, riwayat Hadis, dan pandangannya sendiri yang dilandasi analisis yang mendalam.

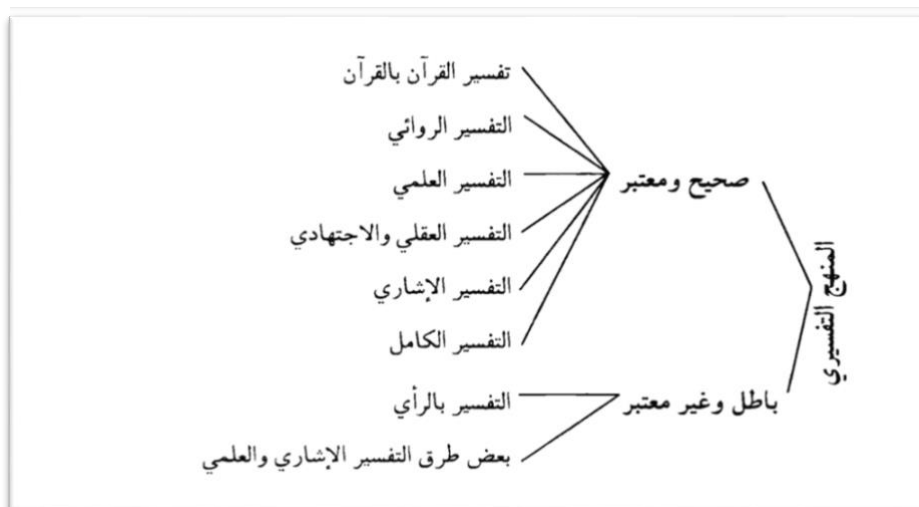
4) Metode Penafsiran

Muhammad ‘Ali Ar-Ridhā Al-Isfahānī mendefinisikan bahwa metode penafsiran adalah bagaimana cara menyikap makna-makna dan tujuan-tujuan dari ayat Al-Qur’an.¹⁷ lalu dia membagi metode tersebut dengan dua kategori: pertama, yang benar lagi disepakati (*shahīh wa mu’tabar*) ialah *Tafsīr Al-Qur’an bi Al-Qur’an*, *Tafsīr al-Riwāyah*, *Tafsīr al-‘Ilmī* (dengan menggunakan ilmu-ilmu yang bersifat experimental dalam memahami Al-Qur’an), *Tafsīr al-‘Aqlī wa al-Ijtihādī*, *Tafsīr al-Isyārī*, *Tafsīr al-Kāmil*. Kedua, yang tidak benar lagi tidak disepakati (*bāthil wa ghairu mu’tabar*) ialah *Tafsīr bil Ra-yī* dan sebagian dari metode *Tafsīr bil ‘Ilmī*. Untuk memudahkan memahami ini, peneliti memberikan gambar skemanya sebagai berikut:

¹⁶ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an*, Jil. I, 307-362.

¹⁷ Muhammad ‘Ali ar-Ridā al-Ishfahānī, *Durūs fī al-Manāhij wa al-Ittijāhāt at-Tafsīriyyah Lil-Qur’an*, (Qum: Markaz al-Mushthafā SAW al-‘Ālamī, Cetakan Kedua, 2000), 17-26. Metode tafsir begitu penting dalam sebuah penelitian Al-Quran, agar kita bisa mengetahui makna dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur’an. Mengutip dari perkataannya Muhammad ‘Ali Ar-Ridhā Al-Ishfahānī:

منهج التفسير هو كيفية كشف معاني ومقاصد آيات القرآن.



Gambar 3.1 Skema Metode Tafsir

Menurut As-Sayyid Muhammad ‘Ali Ayyazī metode yang ditempuh oleh Jawādī Āmulī dalam tafsir ini merupakan kelanjutan dari metode yang digunakan oleh penulis kitab tafsir *al-Mizan*, seperti yang diungkapkan dalam kitabnya. Tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir rasional kontemporer, menggunakan dalam metode tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an dan melihatnya dari perspektif sosial, mengikuti langkah-langkah penafsiran *al-Mizan* oleh Muhammad Husein Ṭabāṭabā’ī. Tafsir ini juga mengandung elemen-elemen spiritual dan filosofis yang dipengaruhi juga oleh pemikiran al-Marhūm Mullā Shadrā Asy-Syīrāzī.¹⁸

Dalam hal ini penulis mencoba mensistematisasikan berdasarkan analisis peneliti dalam metode tafsir yang digunakan oleh Jawādī Āmulī dalam kitab tafsirnya *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān*, sebagai berikut:

a) Tinjauan dari Sumber Penafsiran

¹⁸ Jawādī Amuli dalam kitab tafsirnya tiap Jilidnya sering mengutip pandangan gurunya Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī, dia juga sering mengutip pandangan mufasir sekaligus seorang filosof muslim yaitu Mullā Shadrā Asy-Syīrāzī, contoh lihat: *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān*, Jil. I, 323-324, dan bukan hanya mengutip bahkan dia mensyarah karyanya Mullā Shadrā Asy-Syīrāzī seperti “*al-Asfār al-Arba’ah Li Shadri Ad-Dīn Asy-Syīrāzī*”. Inilah salah satu penyebab penafsirannya lebih ke falsafi.

Metode tafsir Al-Qur'an ditinjau dari segi sumber objek penafsirannya, ada tiga macam, yaitu: pertama, metode tafsir *bi al-Ma'tsūr/bi al-Manqul/bi al-Riwāyah* yaitu sumber-sumber penafsirannya diambil dari Al-Qur'an, Hadis, Qaul sahabat dan Qaul tābi'in yang berhubungan dengan objek penelitiannya. Kedua, metode tafsir *bi al-'Aql / bi al-Dirāyah / bi al-Ma'qūl* yaitu sumber penafsirannya berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir yang sesuai kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ulama. Ketiga, metode tafsir *bi al-Muqarin*, sedangkan metode ini merupakan gabungan antara metode yang pertama dan yang kedua yaitu metode *bi al-Ma'tsūr* dan *bi al-'Aql*¹⁹

Dalam hal ini, hemat penulis berdasarkan analisis kitabnya, metode tafsir yang digunakan oleh Jawādī Āmulī merupakan gabungan antara yang pertama dan yang kedua yaitu metode tafsir *bi al-Muqarin*, Salah satu contoh penafsirannya dengan metode Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah ketika dia menafsirkan dan hendak membandingkan pemaknaan kata antara *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahmīn* pada ayat basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) pada ayat pertama dari surah al-Fātihah, sebagai berikut:

"وَمُفْرَدَاتَا الرَّحْمَنِ وَالرَّحِيمِ اللَّتَانِ هُمَا مِنْ مَادَّةٍ مُشْتَرَكَةٍ هُمَا مَعْنَيَانِ مُخْتَلِفَانِ
بِسَبَبِ الْإِخْتِلَافِ فِي الْهَيْئَةِ وَالرَّكِيبَةِ اللَّفْظِيَّةِ، فَالرَّحْمَنُ عَلَى وَزْنِ فُعْلَانٍ وَتُفِيدُ
الْمُبَالَغَةَ فَوَزْنُ فُعْلَانٍ يَدُلُّ عَلَى الْكَثْرَةِ وَالْوَفْرَةِ مِثْلُ: غَضَبَانٍ وَمَعْنَاهُ الْمُتَمَلِّئُ
بِالْغَضَبِ. إِذَا فَالرَّحْمَنُ يَعْنِي الْمَبْدَأَ الْمُتَمَلِّئُ وَالْفَيَاضَ بِالرَّحْمَةِ وَالرَّحْمَانِيَّةِ
لِلذَّاتِ الْمُقَدَّسَةِ الْإِلَهِيَّةِ هِيَ تِلْكَ الرَّحْمَةُ الْوَاسِعَةُ الْمُطْلَقَةُ الَّتِي وَسَعَتْ جَمِيعَ
الْمُمْكِنَاتِ، وَتَفَاضَ عَلَى الْمُؤْمِنِ وَالْكَافِرِ. هَذِهِ الرَّحْمَةُ الْوَاسِعَةُ هِيَ الْفَيَاضُ
الْمُنْبَسِطُ وَنَوْرُ الْوُجُودِ الشَّامِلِ الَّذِي أَضَاءَ كُلَّ شَيْءٍ: (قُلْ مَنْ كَانَ فِي

¹⁹ Lihat Artikel Jurnal: *AKaDêMiKa Jurnal Studi Islam*, oleh Muh. Makhrus Ali Ridho, *Manhaj Tafsir Sufyān Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)*, (Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan, Volume 13, Nomor 2, Desember 2019), 180.

الصَّلَاةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا). وَأَمَّا الرَّحِيمُ فَعَلَى وَزْنِ فَعِيلٍ، وَهِيَ صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ تَدُلُّ عَلَى الثَّبَاتِ وَالْبَقَاءِ وَمُقْتَضَى هَيْئَتِهَا الْخَاصَّةُ أَنَّمَا تَعْنِي الْمَبْدَأَ الَّذِي لَهُ رَحْمَةٌ ثَابِتَةٌ وَرَاسِخَةٌ الَّتِي هِيَ أَقْلُ سَعَةٍ مِنَ الرَّحْمَةِ الرَّحْمَانِيَّةِ وَهِيَ تِلْكَ الرَّحْمَةُ الْخَاصَّةُ الَّتِي تَفَاضُ فَقَطْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُحْسِنِينَ (وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا). وَكَلِمَةُ (رَحْمَنٌ) مِثْلُ كَلِمَةِ (إِلَهٌ) يُمَكِّنُ إِطْلَاقَهَا عَلَى غَيْرِ اللَّهِ إِذَا كَانَتْ بِغَيْرِ الْأَلْفِ وَاللَّامِ، وَلَكِنْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَيْهَا الْأَلْفُ وَاللَّامُ فَلَا تَطْلُقُ إِلَّا عَلَى الذَّاتِ الْمُقَدَّسَةِ الْإِلَهِيَّةِ".²⁰

Dari penafsiran di atas kita bisa mengetahui bahwa Jawādī Āmulī menjelaskan terlebih dahulu dari segi struktur kebahasaan ('ilmu sharf) serta menunjukkan maknanya itu berbeda antara *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahmīn* kendati asal katanya itu sama yaitu dari (ر ح م), setelah itu dia membuktikan argumentasinya dengan dalil Al-Qur'an. Seperti dia menjelaskan makna *Ar-Rahmān* lebih umum yang bisa meliputi seluruh makhluk-Nya termasuk orang yang beriman dan orang kafir dalam kasih sayang (*Ar-Rahmān*), dalil firman-Nya: *Katakanlah oleh mu wahai Rasulullah: "Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya.* (QS. Maryam [19]:75). Sedangkan kata *Ar-Rahmīn* ini memiliki arti berbeda, yang mana kasih sayang-Nya ditunjukkan secara khusus hanya kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT saja, dalil firman-Nya: *Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman* (QS. al-Ahzāb [33]:43).

b) Tinjauan dari Cara Penjelasan

Metode tafsir ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori:

- 1) Metode *bayāni* (diskriptif), yakni metode menafsirkan yang hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa adanya perbandingan riwayat atau pendapat-pendapat mufasir dan tanpa ada tarjih diantara sumber-sumber tersebut.

²⁰ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafṣīr Al-Qur'an*, Jil. I, 331.

- 2) Metode *muqārin* (komparatif), yakni metode tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat satu dengan yang lainnya, ayat dengan hadis, antara pendapat mufasir satu dengan mufasir lainnya serta menonjolkan segi-segi perbedaan.

Ditinjau dari cara penjelasan kitab *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an* maka metode tafsir Jawādī Āmulī masuk dalam kategori metode muqarin. Hal ini dapat dilihat ketika Jawādī Āmulī menafsirkan membandingkan kata perkata yang merupakan sinonimnya pada surah al-Baqarah [2]:8 pada kata istilah *An-Nās*:

"النَّاسُ: تَعْبِيرُ «النَّاسِ» هُوَ مُرَادِفٌ لِلْإِنْسَانِ وَالْإِنْسِ، وَالْبَشَرُ مَعَ هَذَا الْفَارِقِ وَهُوَ أَنَّ «النَّاسَ» وَ «الْإِنْسَ» هُمَا اسْمَا جِنْسٍ لِلْجَمْعِ وَلَا يَطْلُقَانِ عَلَى الْمَفْرَدِ، بَيْنَمَا تُطْلَقُ كَلِمَةُ «الْبَشَرِ» عَلَى الْمَفْرَدِ وَالْجَمْعِ. جَاءَ تَعْبِيرٌ مِنَ النَّاسِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ تَارَةً بِمُخْصِوَصِ الْمُتَّقِينَ؛ كَمَا فِي الْآيَةِ الشَّرِيفَةِ: وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ، وَتَارَةً أُخْرَى لِلتَّعْبِيرِ عَنِ الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِينَ؛ مِثْلُ: وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا، وَتَارَةً ثَالِثَةً أُرِيدَ مِنْهُ الْمُنَافِقُونَ؛ كَالْآيَةِ مَحَلَّ الْبَحْثِ، وَالْآيَةُ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ. إِذْنًا، فَكَلِمَةُ «النَّاسِ» تَشْمَلُ الْمُتَّقِينَ وَالْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ".

"An-Nās: Istilah "an-Nās" adalah sinonim untuk kata al-Insān, al-Insu dan al-Basyr. Perbedaan antara "al-Insān" dan "al-Insu" adalah bahwa keduanya merupakan kata bentuk jamak dan tidak merujuk pada bentuk tunggal, sementara kata "al-Basyr" bisa merujuk pada bentuk tunggal dan jamak. Ungkapan "dari orang-orang" muncul dalam Al-Qur'an terkadang mengacu pada orang-orang yang bertakwa, seperti dalam ayat: "Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya mencari keridhaan Allah (QS. Al-Baqarah, 2:207). Ungkapan ini juga digunakan untuk menyatakan orang-orang kafir dan musyrik, seperti dalam ayat: "Dan di antara manusia ada yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah." (QS. Ali Imran, 3:64). Ada juga ayat yang merujuk pada orang-orang munafik, seperti ayat "Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tengah-tengah." (QS. Al-Hajj, 22:11).

Dengan demikian, kata "orang-orang" mencakup orang-orang yang bertakwa, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik".²¹

c) Tinjauan dari Keluasan Penjelasan

Berdasarkan keluasan penjelasan dari metode tafsir Al-Qur'an dibedakan dalam dua kategori:

- 1) Metode tafsir *ijmāli*, maksudnya metode penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara global (umum), tidak mendalam yang melihat dari berbagai aspek dan tidak pula panjang lebar.
- 2) Metode tafsir *tahlili*, maksudnya adalah metode menafsirkan yang penjelasannya sangat luas dan detail yang mana mufasirnya menjelaskan dengan berbagai aspek, dengan uraian-uraian yang panjang sehingga cukup jelas dan terang.²²

Jika kita melihat penafsirannya Jawādī Āmulī dalam kitab *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān*, dia menggunakan metode tafsir *tahlili* yang mana penafsirannya itu sangatlah panjang dengan mempertimbangkan berbagai aspek persoalan dalam Al-Qur'an seperti; aspek disiplin ilmu linguistik, hukum fiqih, teologi, tasawuf dan filsafat sehingga para pembaca benar-benar puas dibuatnya dalam penyingkapan makna ayat Al-Qur'an. Hemat penulis sejauh ini, kitab inilah yang paling banyak dalam kitab tafsir kontemporer yang memuat 80 Jilid dari surah al-Fātihah hingga ke surah an-Nās.

d) Tinjauan dari Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Melihat tinjauan dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, semua tafsir yang ada saat ini tidak akan terlepas dari kategori *tahlilī*, *nuzūlī* dan *maudhū'i*.²³

Berdasarkan penjelasan tersebut, kitab *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān* masuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *tahlilī*, karena

²¹ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. II, 290.

²² M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, Cetakan Pertama, 2003), 16.

²³ M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 17.

Jawādī Āmulī menafsirkan ayat sesuai dengan urutan *mushaf utsmāni* yang dimulai dengan al-Fātihah sampai surah an-Nās. Jika simpulkan dari keseluruhannya maka metode yang digunakan Jawādī Āmulī termasuk dalam kategori metode *at-Tafsīr al-Kāmil/al-Jāmi'* sebagaimana yang dijelaskan oleh

5) Corak Penafsiran

Corak penafsiran dalam Al-Qur'an adalah suatu arah, nuansa, warna dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi dalam suatu karya tafsir. Adapun corak penafsiran dalam Al-Qur'an itu memiliki aspek-aspek disiplin ilmu seperti; corak tafsir *falsafī* (filsafat), corak tafsir *fiqhī* (hukum), corak tafsir *'ilmī* (science), corak tafsir *'Irfānī* (tasawuf), dan corak tafsir *al-Adabī al-Ijtimā'ī* (sosial-kemasyarakatan).²⁴ Sedangkan menurut Muhammad 'Ali Ar-Ridhā Al-Ishfahānī

Berdasarkan analisis peneliti dalam kitabnya *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qurān*, maka kitab ini termasuk metode tafsir Jami` yang mana melingkupi semua metode yang ada sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Isfahani, namun yang menjadi ciri khas beliau dalam kitab tafsirnya adalah pendekatan yang dia gunakan adalah corak *falsafī* dan *'irfānī*, kita bisa lihat dan tahu bahwa dalam setiap penafsirannya dan ini juga merupakan salah satu ciri khasnya yaitu ia memberikan sub tema "*Lathāif wa Isyārāt*" yang mengandung pembahasan *falsafīyyah* dan *'irfāniyyah*. Sebagaimana contoh dalam penafsirannya:

a) Corak *Falsafī*

Ketika Jawādī Āmulī menafsirkan penggalan ayat dari surah al-Baqarah [02]:28; (ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ), kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. Maksud dari kembali kepada Allah: pandangan seseorang yang mempersepsikan semua entitas sebagai terbatas pada materi dan dimensi materi, atau yang mengakui keberadaan entitas tak berwujud dalam dunia keberadaan. Orang tersebut berpendapat bahwa semua aspek eksistensial manusia adalah materi. Dari sini,

²⁴ Lihat Jurnal: Ummi Kalsum Hasibuan dkk, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an*, (Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol. 2 No. 2, Desember 2020), 241-246.

mereka menyimpulkan bahwa jika manusia kembali kepada Allah, maka Allah (semoga Allah melindunginya) juga harus memiliki sifat jasmani, karena kembali entitas materi ke sesuatu hanya bisa berarti kembali dalam dimensi fisik. Namun, argumen ini telah dilemahkan oleh al-Fakhr al-Razi dengan berbagai cara. Dalam hal ini Jawādī Āmulī menukil pendapatnya Imam Fakhrudin ar-Rāzi²⁵:

" وَالْمُرَادُ أَنَّهُمْ إِلَىٰ حُكْمِهِ يَرْجِعُونَ ؛ لِأَنَّهُ تَعَالَىٰ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ وَيَجْمَعُهُمْ فِي الْمَحْشَرِ ،
وَذَلِكَ هُوَ الرَّجُوعُ إِلَىٰ اللَّهِ تَعَالَىٰ ، وَإِنَّمَا وَصَفَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ رُجُوعٌ إِلَىٰ حَيْثُ لَا يَتَوَلَّىٰ أَحَدٌكُمْ غَيْرَهُ".

“Maksud dari mereka kembali kepada hukum-Nya adalah bahwa mereka akan kembali kepada keputusan-Nya. Allah Yang Maha Tinggi akan membangkitkan orang-orang yang berada di dalam kubur dan mengumpulkannya di hari pengumpulan. Inilah yang dimaksud dengan kembali kepada Allah Yang Maha Tinggi. Istilah “kembali” digunakan karena tidak ada yang mengambil alih keputusan selain-Nya”.

Lalu Jawādī Āmulī melanjutkan argumentasi pandangannya; Di sini perlu diperhatikan bahwa sesungguhnya tidak terdapat penguasa dan pemimpin pada hari kiamat selain Allah. Hanya saja kembalinya manusia kepada Allah bukanlah badannya saja yang kembali, tetapi ruhnyanya yang non-materi juga kembali. Sesungguhnya kembalinya ruh merupakan perkara yang bersifat imaterial. Kembalinya keberadaan yang imaterial akan menuju imaterial pula, bukan dalam bentuk fisikalisasi (*tajassum*). Pokok pembahasan ini telah dibahas secara umum tentang ayat akhirat pada surah al-Fajr yang akan selesai pembahasannya nanti.

Sebenarnya, imaterial yang murni dari batasan dan bilangan itu hanya khusus pada Allah. Namun, sesungguhnya sesuatu yang non-materi itu terbukti berdasarkan akal dan naql, meskipun sebagian orang menafikan pandangan orang-orang yang berkata tentang imaterialnya jiwa. Sesungguhnya sumber seperti hubungan

²⁵ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qu’ran*, Jil. II, 717.

(pendapat) yang batil ini bisa jadi karena kurangnya pemahaman tentang dasar-dasar dari imaterialitas ruh; atau lalai terhadap konsekuensi-konsekuensi ayat dan riwayat yang muktabar yang meniscayakan seluruhnya itu tentang terlepasnya ruh dari materi dan alam tabiat.

b) Corak *'Irfānī*

Ketika Jawādī Āmulī menafsirkan penggalan ayat dari surah al-Fātihah [1]:6; (أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ), beliau memberikan sub tema dengan “*Syuhūd al-Malakūt bi Nūr al-Hidāyah*”²⁶ yang artinya penyaksian akan alam malakut dengan cahaya petunjuk. “Sesungguhnya beberapa tingkatan-tingkatan petunjuk *takwīniyyah* yang kita minta dalam Surah Al-Hamd adalah penyaksian dan penglihatan akan rahasia-rahasia dan kenyataan yang telah didapatkan oleh orang-orang yang telah mencapai tingkatan (*ru'yat al-malakūt ash-shāmikh*) penglihatan alam malakut yang luhur. Mereka menjaga diri mereka sendiri dari dosa-dosa, dan Al-Qur'an dan riwayat Ahlul Bait telah mengungkapkan sebagian kecil dari kenyataan ini kepada manusia, sebagai contoh, Al-Qur'an berbicara tentang makanan penghuni neraka: “*Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini, Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah, Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa*” (QS. al-Hāqqah [69]:37) “*Ini adalah makanan yang menunjukkan kebusukan dan kejahatanmu. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan*” (QS. an-Naml [27]:90).

“Para wali Allah melihat dengan jelas kebenaran dosa di dunia ini dalam bentuk ini, dan itulah sebabnya mereka merasa jijik padanya, dan mereka tidak mencemarkan tangan mereka dengannya, seperti yang dilakukan oleh Amirul Mukminin terhadap orang yang datang kepadanya pada masa pemerintahannya dengan memberikan suapan yang ingin mendekatinya. Amirul Mukminin menegurnya dengan keras dan menggambarkannya sebagai seperti adonan yang

²⁶ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. I, 543.

dicampur dengan racun. Dalam hal ini, dia mengatakan: ‘Lebih aneh daripada itu adalah kisah Aqil. Tariq membawakan beliau selembar kubis yang sudah ia lumuri dan ia gambar seperti adonan yang sudah digunakan untuk melumuri belut atau ulat sutera. Saya berkata: ‘Apakah ini sedekah atau zakat atau hadiah? Maka ia berkata: ‘Bukan ini dan bukan itu, melainkan ini adalah hadiah. Saya berkata: ‘Hilanglah kamu, hai penipu! Apakah kamu datang untuk menipuku? Apakah kamu gila atau memiliki surga atau meninggalkannya?. Percakapan ini bukanlah perbandingan atau puisi, dan bukanlah ekspresi dari sikap berlebihan dan *ghuluw*, tetapi ini adalah ungkapan dari kenyataan yang dilihat oleh para wali Allah hari ini, dan besok semua orang akan melihatnya.²⁷

6) Literatur Penulisan kitab *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an*

Proses penulisan kitab *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an* ini, dilakukan dengan beberapa tahap sebagaimana yang dijelaskan Jawādī Āmulī dalam mukadimah tafsirnya. Pertama-tama, ayat-ayat Al-Qur’an dikelompokkan ke dalam beberapa bagian lalu dibagikan kepada para ulama yang tergabung dalam sebuah tim penulisan tafsir ini, yaitu di lembaga Dār al-Isrā’. Kemudian para ulama mengkajinya dengan satu acuan dari beberapa literatur tafsir, baik dari kalangan Ahlul Bait maupun Ahlus Sunnah.

Setelah itu, dikumpulkan seluruh penafsiran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman seperti tafsir yang bernuansa falsafah dan tasawuf/*irfānī*, serta dihadirkan pandangan dan masukan-masukan sekitar masalah-masalah Al-Qur’an. Terakhir, setelah pengkajian secara cermat dilakukan berdasarkan pada literatur-literatur yang ada, penyusunan dilakukan dan ditinjau kembali secara teliti. Adapun beberapa literatur tafsir yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan tafsir *Tasnīm* ini peneliti memisahkan antara rujukan primer dan sekunder, di antaranya sebagai berikut:

a) Rujukan Primer Kitab Tafsir

²⁷ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an*, Jil. I, 544.

- 1) *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'an* karya Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī.
- 2) *Tafsīr Al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad bin Ibrāhīm Ṣadr ad-Dīn Shīrāzī (Mulla Sadra).
- 3) *Tafsīr Nūr Ats-Tsaqalain* karya Abdu 'Ali bin Jumu'ah Al-'Arusi Al-Huwazi.
- 4) *Tafsīr Ibnu 'Arabī* karya Ibnu 'Arabī.
- 5) *at-Tafsīr al-Kabīr* karya Muhammad Fakhrudin ar-Rāzī.
- 6) *at-Tafsīr al-'Ayyāshī* karya Sheikh Abi Al-Naṣr Muhammad bin Mas'ūd Ibnu Ayyash Al-Sulami Al-Samarqandi Al-'Ayyashi.
- 7) *Tafsīr aṭ-Ṭabari* karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarīr aṭ-Ṭabari.
- 8) *at-Tafsīr al-Mawḍū'ī li Al-Qur'an al-Karīm* karya Ahmad as-Sayyid al-Kūmī dan Muhammad Ahmad Yusuf al-Qāsim.
- 9) *Tafsīr Rūh al-Ma'āni*, karya al-'Allamah Shihabuddin Al-Alusi.
- 10) *Manāhij al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an* karya as-Sheikh Muhammad Bāqir al-Maliki.
- 11) *Bihār al-Anwār* karya Muhammad Bāqir al-Majlisī.
- 12) *Tafsīr al-Manar* karya Sheikh Muḥammad Abduh.
- 13) *Ad-Dur al-Mantsūr fī Tafsīr al Mantsūr* karya Jalāluddīn as-Suyūti.
- 14) *Al-Burhān fī Tafsīr Al-Qur'an* karya as-Sayyid Hāshim al-Bahrāni.
- 15) *At-Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'an* karya Abi Ja'far Muhammad bin al-Hasan aṭ-Ṭūsī.
- 16) *Majmu' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an* karya Abi 'Ali al-Fadhil aṭ-Ṭabrisī.
- 17) *Tafsīr Rauḍ al-Jinān wa Rūh al-Jinān* karya Abi al-Fatūh.
- 18) *Al-Kashāf* karya az-Zamakhshari.
- 19) *Maḥāṭib al-Asrār wa Maṣāhib al-Abrār* karya Muhammad bin 'Abd al-Karīm ash-Shahereztāni.
- 20) *Lathā'if al-Isyārāt* karya al-Imām Abi al-Qāsim 'Abdul Karim al-Qusyairī dan kitab-kitab tafsir lainnya.

b) Rujukan Sekunder

- 1) *Ilmu al-Yaqīn fī Ma'rifah Uṣul ad-Dīn* karya Sheikh 'Abbās Qummī.
- 2) *Nahju al-Balāghah li al-Imām 'Ali bin Abi Ṭālib 'alaihi as-Salām*, karya Sharīf ar-Riḍa dan Muhammad al-Husein.
- 3) *Al-Kāfi* karya Muhammad bin Ya'qūb Kulaini.
- 4) *Mafātihu al-Jinān* karya as-Sheikh 'Abbās al-Qummī.
- 5) *Maqāyīs al-Lughah* karya Ibnu al-Fārisi.
- 6) *Tafṣīl Wasā'il ash-Shī'ah ilā Tahṣīl Masā'il ash-Sharī'ah* karya Muhammad al-Hasan al-'Āmili al-Hurri.
- 7) *Kunzu al-'Ammāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl* karya 'Ali al-Muttaqi bin Hisām ad-Dīn al-Hindī.
- 8) *Dīwān bin al-Fāriḍ* karya Sultan al-'Āshiqīn 'Umar bin 'Ali bin Murshid.
- 9) *Dīwān Hāfiz ash-Shīrāzī* karya Hāfiz ash-Shīrāzī.
- 10) *Jawhar al-Kalām* karya Muhammad Hasan an-Najafī.
- 11) *Kashfu al-Ghiṭā'* karya ash-Sheikh Ja'far Kāshif al-Ghiṭā'.
- 12) *Uṣūl al-Kāfi* karya Muhammad bin Ya'qūb Kulaini.
- 13) *Khamsūna wa Mi'ah Ṣahābī Mukhtaliq* karya as-Sayyid Murtaḍā al-'Askari.
- 14) *Qawānīn al-Uṣūl* karya Mirza Abu al-Qāsim al-Qummī.
- 15) *al-Ihtijāj alā Ahl al-Lajāj* karya Abū Manṣūr Aḥmad bin Alī bin Abi Ṭālib al-Ṭabrisī.
- 16) *Rawḍah al-Kāfi* karya Muhammad bin Ya'qūb Kulaini.
- 17) *Farā'id al-Uṣūl* karya as-Sheikh al-Anṣārī.
- 18) *'Awālī al-Layāli* karya Ibnu Abi Jumhūr al-Ahsā'i.
- 19) *Baṣā'ir ad-Darajāt* karya Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan.
- 20) *Jāmi' Ahādīst ash-Shī'ah* karya Husein al-Boroujerdi.
- 21) *Jāmi' al-Akhbār* karya Muhammad bin Muhammad as-Sabzwari.
- 22) *al-Mustadrak 'ala aṣ-Ṣahīhain* karya al-Hākim an-Naisābūri Muhammad bin 'Abdillah.
- 23) *al-Itqān* karya Jalaluddin as-Suyuti.
- 24) *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an* karya Abi al-Qāsim al-Husein bin Muhammad ar-Rāghib al-Asfahānī dan lain sebagainya.

Dari beberapa rujukan-rujukan ilmiah yang digunakan dalam kitab tafsir *Tasnīm* ini, diketahui bahwa begitu beragam dan luas dalam Khazanah Islam yang digunakan dari beberapa disiplin-disiplin ilmu yang berbeda-beda dan itu bisa digunakan kembali sebagai bahan penelitian bagi para peneliti dan kitab tafsir ini juga bukan hanya mengutip dari kitab-kitab tafsir saja tetapi juga terdapat seperti dalam kisah terdahulu, usul fikih, syair-syair Arab, kamus bahasa Arab dan lain sebagainya untuk menyempurnakan dan menyelesaikan kitab tafsir ini.

BAB IV

ESENSI NIKMAT DAN AL-MUN'AM 'ALAYHIMDALAM PERSPEKTIF JAWĀDĪ AL-ĀMULĪ

A. Esensi Kenikmatan

1. Konsep Kenikmatan

Menurut Jawādī Āmulī, nikmat berarti kebahagiaan, kehidupan yang baik, dan kondisi yang baik yang berlawanan dengan keburukan, ketegangan dan kesulitan. Sebab, semua kerusakan (الضرر) akan menimbulkan malapetaka dan dapat mengakibatkan hilangnya kebahagiaan serta kehilangan kondisi yang baik.¹ Oleh karena itu, terkadang digunakan sebagai lawan dari nikmat. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَيْسَ أَذْفَنُهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتَهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ۖ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

“Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: “Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku”; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga (QS. Hūd [11]:10)”

Melihat secara unsur kebahasaan pendapatnya Jawādī Āmulī tidak jauh berbeda dengan pendapatnya Ahmad Mukhtār ‘Umar mengatakan: kata *ni'mah*, jika huruf nun (ن) di-kasrah atau dibaris bawahkan ia memiliki arti “hidup dalam kenyamanan dan kemewahan, bersenang – senang”.² Lalu Jawādī Āmulī menyebutkan bahwa nikmat itu begitu beragam dan banyak sekali bentuknya namun dalam kitab tafsirnya ia tidak membatasi nikmat tersebut, padahal Al-Qur’an sendiri menyebutkan bahwa tidak semua nikmat itu benar-benar kenikmatan untuk diberikan kepada seseorang namun itu sebagai ujian. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an: *“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena*

¹ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. I, 580.

² Ahmad Mukhtār ‘Umar, *Mu'jam ash-Shawāb al-Lugawi Dalīl al-Mustaqqaf al-'Arabi*, 763.

kepintaranku”. Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui” (QS. az-Zumar [39]:49).

Berbeda dengan mufasir yang lain seperti Imam Muhammad Fakhrudin ar-Rāzī, dia berkata: Kendati kenikmatan itu banyak dan beragam dan bahkan Al-Qur’an sendiri menegaskan bahwa “manusia tidak akan bisa menghitung nikmat-nikmat Allah” (QS. Ibrāhīm [14]:34), bahwa nikmat itu memiliki batasan yang mana kenikmatan itu jika ia tidak bisa memberikan manfaat maka ia tidak bisa disebut dengan kenikmatan dan syaratnya adalah orang tersebut hidup bukan orang yang mati.³ Analisis dari peneliti ini bukanlah mutlak namun ini hanya sejauh pembacaan peneliti yang apa dipahami dari kitab tafsirnya *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur’an*, ada kemungkinan dia membahasnya di kitab lainnya.

Sedangkan nikmat secara terminologi menurut Jawādī Āmulī mengatakan: Apa-apa yang dirasa enak, nyaman yang selaras dengan alam indra manusia baik secara lahiriah (lima panca indra manusia) maupun batiniah (seperti imajinasi) dan yang selaras dengan daya-daya persepsi manusia dan daya-daya gerakannya.⁴ Pendapatnya ini selaras dengan pembagian nikmat dalam Al-Qur’an bahwa ia ada dua macam ada nikmat lahiriah dan batiniah. Sebagaimana firman-Nya: *dan Dia lah Allah yang telah menyempurnakan untukmu nikmat-Nya yang lahir dan batin* (QS. Luqman [31]:20). Kedua pembagian ini juga merupakan dimensi dari kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya.

Unsur-unsur penafsiran dan penggunaan diksi yang digunakan oleh Jawādī Āmulī untuk menggambarkan kenikmatan terbagi menjadi dua. *Pertama*, unsur metode tafsir *bi al-Ishārī*; dan *Kedua*, unsur kebahasaan dari argumentasi Al-Qur’an atau tafsir *bi Al-Qur’an*. Hemat penulis, pendapatnya mengacu pada pandangan-pandangan yang muktabar, baik di kalangan Syiah maupun Sunni.

³ Muhammad Fakhrudin ar-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhri ar-Rāzī*, Jil. I, 262:

لا يَكُونُ نِعْمَةً إِلَّا إِذَا كَانَ بِحَيْثُ يُمَكِّنُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ، وَلَا يُمَكِّنُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ إِلَّا عِنْدَ حُصُولِ الْحَيَاةِ، فَإِنَّ

الْجَمَادِ وَالْمَيِّتِ لَا يُمَكِّنُهُ أَنْ يَنْتَفِعَ بِشَيْءٍ...

⁴ Abdullah Al-Jawādī at-Ṭabarī-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. I, 585.

Penafsiran lahir-batin yang digunakan oleh Jawādī Āmulī dikuatkan dalam sebuah hadis yang diungkapkan oleh Imam Al-Faryabi melalui sanad (rantai perawi), sebagaimana yang ia sebut.

"فَقَدْ قَالَ الْفَرْيَابِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ".

“Imam Al-Faryabi berkata bahwa Sufyan menceritakan kepada kami melalui Yunus bin Ubaid dari Al-Hasan. Dalam riwayat tersebut, Rasulullah (ﷺ) bersabda: “Untuk setiap ayat, ada aspek luar yang nampak (zhahir) dan aspek dalam (batin), dan untuk setiap huruf ada batasan (hadd), dan setiap batasan memiliki pengetahuan (maṭla)”⁵.

Pendapat ini menjelaskan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur’an memiliki dua lapisan makna, yaitu makna yang jelas dan terlihat (lahir) serta makna yang dalam dan lebih mendalam (batin). Selain itu, setiap huruf dalam Al-Qur’an memiliki batasan (*hadd*) yang terkait dengannya, dan setiap batasan memiliki pengetahuan (*maṭla*). Ini adalah konsep dalam tafsir Al-Qur’an yang menggambarkan kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam teks suci Al-Qur’an, dan pendekatan ini digunakan oleh para ulama untuk memahami ayat-ayatnya dengan lebih rinci.

2. Macam-Macam Kenikmatan

Nikmat-nikmat itu sebagiannya lahiriah dan sebagiannya bersifat batiniyah, sebagaimana firman-Nya: “*dan Dialah Allah yang menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin* (QS. Luqman [31]:20)”. Lalu Jawādī Āmulī memberikan contoh dari nikmat-nikmat tersebut seperti nikmat lahiriah yang diperoleh oleh manusia adalah berupa harta anak-anak dan perhiasan di dunia, (**أَمْالٌ وَالْبَنُونَ**)

⁵ Catatan ini mengacu pada pemahaman tentang tafsir Al-Suyuti tentang ayat-ayat dalam Al-Quran. Al-Suyuti menjelaskan bahwa setiap ayat memiliki aspek lahir dan batin, serta setiap huruf memiliki "*hadd*" (batasan) dan setiap batasan memiliki "*maṭla*" (awal). Penafsiran ini adalah pendekatan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Quran. Lihat pada pembahasan *at-Tafsīr al-Ishārī*: Muhyiddīn Muhammad bin Ali bin ‘Arabi, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*, 16-17.

(زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) QS. al-Kahfī [18]:46, dan contoh dari nikmat batiniah seperti *wilayāh al-faqīh* (kepemimpinan),⁶ anugerah Ilahi dan persatuan.⁷

Dalam analisis peneliti pada contoh batiniah yang diberikan oleh Jawādī khususnya terkait kenikmatan yang disebutkan pertama yaitu *wilayāh al-faqīh* (kepemimpinan) bukanlah bersifat batiniah namun itu lebih bersifat lahiriah karena melihat dari tujuan kepemimpinan itu seorang mujtahid mengurus urusan-urusan orang atau umat dalam menerapkan hukum-hukum Islam serta mewujudkan nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang diterangkan oleh beberapa ulama Syiah itu sendiri terkait pendefinisian *wilayāh al-faqīh* (kepemimpinan)

3. Pembagian Nikmat Ditinjau dari Dampaknya

Pembagian akan nikmat yang ditinjau dari dampaknya bisa dibagi menjadi tiga kategori⁸:

⁶ *Wilayāh al-Faqīh* menurut definisi para ahli fiqh adalah perwalian dominasi dan kewenangan seorang mujtahid yang telah memenuhi syarat untuk urusan-urusan orang lain dengan kata lain para mujtahid tersebut yang telah memenuhi syarat mengelola masyarakat Islam yang bertujuan untuk menerapkan hukum-hukum Islam dan mewujudkan nilai-nilai agama di masyarakat *wilāyah al-faqīh* merupakan teori dalam fiqh pada pemerintahan politik Syiah. Berdasarkan itu muncul pada masa kegaiban besar Imam zaman pemerintahan komunitas muslim merupakan tanggung jawab seorang *faqīh* atau ahli fiqh yang telah memenuhi syarat. Lihat situs: https://id.wikishia.net/view/Wilayatul_Fakih. Diakses pada tanggal 12 September 2023. Dalam pandangan Jawādī Āmulī: “*Wilāyah al-faqīh* dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan diatur oleh hukum suci, mirip dengan kedudukan hakim yang ditunjuk oleh hukum Islam. Penerimaan publik memiliki dampak selama tahap pengesahan, bukan dalam esensi ketetapan. Dengan kata lain, pemimpin ulama yang memenuhi syarat untuk memberikan fatwa memegang jabatan fatwa, apakah mereka diterima sebagai marja' (pemimpin ulama) oleh umat atau tidak. Perbedaan terletak pada kenyataan bahwa jika mereka mendapatkan penerimaan dari umat, maka status tambahan dari kepemimpinan mereka mencapai tahap operasional, yang akan diikuti oleh konsekuensi yang khusus”. Lihat pada mukadimah: Abdullah Jawādī Āmulī, *Wilāyah al-Faqīh wa al-Qiyādah fī al-Islām*, (Beirut – Lebanon: Dār al-Hādī, Cetakan Pertama, 1993 M), 12-13.

⁷ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. I, 595-596.

⁸ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. I, 593-596.

- a) Nikmat spiritual dan batin: Ini adalah anugerah-anugerah ilahi yang membawa kebahagiaan kepada manusia.
- b) Nikmat fisik yang terlihat: Ini adalah nikmat-nikmat yang bisa digunakan baik untuk kepentingan agama atau sebaliknya, menjadi penyebab kemarahan dan kesesatan dalam agama.
- c) Nikmat-nikmat palsu dan ilusi: Ini mencakup perlindungan dari bahaya dan keamanan di medan perang antara kebenaran dan kebatilan (QS. an-Nisā' [4]:71-73).

Pembagian tentang kenikmatan ini menunjukkan bahwa nikmat-nikmat dalam kehidupan bisa memiliki berbagai bentuk dan dapat digunakan dengan berbagai cara. Dalam konteks agama, penggunaan nikmat-nikmat ini dapat memengaruhi hubungan seseorang dengan Allah dan agamanya, baik secara positif maupun negatif.

Dalam hal ini, Jawādī Āmulī tidak menjelaskan akan pembagian dari segi perolehan nikmat yang didapati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nāshiruddin Abi al-Khair 'Abdullah, dia berkata bahwa semua kenikmatan-kenikmatan ini memiliki dua sifat yang pertama ada yang berbentuk karunia (*mawhibī*) dan yang kedua ada yang bersifat harus diupayakan oleh seorang insan itu sendiri (*kasbī*), ini sesuai dengan pendapatnya imam al-Baidhāwi dalam kitab tafsirnya.⁹

4. Kenikmatan dalam Sūrah al-Fātiḥah

Pandangan Jawādī Āmulī tentang nikmat yang ada di dalam surah al-Fātiḥah itu bukanlah nikmat yang bersifat lahiriah tetapi nikmat yang bersifat batiniah.¹⁰ Dengan anugerah ini, mereka yang berjalan di antara pengikut jalur yang bengkok dan yang lurus menjadi mudah bergerak. Di atas jalur yang lebih tipis daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, karena melewati jalan seperti ini bukanlah perkara yang mudah bagi siapa pun tanpa diberkati dengan anugerah ilahi yang mendalam.

⁹ Nāshiruddin Abi al-Khair 'Abdullah bin 'Umar, *Anwār at-Tanjīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Jil. I, 31.

¹⁰ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. I, 585.

Lalu dia membuktikan argumentasinya dengan Al-Qur'an, singkat terkait nikmat lahiriah dan batiniah, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an menyebutkan nikmat-nikmat lahiriah seperti harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, (الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) QS. al-Kahfi [18]:46, yang menunjukkan nikmat-nikmat yang tampak di dunia ini. Namun, dalam ayat lain, Al-Qur'an juga mengatakan bahwa pada hari kiamat, harta dan anak-anak tidak akan memberikan manfaat (يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ) QS. asy-Syu'arā' [26]:88, dengan menggabungkan kedua ayat ini, terlihat bahwa bekal salik dan faktor yang membuat salik mencapai pertemuan dengan Tuhan itulah nikmat-nikmat Ilahi yang bersifat batiniah.
- b. Referen orang-orang menikmati nikmat-nikmat batiniah Ilahi yang adalah para nabi, orang-orang benar (*ash-Shiddiqūn*), orang-orang *syuhūd* dengan amalnya (*asy-Syuhadā'*), dan orang-orang saleh. Kebanyakan mereka tidak merasakan kenikmatan lahiriah.
- c. Sesungguhnya orang yang merasakan kenikmatan lahiriah kadang-kadang menjadi sebab ia tidak menjadi orang yang diberi nikmat (*al-Mun'am `alayhim*). Dengan demikian, mereka telah menjadi orang yang telah dimurkai (*al-maghdūb `alayhim*) dan sesat.

Oleh karena itu, nikmat-nikmat materi yang manusia sibukkan dengannya, bisa menjadi cobaan dan ujian, atau sebagai hukuman ilahi. Dengan demikian, nikmat-nikmat tersebut bisa menjadi penghalang dalam mencapai Allah, bukan sebagai bantuan, tambahan, atau sarana untuk mendekat kepada-Nya. Dari bukti-bukti sebelumnya, jelas bahwa yang dimaksud dengan “*mereka yang diberi nikmat*” adalah nikmat-nikmat yang bersifat spiritual dan batiniah, yang diberikan kepada para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang saleh, termasuk di antaranya Al-Qur'an yang mulia dalam banyak ayat.

Adapun kenikmatan yang bersifat batiniah pada surah al-Fātiḥah itu merupakan kemudahan yang dianugerahi oleh Allah

SWT dalam menempuh perjalanan *aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*¹¹ dan setelah melalui perjalanan ini, Jawādī Āmulī mengatakan mereka akan mendapatkan kenikmatan yang bersifat batiniah berupa minuman-minuman surga. Kenikmatan yang diterima oleh mereka yang menempuh jalan yang lurus bervariasi tergantung pada tingkat keberhasilan mereka setelah melewati *aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Sebagian dari kenikmatan itu bersifat murni, sementara sebagian lagi merupakan campuran.

Al-Qur'an menjelaskan kenikmatan surga dengan mengatakan: "Sesungguhnya di surga terdapat banyak mata air yang berbeda-beda, ada yang murni dan ada yang beragam campuran. Dia menyebutkan empat mata air yang ada di dalam Al-Qur'an: Pertama, mata air *Salsabīla*. Kedua, mata air *Zanjabīla*. Ketiga mata air *Kāfūra*, dan yang terakhir adalah mata air *Tasnīm* (QS. al-Insān 76:5-17 dan QS. al-Muṭaffifin 76:22-28).

Semua mata air ini ada dua sifat darinya, yaitu: ada yang bersifat campuran dan ada yang bersifat murni. Mata air yang murni menjadi bagian dari mereka yang dekat dengan Allah dan ini adalah yang tertinggi terkait orang yang mendapatkan kenikmatan dari karunia *Ilāhi*, sementara yang lainnya adalah campuran dari mata air tersebut." Ini mengacu pada variasi kenikmatan yang ada di surga.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang saleh akan minum dari cawan yang isinya

¹¹ Dalam pandangan Jawādī Āmulī tentang *aṣ-ṣirāṭa al-mustaqīm*, term *aṣ-ṣirāṭa* maknanya adalah jalan yang besar, luas lagi jelas. Sedangkan term *al-mustaqīm* ini dimaknai dengan istikamah. Lalu secara terminologinya *aṣ-ṣirāṭa al-mustaqīm* adalah jalan iskamah dan keselamatan. Lalu dia menjelaskan dalam pandangan Al-Qur'an dan riwayat hadis bahwa *aṣ-ṣirāṭa al-mustaqīm* ini adalah agama, sebagaimana firman-Nya (Al-An'ām [6]:161):

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".

Sedangkan dalam pandangan riwayat hadis tentang jalan *aṣ-ṣirāṭa al-mustaqīm* ini disifati dengan lebih tipis daripada rambut lebih tajam daripada pedang dan lebih gelap daripada kegelapan malam. Lihat: Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. I, 518 dan 527.

campuran seperti *zanjabilā* (jahe),” (QS. al-Insān 76:17), yang berarti minuman orang-orang saleh adalah campuran dengan tetesan kafur. Sementara minuman kafur yang murni diperuntukkan bagi mereka yang sangat dekat dengan Allah (QS. al-Insān 76:5 QS. al-Insān 76:5).

Pandangannya ini, ia tidak menjelaskan akan minuman-minuman tersebut, yakni amal seperti apa manusia kerjakan sehingga ia bisa mendapatkan minuman tersebut?. Di sisi lain tempat minuman ini yang disebutkan oleh dia sesuai dengan hadis yang telah disabdakan oleh Nabi ﷺ tentang mata-mata air di surga sebagaimana sabdanya:

"وَأَخْرَجَ الْحَكِيمُ التِّرْمِذِيُّ فِي التَّوَادِرِ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَرْبَعُ عُيُونٍ فِي الْجَنَّةِ: عَيْنَانِ تُجْرِيَانِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ إِحْدَاهُمَا الَّتِي ذَكَرَ اللَّهُ: يُفَجِّرُوهَا تَفْجِيرًا، وَالْأُخْرَى الزُّجْبِيلُ، وَعَيْنَانِ نَصَاخَتَانِ مِنْ فَوْقِ إِحْدَاهُمَا الَّتِي ذَكَرَ اللَّهُ سَلْسَبِيلًا وَالْأُخْرَى التَّنْسِيمُ."

Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada empat mata air di surga: dua mata air yang mengalir dari bawah ‘Arsy, salah satunya adalah yang disebut dalam firman Allah: ‘Mereka mengalirkannya dengan penuh cahaya,’ dan yang lainnya adalah Al-Zanjabil. Dan ada dua mata air yang mengalir dari atas, salah satunya adalah yang disebut dalam firman Allah sebagai jalan yang mudah, dan yang lainnya adalah Al-Tasnīm.” (HR. al-Hakim at-Tirmiri dalam an-Nawādir dari nukilan al-Hasan).¹²

Riwayat tersebut mendeskripsikan mata air yang banyak di surga menurut ajaran Islam. Hemat penulis, Jawādī Āmulī hanya menjelaskan satu kondisi seseorang saja ketika mereka sudah selamat dalam menempuh jalan *aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm* ini, yaitu tentang bagaimana minuman-minuman seseorang di surga nanti, adapun

¹² Jalaluddin ‘Abd Rahman bin Abi Bakr as-Suyūṭī, *al-Budūr as-Sāfirah fī Ahwāl al-Ākhirah*, (Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Imiyah, Cetakan Pertama, 1996), 542.

kondisi yang lainnya seperti pakaian dalam surga dan pasangan-pasangannya atau yang sejenis dari kenikmatan-kenikmatan surga itu ia tidak menjelaskan dalam penafsiran surah al-Fātihah nya ini

Jika disimpulkan dari keseluruhan yang diinterpretasikan oleh Jawādī Āmulī maka bisa dilihat sebagai berikut:

- a) Konsep nikmat: secara etimologi berarti kebahagiaan, kehidupan yang baik, dan kondisi yang baik, berlawanan dengan keburukan yang berarti ketegangan dan kesulitan. Sedangkan nikmat secara terminologi: “Apa-apa yang dirasa enak, nyaman yang sesuai dengan panca indra manusia baik secara lahiriah maupun batiniahnya yang diperoleh dengan potensi maupun gerakanya itu disebut dengan nikmat”.
- b) Dimensi kenikmatan itu ada dua yang pertama adalah nikmat lahiriah dan yang kedua adalah nikmat batiniah.
- c) Nikmat yang disebutkan dalam surah al-Fātihah itu bukanlah nikmat lahiriah tapi batiniah.
- d) Nikmat yang diperoleh oleh orang yang mendapatkan nikmat (*al-Mun`am ‘alayhim*) adalah nikmat batiniah.
- e) Nikmat batiniah itu berupa keselamatan dalam menempuh jalan *aş-şirāṭ al-mustaqīm* dan setelah melaluinya mereka akan mendapatkan nikmat secara khusus seperti minuman-minuman surga yang disebutkan dalam Al-Qur’an.

B. Ciri-Ciri Al-Mun`am ‘Alayhim

Pada pembahasan ini, Jawādī Āmulī menggunakan dalil naql Al-Qur’an dan Hadis. Dia berkata bahwa *al-Mun`am ‘alayhim* yang terdapat di akhir surah al-Fātihah ayat ketujuh: “*Tunjukilah kami jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat untuk mengikuti jalan yang lurus karena karunia-Mu*” adalah empat golongan yang disebutkan dalam surah an-Nisā’, sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS. an-Nisā’ [4]:69)”.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) adalah: empat kelompok yang diberi anugerah oleh Allah, yaitu para Nabi, orang-orang shiddīqīn (benar/jujur), para syuhadā’, dan orang-orang saleh. Mereka adalah orang-orang yang paham, membantu, dan sukses dalam menjalani jalan ini. Mereka adalah orang-orang yang tahu, membantu, dan berhasil dalam perjalanan ini. Mereka tidak meninggalkan teman-teman seperjalanan mereka sendirian dan tidak lengah terhadap mereka. Sebaliknya, mereka bergandengan tangan dengan teman-teman seperjalanan mereka agar dapat melewati rintangan dan kesulitan perjalanan dengan selamat. Siapa pun yang menemani mereka dalam perjalanan ini tidak akan mendapatkan kerugian dari mereka, dan mereka tidak akan lengah dalam menjaganya atau takut terhadap rintangan dan hambatan di jalan”.¹³

Adapun ciri-cirinya dari keempat golongan yang disebutkan dalam surah ini, sebagai berikut:

1. *an-Nabiyyīn*

Pengertian nabi dalam bahasa Arab dapat dinyatakan sebagai seseorang yang membawa berita, berasal dari kata kerja (*fi’il māḍī*) نَبَأَ yang artinya membawa berita.¹⁴ Kata nabi ini merupakan *isim fā’il*, yang merujuk pada seseorang yang membawa berita.¹⁵ Menurut Ensiklopedia, kata "nabi" berasal dari bahasa Arab "*naba’a*" yang berarti kabar atau berita. Surah al-Nabā’ (78) ayat 1-2 dalam Al-Qur’an menjelaskan definisi etimologi dari kata ini:

¹³ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, (Jilid I), 584-585

¹⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1375.

¹⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1382.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ، عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?, Tentang berita yang besar (hari berbangkit)” (QS. An-Naba’: [78]:1-2).

Seseorang disebut nabi karena mereka telah menerima wahyu (revelasi) dari Allah Swt. dan kemudian menyampaikan kabar atau berita tersebut kepada umat manusia. Wahyu ini menjadi dasar utama misi mereka untuk memberikan pedoman, petunjuk, atau peringatan kepada umat manusia sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, nabi berperan sebagai perantara antara Allah dan manusia dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi.¹⁶ Imam al-Raghib al-Asfahani dalam bukunya yang berjudul *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, dia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “berita” bukanlah berita konvensional, melainkan informasi yang hampir tidak mungkin keliru.¹⁷

Pandangan Jawādi Āmulī bahwa para nabi yang merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjalankan tugas mengajar dan mendidik manusia melalui wahyu ilahi. Setiap langkah di luar jalur mereka dianggap sebagai langkah menuju kesesatan, meskipun mereka yang mengikuti jalan yang benar namun mereka tidak memiliki cara untuk mencapai status kenabian. Dalam penjelasannya pada jilid yang lain ketika menafsirkan surah an-Nisā [4]:69, mengatakan: “seorang Nabi adalah seseorang yang karena kesucian spiritual dan mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi yang menerima wahyu dari Allah SWT baik secara langsung atau melalui perantara. Oleh karena itu, *nubuwwah* (kenabian) dan wahyu merupakan karakteristik utama dari para Nabi dan ini adalah perwujudan misi dan penyampaian pesan ilahi kepada umat manusia yang mereka emban”.¹⁸

¹⁶ Zaidah Kusumawati, MSI. dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw Sebagai Utusan Allah* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2011), 3.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1997), 303.

¹⁸ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. XIX, 431. Versi bahasa Farsi, dalam teksnya:

Jika melihat tafsir dari gurunya Muhammad Husein Ṭabā Ṭabā'i berkata senada bahwa para nabi adalah mereka yang memiliki wahyu, dan mereka memiliki berita tentang hal-hal yang ghaib (tidak tampak) serta pengetahuan yang lebih daripada kita tentang keadaan mereka, kecuali dalam hal tindakan atau dampak dari wahyu yang mereka terima.¹⁹

Dalam hal ini, Jawādī Āmulī berpendapat bahwa jalan menuju ke derajat kenabian tidak akan bisa ditempuh lagi atau sudah tertutup, dan ini sesuai dengan dalil Al-Qur'an:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. al-Ahzāb [33]:40).

Maka dari itu, jalan tersisa yang bisa ditempuh oleh seorang muslim hanya sisa dari ketiga kelompok atau derajat yang disebutkan dalam surah an-Nisā' [4]:69. Kita bisa dapati kejelasan pada ayat yang lain bahwa Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ ۖ عِنْدَ رَبِّهِمْ هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۗ

“Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran) dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya” (QS. al-Hadid [57]:19).

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya akan bergabung dengan *aṣ-ṣiddīqīn* (orang-orang yang benar) dan *ash-shuhadā* (para saksi) dan mereka akan mendapatkan kedudukan mereka di sisi Allah, yaitu pahala dan cahaya mereka. Lalu ayat selanjutnya

(نبي) کسی است که بر اثر طهارت روح و نیل به مراحل برین کمال، بی واسطه یا با واسطه از خدای سبحان خبر می گیرد، بنابراین، نبوت و خبریابی چهره الهی پیامبران (علیهم السلام) است، چنان که رسالت و ابلاغ پیام الهی چهره مردمی آنان است.

¹⁹ Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'i, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurān*, (Jilid 5), 418.

menjelaskan bahwa golongan orang saleh bisa ditempuh oleh setiap umat muslim, sebagaimana ayat berikut:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ
مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh” (QS. Āli ‘Imrān [3]:114).

Hemat penulis, kendati status kenabian tidak bisa ditempuh lagi oleh seorang muslim, namun ia masih bisa berjumpa bahkan bisa bersama para nabi pada hari di kehidupan selanjutnya. Sebagaimana dalam riwayat akan *asbāb an-nuzūl* dalam surah an-Nisā’ ini:

وَأُخْرِجَ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ: «أَتَى فَيْئَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ: إِنَّ لَنَا فِيكَ نَظْرَةً فِي الدُّنْيَا، وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا تَرَاكَ؛ لِأَنَّكَ فِي الْجَنَّةِ فِي الدَّرَجَاتِ الْعُلَى. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ﴾ الْآيَةَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَنْتَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ»

“Diriwayatkan oleh ‘Abdu bin Humaid dan Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa Ikrimah berkata, ‘Seorang pemuda datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, ‘Wahai Nabi Allah, kami memiliki pandangan tentangmu di dunia ini, tetapi pada hari Kiamat kami tidak akan melihatmu, karena engkau akan berada di surga dalam derajat yang tinggi.’ Allah kemudian menurunkan ayat: ﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ﴾ “Dan barangsiapa taat kepada Allah”, sampai akhrit ayat. Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepadanya, ‘Engkau akan bersamaku di surga, jika Allah menghendakinya’.²⁰

2. *aṣ-Ṣiddīqīn*

Kata “*aṣ-Ṣiddīqīn*” berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata “*ṣadaqa*” atau “*ṣidqan*,” yang artinya benar, nyata, atau berkata benar. Shiddiq adalah salah satu bentuk intensif dari kata “*ṣadaqa*” atau “*ṣidq*,”

²⁰ Jalāluddīn as-Suyuti, *ad-Dur al-Mantsūr fī Tafsīr al Mantsūr*, Jil. II, 589.

yang mengindikasikan bahwa seseorang selalu benar dalam ucapannya maupun perbuatannya. Selain itu, ini juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk membenarkan hal-hal yang bersifat gaib dari Allah SWT, mempercayai ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya, serta utusan-utusan-Nya.²¹

Pandangan Jawādi Āmulī bahwa *aş-Şiddīqīn*: Mereka adalah orang-orang yang benar dalam keyakinan akidah, etika moral, dan amal. Kebenaran dalam keyakinan akidah, etika moral, dan tindakannya membawa seseorang ke derajat mereka (*al-Mun`am `alayhim*).²² Dia mengatakan juga *şiddīq* adalah seorang mukmin yang membenarkan kabar tersebut (wahyu dari Allah SWT) dan membenarkan pemberi kabar, kebenaran/kejujuran ini telah mengakar pada dalam hakikatnya, dan menjadi bagian dari dirinya sendiri.²³

Sedangkan melihat penafsiran al-Mīzān terkait term tersebut, dia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *aş-şiddīqīn* (orang-orang yang benar) adalah mereka yang kejujuran terpancar dalam perkataan dan perbuatan mereka, sehingga mereka melakukan apa yang mereka katakan dan mengatakan apa yang mereka lakukan.²⁴ Dalam konsep term *aş-şiddīqīn* setelah peneliti melihat beberapa mufasir yang lainnya tidak jauh berbeda akan konsep tersebut. Namun yang jadi perdebatan di sini adalah tentang akan *mişdāq* (referen) orang yang disebut *aş-şiddīq*.

Dalam pandangan riwayat Ahlu al-Bait mengatakan *aş-şiddīq* itu adalah Imam ‘Ali AS sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Tafsīr Nūr ats-Tsaqalain*²⁵:

²¹ Lihat artikel Jurnal: Almunadi, *Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab*, (JIA/Juni 2016/Th.17/Nomor 1), 129.

²² Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. I, 584.

²³ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. XIX, 431. Versi bahasa Farsi, dalam teksnya:

(صدیق) مؤمنی را گویند که هم صدق خبری دارد و هم صدق بخبری و این صداقت در گوهر ذات

او رسوخ کرده و ملکه شده است.

²⁴ Muhammad Husayn Ṭabāṭabā’ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qurān*, Jil. V, 418.

²⁵ Abdu ‘Ali bin Jumu’ah Al-‘Arusi Al-Huwazi, *Tafsīr Nūr Ats-Tsaqalain*, Jil. II, 104.

عن محمد بن أبي ليلى قال: قال رسول الله: الصديقون ثلاثة: علي بن أبي طالب وحبيب النجار،
ومؤمن آل فرعون

Hadits tersebut menyebutkan ucapan Rasulullah ﷺ tentang tiga orang yang disebut sebagai "*aṣ-Ṣiddīqūn*" atau orang-orang yang benar, mereka adalah:

- 1) Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Rasulullah ﷺ.
- 2) Habib bin al-Mundhir al-Najjar, seorang sahabat Rasulullah ﷺ.
- 3) Muhmin dari keluarga Fir'aun, yang dipercayai oleh sebagian ulama sebagai orang yang menyembunyikan keimanannya dari Fir'aun.

Mereka dianggap sebagai contoh-contoh utama orang yang memiliki keyakinan yang sangat kuat dan benar dalam keimanannya kepada Allah SWT. Hadits selanjutnya menyebutkan:

عن الرضا عن أبيه عن آبائه عن أمير المؤمنين علي بن أبي طالب قال : قال رسول الله ﷺ: لكل
أمة صديق وفاروق، وصديق هذه الأمة وفاروقها علي بن أبي طالب

“Dari Imam Ali bin Abi Thalib, beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap umat memiliki seorang Ṣiddīq (orang yang benar) dan Fārūq (pembeda antara yang benar dan yang salah), dan Ṣiddīq serta Fārūq bagi umat ini adalah Ali bin Abi Thalib”.

Adapun Pendapat Jawādī Āmulī mengenai istilah "*ṣiddīq*" dalam riwayat tersebut adalah bahwa dia setuju jika yang dimaksud dengan "*ṣiddīq*" adalah Imam 'Ali AS.²⁶ Ini mencerminkan pandangan khusus yang bisa berbeda dari pandangan orang lain terkait interpretasi dan pemahaman teks-teks agama. Imam 'Ali AS dikenal dalam tradisi Islam Syiah sebagai salah satu tokoh yang sangat dihormati dan dianggap memiliki tingkat kebenaran (*ṣiddīq*) yang tinggi.

Jika melihat dari pandangan Sunni seperti pendapatnya imam Fakhrudin ar-Rāzi term *ṣiddīq* dari tafsiran surah an-Nisā [4]:69 itu

²⁶ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. XIX, 485. Versi bahasa Farsi

ditunjukkan ke Sahabat Abu Bakar As-Shiddiq RA.²⁷ Lalu pendapat yang semisal seperti az-Zamakhshari mengatakan juga bahwa “Orang-orang yang benar (*aṣ-Ṣiddīqūn*) adalah para sahabat nabi yang mendahului dalam keyakinan mereka, seperti Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq RA, dan ia benar dalam perkataan dan perbuatannya. Ini adalah dorongan bagi para mukmin untuk taat.²⁸

Perlu diingat bahwa dalam berbagai aliran dan mazhab dalam Islam, interpretasi teks-teks agama dan pandangan tentang tokoh-tokoh penting bisa bervariasi, sehingga pandangan seperti yang diungkapkan oleh Jawādī Āmulī bisa menjadi pandangan yang dipegang oleh kelompok atau individu tertentu.

3. *ash-Shuhadā'*

ash-Shuhadā': merupakan terminologi Al-Qur'an, mereka adalah *shuhūd* (penyaksian) atas perbuatan, bukan orang yang tewas di medan pertempuran. Mereka memiliki derajat yang tinggi karena kesaksian mereka pada Hari Kiamat yang memerlukan kehadiran, pengamatan, dan tanggung jawab atas kesaksian yang diberikan dalam kehidupan di dunia. Oleh karena itu, mereka selalu merasa dalam keadaan penyaksian dan pengamat terhadap perbuatan, baik dalam keadaan terjaga ataupun keadaan tidur, karena Hari Kiamat adalah waktu pelaksanaan kesaksian yang harus mereka bawa.²⁹

Dia juga menginterpretasikan pada ayat ini bahwa *shuhadā'* adalah mereka para saksi-saksi amal perbuatan dengan firman Allah SWT: (فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا) *maka*

²⁷ Muhammad ar-Rāzī Fakhruddīn, *Tafsīr al-Fakhri ar-Rāzī*, Jil. I, 262-263. Dalam pendapatnya sendiri mengatakan:

الفائدة الثانية من قوله: ﴿صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ﴾ يُدَلُّ عَلَىٰ إِمَامَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ لِأَنَّا دَكَّرْنَا أَنَّ تَقْدِيرَ الْآيَةِ: أَهْدَانَا صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ تَعَالَىٰ قَدْ بَيَّنَّ فِي آيَةٍ أُخْرَىٰ أَنَّ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْهُمْ مَنْ هُمْ فَقَالَ: ﴿فَأَوْلَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ﴾ [الآيَةُ [النساء: ٦٩] وَلَا شَكَّ أَنَّ رَأْسَ الصِّدِّيقِينَ وَرَأْسَهُمْ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَكَانَ مَعْنَى الْآيَةِ أَنَّ اللَّهَ أَمَرَنَا أَنْ نَطْلُبَ الْهُدَايَةَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ وَسَائِرُ الصِّدِّيقِينَ

²⁸ Lihat situs kitab tafsir: <https://tafsir.app/kashaf/4/69>. Disakses pada 21 September 2023.

²⁹ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. I, 584

*bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*³⁰ Pendapatnya ini senada dengan gurunya Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī yang mengatakan *ash-Shuhadā'* (para saksi) adalah para saksi atas perbuatan-perbuatan mereka di hari kiamat, bukan berarti saksi-saksi atas syahid yang terbunuh di jalan Allah.³¹

Maksud dari Jawādi Āmulī di sini adalah kesaksian dalam urusan-urusan agama, etika, dan tindakan didasarkan pada kesaksian dari individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang hal-hal spiritual dan ilahiah, bukan sekadar kesaksian dari individu yang berfokus pada urusan dunia. Ini melibatkan pemahaman batiniah yang dalam, sehingga saksi-saksi ini harus memiliki wawasan yang mendalam tentang kondisi individu dalam masyarakat.

Cara untuk mencapai tingkat kesaksian yang tinggi terhadap tindakan manusia dan pemahaman terhadap dimensi spiritual mereka adalah dengan mengikuti agama yang diturunkan kepada nabi Ibrahim AS, melaksanakan perintah-perintah agama, dan menjalin hubungan yang erat dengan para Nabi yang mulia melalui proses pendidikan dan penyucian diri.³²

Berbeda dengan mufasir yang lainnya seperti tafsir Kementerian Agama RI, menerjemahkan surah an-Nisā' [4]:69-70, sebagai berikut; *“Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (69) Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah*

³⁰ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. XIX, 431. Versi bahasa Farsi, dalam teksnya:

(شهدا) همان گواهان اعمال اند: فکيفَ إذا جننا من كل أمةٍ بشهيدٍ وحننا بكِ علي هؤلاء شهيدا

³¹ Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurān*, Jil. V, 418.

³² Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. VIII, 340.

Allah yang Maha Mengetahui (70)".³³ Lalu tafsir Kementerian Agama RI memberikan tafsirnya tentang *shuhadā'*: *ash-Shuhadā'* memiliki berbagai kriteria. Ada tiga jenis *Shuhadā'* yang berbeda sebagai berikut:

- 1) Mereka yang beriman dan gugur dalam pertempuran melawan musuh Islam.
- 2) Orang-orang yang berjuang sepanjang hidup mereka dengan harta dan segala upaya yang mereka bisa untuk jalan Allah.
- 3) Seorang individu yang mati secara mendadak atau karena perlakuan tidak adil, seperti meninggal saat melahirkan, tenggelam, atau menjadi korban kekerasan.

Tingkat pahala *Shuhadā'* yang pertama disebut sebagai syahid dunia dan akhirat, dan pahalanya lebih tinggi daripada yang kedua dan ketiga, yang keduanya disebut sebagai syahid akhirat. Ada juga syahid dunia yang berperang hanya untuk keuntungan duniawi, seperti untuk mendapatkan harta rampasan atau ketenaran. Syahid semacam ini tidak termasuk dalam klasifikasi syuhada tersebut, karena mereka tidak memenuhi kriteria dalam kedua tersebut.

Dalam hal ini peneliti memandang bahwa term *Shuhadā'* dari kedua penafsiran ini bisa diterima dikarenakan makna-makna ayat Al-Qur'an memiliki dimensi lahiriah dan batiniah selama itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Al-Faryabī melalui sanad (rantai perawi):

"فَقَدْ قَالَ الْفَرْيَابِيُّ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ."

"Imam Al-Faryabi berkata bahwa Sufyan menceritakan kepada kami melalui Yunus bin Ubaid dari Al-Hasan. Dalam riwayat tersebut, Rasulullah (ﷺ) bersabda: "Untuk setiap ayat, ada aspek luar yang nampak (zhahir) dan aspek dalam (batin), dan untuk setiap huruf ada batasan (hadd), dan setiap batasan memiliki awal (maṭla)".³⁴

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jilid II, 208 dan 210.

³⁴ Catatan ini mengacu pada pemahaman tentang tafsir Al-Suyuti tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Lihat pada pembahasan *at-Tafsīr al-Ishārī*: Muhyiddīn Muhammad bin Ali bin 'Arabi, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*, 16-17.

Melihat dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kata syuhada dapat diartikan secara lahiriah yang mana maksudnya adalah orang-orang yang mati dalam peperangan ataupun ditabrak oleh kendaraan atau mati dalam keadaan tenggelam dan sejenisnya. Sedangkan makna batiniahnya adalah orang-orang Syuhada ini adalah sebagai saksi atas amalnya yang ia lakukan kelak pada hari kiamat nanti dan bukan pada amalnya sendiri tapi amal orang lain akan disaksikan juga dan ini relevan dengan firman Allah SWT:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat (baik dari kalangan manusia maupun bangsa jin) dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu) (QS. An-Nisa [4]:4)”

4. *as-Ṣāliḥīn*

“ash-Ṣāliḥīn” dalam terminologi Al-Qur’an adalah tingkat tertinggi dari mereka yang melakukan perbuatan baik, karena kesalehan orang-orang yang saleh adalah sifat yang berkelanjutan dan terkait dengan martabat dan hakikat diri mereka sendiri, berbeda dengan mereka yang melakukan perbuatan baik yang memiliki kesalehan dalam tindakan, dan kesalehan dalam derajat tindakan itu lebih rendah daripada kesalehan dalam martabat diri, oleh karena itu Al-Qur’an mengatakan tentang para nabi: *“Dan sesungguhnya dia di akhirat pasti termasuk orang-orang yang saleh”* (Surah al-Baqarah [2]:130).³⁵

Jawādī Āmulī juga menambahkan bahwa orang yang saleh adalah sifat bagi seseorang dikarenakan keistikamahannya dalam melakukan amal saleh, maka kesalehan tersebut menjadi malakah sifat batin yang melekat pada dirinya. Dalam fashlanya, yang menjadi pembeda antara amal saleh dengan amal-amal yang lain adalah kesalehannya itu sendiri. Oleh karena itu, dengan kepemilikan sifat malakah yang saleh itu bukan sekadar amal saleh semata, tapi orang-

³⁵ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. I, 584.

orang mukmin taat kepada Allah dan menjauhi larangan ilahi dan mengerjakan amal saleh, sehingga di dalam surga nanti mereka akan bergabung dengan orang-orang yang saleh. Jadi tolak ukur kesalehan seseorang bukan hanya sekedar mengerjakan amal saleh tapi sifat kesalehan sudah menyatu pada dirinya.³⁶

Kalimat tersebut menjelaskan perbedaan antara “mereka yang melakukan perbuatan baik” dan “*aṣ-Ṣālihīn*” dalam terminologi Al-Qur’an. “*aṣ-Ṣālihīn*” adalah tingkat tertinggi dari mereka yang melakukan perbuatan baik, karena kesalehan mereka adalah sifat yang berkelanjutan dan terkait dengan martabat dan hakikat diri mereka sendiri. Dalam hal ini, para nabi dianggap sebagai “orang-orang yang saleh” yang memiliki kesalehan dalam martabat diri mereka, yang dihargai lebih tinggi daripada kesalehan dalam tindakan semata. Ini mencerminkan pandangan Al-Qur’an tentang kesalehan yang mencakup dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Surah al-Baqarah [2]:130 adalah salah satu ayat yang mengakui tingkat kesalehan ini dalam konteks nabi-nabi.

Sedangkan menurut Kementerian Agama RI tentang orang-orang saleh adalah individu yang senantiasa melakukan perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada masyarakat, termasuk diri mereka sendiri dan keluarganya. Tindakan baik ini bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan juga sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Allah untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan akhirat.³⁷

Jadi, perbedaan utamanya dari kedua pandangan ini adalah dalam penekanan dan cakupan istilah, yang satu lebih fokus pada kesalehan

³⁶ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Quran*, Jil. XIX, 432. Lihat pada teks versi bahasa Farsinya:

(صالح) وصف کسی است که بر اثر استمرار در کارهای خیر، صلاح ملکه و در حکم فصل مقوم وی شده و گوهر وجودی و ذات او صالح است، بنابراین، معیار صالح شدن داشتن ملکه نفسانی صلاح است نه صرف عمل صالح. مؤمنان مطیع اوامر و نواهی الهی و دارای عمل صالح، در بهشت به «صالحان» می‌پیوندند.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 210.

dalam diri dan yang kedua lebih fokus pada tindakan baik yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Allah untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Adapun ciri-ciri orang saleh itu adalah sebagaimana firman-Nya:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh” (QS. Ali ‘Imrān [3]:114).

Ayat ini adalah bagian dari surah Ali ‘Imran (3:114) dalam Al-Qur’an, dan tafsirnya dapat bervariasi tergantung pada ulama dan pandangan yang berbeda. Ayat ini menyoroti karakteristik orang-orang yang diberkahi oleh Allah. Mereka memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Iman kepada Allah dan Hari Akhirat: Mereka adalah orang-orang yang memiliki keyakinan kuat dalam Allah dan hari akhirat. Mereka meyakini keberadaan Allah dan pertanggungjawaban di akhirat.
- 2) Mengajak kepada yang Baik: Mereka mendorong dan mengajak kepada yang baik (*al-ma’rūf*). Artinya, mereka mempromosikan nilai-nilai dan tindakan yang baik dalam masyarakat mereka.
- 3) Mencegah dari yang Buruk: Mereka melarang dan menolak yang buruk (*al-munkar*). Mereka berusaha untuk mencegah perilaku dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.
- 4) Berlomba dalam Kebaikan: Mereka berlomba atau bersaing dalam melakukan perbuatan baik. Mereka tidak hanya melakukan kebaikan, tetapi juga berusaha untuk melakukannya dengan semangat dan tekad yang kuat.

Mereka disebut dengan golongan orang yang saleh: Mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh, yang hidup dengan integritas, moralitas, dan ketaatan kepada Allah. Interpretasi ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya peran sosial dan moral individu dalam

masyarakat. Mereka bukan hanya berfokus pada urusan pribadi mereka, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki masyarakat dan menjaga nilai-nilai yang benar.

Adapun dalam dalil naql Hadis tentang *al-Mun`am `alayhim*, Jawādī Āmulī hanya menukil dari dua redaksi Hadis, sebagai tabel berikut.³⁸

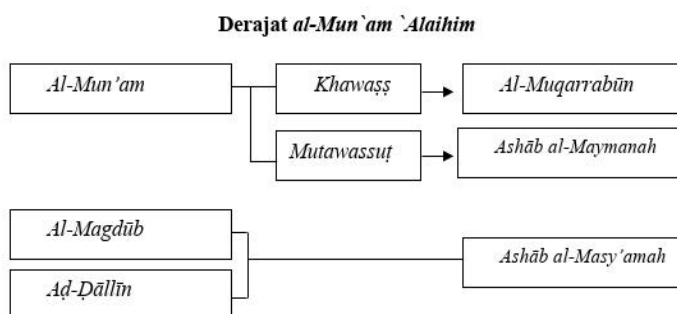
No	Redaksi Hadis	<i>Al-Mun`am `alayhim</i>
1	عن أمير المؤمنين -عليهم السلام- أنه قال أيُّ قَوْلُوا: إِهْدِنَا صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ، بِالتَّوْفِيقِ لِدِينِكَ وَطَاعَتِكَ، وَهُمْ الَّذِينَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَ الصَّادِقِينَ وَ الشُّهَدَاءِ وَ الصَّالِحِينَ وَ حَسَنَ أَوْلِيكَ رَافِعًا	Para nabi, orang-orang benar (<i>ash-Shiddiqūn</i>), orang-orang <i>syuhūd</i> dengan amalannya (<i>asy-Syuhadā'</i>), dan orang-orang saleh
2	عن جعفر الصادق -عليه السلام- ، قال : « قول الله عز وجل في الحمد : (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) يعني محمداً وذريته (صلوات الله عليهم)	Nabi Muhammad ﷺ dan <i>Zurriyyah</i> (keturunannya)

Jika kita memperhatikan redaksi hadis yang dikutip oleh Jawādī Āmulī ini selaras dengan surah an-Nisā' yang ditafsirkan oleh banyak kalangan mufasir ketika menafsirkan surah al-fatihah ayat ke-7 dan pengutipan redaksi hadis ini juga tidak cenderung atau kolektif kepada aliran mazhab sehingga bisa dijadikan rujukan dikalangan umum dalam kitab tafsir ini.

Dari keempat golongan *al-Mun`am `alayhim* tersebut Jawādī Āmulī menjelaskan lagi bahwa terdapat derajat-derajat mereka. Allah SWT membagi manusia dalam tiga kategori pada tempat pembahasan surah al-Fātiḥah [2]:7, yaitu *al-Mun`am* (orang dikaruniai nikmat), *al-magḍūb* (orang yang dimurkai) dan *aḍ-ḍāllīn* (orang-orang yang sesat).

³⁸ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. I, 611.

Dari ketiga kelompok ini pada hari kiamat dibagi lagi menjadi tiga golongan berdasarkan surah al-Wāqī'ah [56]7-12, yang mana dua golongan tersebut selamat, sedangkan golongan satunya mendapat azab. Adapun dua golongan yang selamat memiliki dua tingkatan yang pertama tingkatan menengah (*mutawassuṭ*) disebut dengan ***ashāb al-maymanah*** dan tingkatan tertinggi (*khawāṣṣ*) disebut dengan ***al-muqarrabūn***. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah skema ini sebagai berikut³⁹:



Pandangan Jawādi ini, menggambarkan pembagian manusia dalam kategori-kategori berdasarkan perlakuan Allah. Pandangan peneliti adalah konsep tersebut mencerminkan pandangan keagamaan yang memandang hari kiamat sebagai momen penting dalam menilai perbuatan manusia dan memberikan konsekuensi sesuai dengan kategori perbuatan mereka. Ini menciptakan tiga kelompok dengan nasib yang berbeda pada akhirnya, menggambarkan keyakinan dalam adanya pertanggungjawaban akhirat.

³⁹ Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī al-Āmulī, *Tasnīm fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jil. 1, 598-599.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti membaca, menelaah dan menganalisis kitab *Tasnīm* ini, Jawādī Āmulī menggunakan metode tafsir *ṣaḥīḥ wa mu'tabar*, yakni metode yang meliputi metode-metode yang pada umumnya dipakai oleh para ulama mufasir yang telah disepakati yakni termasuk dalam golongan *at-Tafsīr al-Kāmil/al-Jāmi'*. Namun yang menonjol adalah dia menggunakan metode tafsir *Al-Qur'an bi Al-Qur'an* dan pendekatan ilmiah yang dia gunakan dalam kitab tafsirnya adalah pendekatan *'irfānī* (pengetahuan esoterik) pengetahuan yang diperoleh oleh *qalb* melalui *ar-riyāḍah* dan *tazkiyah an-nafs*, sehingga penyikapan makna teks ayat suci Al-Qur'an itu bersifat batiniah.

Adapun jawaban dari sekelumit perumusan masalah yang peneliti teliti sebagai berikut:

1. Esensi nikmat menurut Jawādī Āmulī yang disebutkan dalam surah al-Fātiḥah yang diperoleh oleh orang yang mendapatkan nikmat (*al-Mun'am 'alayhim*) adalah nikmat batiniah. Nikmat batiniah ini terutama terkait dengan keselamatan dalam menempuh jalan *aṣ-ṣirāt al-mustaqīm* (jalan yang lurus) dan setelah melewatinya, mereka akan mendapatkan nikmat yang khusus, seperti minuman-minuman surga yang disebutkan dalam Al-Qur'an sesuai dengan derajat kedekatannya dengan Allah SWT.

Selanjutnya terkait term *al-Mun'am 'alayhim* (orang-orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka) ini pada surah al-Fātiḥah bahwa dia menafsirkan dengan surah an-Nisā' [4]:69; mereka adalah para Nabi, orang-orang yang benar/jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh.

2. Ciri-ciri *al-Mun'am 'alayhim* dari keempat golongan orang-orang yang diberikan nikmat Allah SWT adalah sebagai berikut: *Pertama*, para nabi merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjalankan tugas mengajar dan mendidik manusia melalui wahyu ilahi, dan *nubuwwah* (kenabian) dan wahyu merupakan karakteristik utama dari para nabi dan ini adalah

perwujudan misi dan penyampaian pesan ilahi kepada umat manusia yang mereka emban, seperti kabar-kabar dari langit baik berupa kejadian awal penciptaan maupun akhir dari segalanya. jalan menuju ke derajat kenabian tidak akan bisa ditempuh lagi atau sudah tertutup, dan ini sesuai dengan dalil Al-Qur'an.

Kedua, aṣ-Ṣiddīqīn: Mereka adalah orang-orang yang benar dalam keyakinan akidah, etika moral, dan amal. Kebenaran dalam keyakinan akidah, etika moral, dan tindakannya membawa seseorang ke derajat mereka (*al-Mun`am `alayhim*), dan dia mengatakan juga *ṣiddīq* adalah seorang mukmin yang membenarkan kabar tersebut (wahyu dari Allah SWT) dan membenarkan pemberi kabar, kebenaran/kejujuran ini telah mengakar pada dalam hakikatnya, dan menjadi bagian dari dirinya sendiri.

Ketiga, ash-Shuhadā': merupakan terminologi Al-Qur'an, mereka adalah *syuhūd* (penyaksian) atas perbuatan, bukan orang yang tewas di medan pertempuran. Mereka memiliki derajat yang tinggi karena kesaksian mereka pada Hari Kiamat yang memerlukan kehadiran, pengamatan, dan tanggung jawab atas kesaksian yang diberikan dalam kehidupan di dunia.

Keempat, aṣ-Ṣālihīn, adapun ciri-cirinya adalah sebagaimana yang Al-Qur'an sifatkan akan orang-orang saleh; “*Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh*”. QS. Ali ‘Imrān [3]:114.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan dan mengembangkan kajian yang telah diangkat. Berikut saran-saran yang dapat dilakukan:

1. Analisis lebih lanjut tentang *al-Mun`am 'alayhim* dan kenikmatan dalam surah al-Fātiḥah dapat dilakukan untuk lebih memahami konsep dan prinsip-prinsip *al-Mun`am alayhim* yang mempengaruhi penafsiran ayat-ayat dalam al-Qur'an. Hal ini dapat mencakup penelitian tentang sumber-sumber pemikiran Jawādī Āmulī yang mempengaruhi pandangan, seperti tulisan-tulisan dan karya-karya terkaitnya.
2. Komparasi dengan pemikiran filosof lainnya: Membandingkan kontribusi *al-Mun`am 'alayhim* dan esensi kenikmatan dalam surah al-Fātiḥah dengan pemikiran filosof lainnya dalam Islam atau bahkan lintas agama dapat menjadi bidang penelitian yang menarik. Perbandingan ini dapat membantu dalam memahami perbedaan, dan persamaannya.

BIBLIOGRAFI

Primer:

- al-Āmulī, Abdullah al-Jawādī at-Ṭabarī. *al-Ma'ād wa al-Qiyāmah fī Al-Qur'an*, (penerbit: Dār Ash-Shafwah, Cetakan Pertama, 2009 M).
- ., *Manāzil al-Ākhirah*, (Beirut: Dār al-Wasīlah, Cetakan Pertama, 1994 M).
- ., *Tafsīr Sūrah Ibrāhim*, (Beirut – Lebanon: Dār al-Hādī, Cetakan Pertama, 1994).
- ., *Tasnim fī Tafsīr Al-Qur'an* (Lebanon – Beirut: Dār al-Isrā', Cetakan Kedua, 2011). Untuk versi bahasa Farsinya, pembaca budiman bisa mengunduh aplikasinya dalam link berikut ini: <https://drive.google.com/drive/folders/12Hjj2LmwM0hIx27r - IAZwPxVNsYRFs0>.
- ., *Wilāyah al-Faqīh wa al-Qiyādah fī al-Islām*, (Beirut – Lebanon: Dār al-Hādī, Cetakan Pertama, 1993 M).

Sekunder:

- Ali, Abdul Hayy Hayy Abdul. *Pengantar Ushul Fikih*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014, Diterjemahkan oleh: Muhammad Misbah).
- Ali, ash-Sheikh aṣ-Ṣadūq Abu Ja'far Muhammad bin. *al-I'tiqādāt*, (Qum Al-Muqaddasah: Muassisah al-Imām al-Hādī, Cetakan Ketiga, 1435 H).
- al-Anis, Abdul Hakim. *al-Fawā'id al-Bārīzah wa al-Kāminah fī an-Ni'am azh-Zhāhirah wa al-Bāthinah Lil Imām Jalāluddīn As-Suyuti*.
- al-Asfahānī, Abi al-Qāsim al-Husein bin Muhammad ar-Rāghib. *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, (Beirut – Lebanon: Dārul Ma'rifah, 2022).
- ‘Arabi, Muhyiddīn Muhammad bin Ali bin. *Tafsīr Al-Qurān al-Karīm*, (Beirut – Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Edisi Ketiga, Jilid I, 2011).

- Bābawaih, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al-Husein bin. *Ma'āni al-Akhhbār*, (Al-Iraq: Karbala Al-Muqaddasah, Cetakan Pertama, 2014).
- Ad-Darwīsh, Muhyiddin. 'Irāb Al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu, (Damaskus – Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1992), Jilid I.
- Al-Dosari, Munirah bin Muhammad. Asmā'u Suari Al-Qur'an wa Fadā'iliha (Kairo: Dār Ibnul Jauzi, 2005).
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. At-Tafsīru wal Mufasssīrūn, (Kairo: Maktabah Wahba, Cetakan Ketujuh, Jilid I, 2000).
- Fakruddin, Muhammad ar-Rāzī. *Tafsīr Al-Fakhri Ar-Rāzi*, (Lebanon – Beirut: Darul Fikr, Jilid I, 1981).
- Gonābadī, Sultan Muhammad bin Haydar. *Tafsīr Bayān as-Sa'ādah fī Maqāmat al-Ibādah*, Edisi pertama (Beirut: Dār at-Ta'rīf, 1983).
- Al-Huwayzi, Abdu 'Ali bin Jumu'ah Al-'Arusi. Tafsīr Nūr Ats-Tsaqalain, (Beirut – Lebanon, Jilid I).
- Al-Ishfahānī, Muhammad 'Ali ar-Riḍā. *Durūs fī al-Manāhij wa al-Ittijāhāt at-Tafsīriyyah li Al-Qurān*, (Qum: Markaz al-Mushthafā SAW al-'Ālamī, Cetakan Kedua, 2000).
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, Tahun 2010).
- Al-Karmani, Muhammad bin Hamzah. *Asrār at-Tikrāri fī Al-Qur'an al-Burhān fī Taujīhi Mutasyābihi Al-Qur'an*, (Penerbit: Dar al-Fadila, Jilid I, 2008).
- Al-Kāshānī, Muhammad bin al-Murtadha al-Muda'u bi al-Mawla Muhsin. *Ilm al-faqīh fī Usūl ad-Dīn*, (Penerbit: Qom, Volume 2, 1426 H).
- Al-Khumaeni, Al-Imām. Tafsīr Sūrah al-Hamdi, (Beirut – Lebanon: Dār al-Walā, Cetakan Pertama, 2010).
- Katsir, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu Al-Jauzi, Jilid 3, 2010).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, Jilid II, 2011).
- Khomeini, Imam. *Membangun Generasi Qurani*, (Jakarta: Penerbit Citra, Cetakan I, 2012).

- Al-Mahāimi, ash-Sheikh ‘Alāuddīn ‘Ali bin Ahmad. *Khushūshu an-Ni’am fī Syarhi Fushūshu al-Hikam Li Ibn ‘Arabi*, (Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cetakan Pertama, 2007).
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Prograssif, Edisi ke II, 1997).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2017).
- An-Nafasi, Abi Hafsh. *at-Taisīru fī at-Tafsīri*, (Dār al-Lubāb, Cetakan Pertama, Jilid I, 2019).
- An-Naisābūrī, Abu Ishāq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa’labī. *al-Kasyfu wa al-Bayān*, (Beirut – Lebanon: Dār Ihyā at-Turās al-‘Arabiyyah, Cetakan Pertama, Jilid I, 2002).
- Oyōzi, as-Sayyid Muhammad ‘Ali. *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Munhājūhum (The Commentators Their Lives and Methodology)*, (Teheran: Departemen Pendidikan dan Keislaman (Wizārah ats-Tsaqāfah wa Al-Irsyād Al-Islāmi), Cetakan Pertama, Jilid I, 1386 H).
- al-Qusyairī, al-Imām Abi al-Qāsim ‘Abdul Karim. *Lathāif al-Isyārāt (Tafsīr al-Qusyairī)*, (Beirut – Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Edisi Kedua, Jilid I, 2007).
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Rajab, Al-Hāfiz Abil Farj Abdurrahman bin Ahmad bin. *Tafsīr Al-Fātihah*, (Ar-Riyad: Dārul Muhaddis, Cetakan I, 1426 H).
- aş-Şadr, as-Sayyid Ismā’īl. *Muhādarah fī Tafsīr Al-Qurān al-Karīm*, (Dār al-Kitāb Al-Islāmi, 2019).
- as-Samarqandī, Abi al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrāhim. *Bahr al-‘Ulūm (Tafsīr as-Samarqandī)*, (Beirut – Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cetakan Pertama, Jilid I, 1993).
- as-Suyuti, Jalāluddīn. *Ad-Durrul Mantsūr fī Tafsīr al Mantsūr*, (Beirut – Lebanon: Dārul Fikr, Cetakan Pertama, Jilid I, 2011).
- ., *al-Budūr as-Sāfirah fī Ahwāl al-Ākhīrah*, (Beirut – Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cetakan Pertama, 1996)

- as-Sya'rāwi, Muhammad Mutawalli. *Mukjizat Al-Qur'an*, (Penerbit: Akhbārul Yaum, Jilid I, 2011).
- ., *Tafsīr As-Sya'rāwi*, (Al-Azhar: Islamic Research Academy General Departemen, Jilid 1, 1411 H).
- as-Syirāzi, Nāsir Makārīm. *al-Amtsāl fī Tasir Kitāb Allah al-Munzal Ma'a Tahzibin Jadīdin*, (Beirut – Lebanon: Alaalami Library, Jilid 1, 2013).
- Al-Shazli, Sayyid Qutb Ibrahim Hussein. *Fī Zhilāli Al-Qurān*, (Beirut: Dār asy-Syurūq, Edisi Terbaru, Jilid 1).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Jilid I, 2002).
- ., *Lentera Hati Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Cetakan I, 2021).
- STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017*, (Jakarta: STFI Sadra, 2012).
- Tabā Tabā'ī, Muhammad Husayn. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasat al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt, 1970), Jil. 2.
- aṭ-Ṭabari, Abi Ja'far bin Jarīr. *Tafsīr aṭ-Ṭabari Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'an*, (Kairo: Dār Hajr, Cetakan Pertama, Jilid I, 2008).
- aṭ-Ṭabrisi, Abu Ali al-Fadl ibn al-Hasan. *Majma'u al-Bayān fī Tafsīr Al-Qurān*, (Lebanon – Beirut: Dār al-Murtadha, Cetakan Pertama, Jilid 8, 2006).
- at-Tamīmi, Māzen Syākir. *Ushūl wa Qawāidu At-Tafsīril Maudhū'i Lil Qurāni*, (Irak: Al-Huseiniyyah Al-Muqaddas, Cetakan I, 2015).
- 'Ulyān, Bisām Ridhwān Shahādah. *Sūratul Fātihah Dirāsah Maudhū'iyyah*, (Gaza: Al-Jāmi'atul Isāmiyyah Gaza, 2008).
- 'Umar, Ahmad Mukhtār. *Mu'jam aṣ-ṣawāb al-Lugawī Dalīl al-Mustaqqaf al-'Arabi*, (Kairo: 'Ālam al-Kutub, Cetakan Pertama, 1429 – 2008).
- 'Umar, Nāshiruddin Abi al-Khair 'Abdullah bin. *Anwār at-Tanjīl wa Asrār at-Ta'wīl* dikenal dengan (*Tafsīr al-Baidhāwi*), (Beirut – Lebanon: Dār Ihyā at-Turās al-'Arabiyy, Jilid I).

- Al-Wāhidī, Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad. *al-Wasīth fī Tafsīr Al-Qurān al-Majīd*, (Beirut – Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cetakan Pertama, Jilid I, 1994).
- Zaidah Kusumawati, MSI. Dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw Sebagai Utusan Allah* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2011).
- Zamanīn, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Abi. *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Azhīm*, (Penerbit: al-Fārūq al-Hadītsah, Cetakan Pertama, Jilid I, 2002).
- Az-Zuhailī, Wahbah. *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī’ah wa al-Manhaj*, (Damasykus: Dār al-Fikr, Edisi Kesepuluh, Jilid I, 2009).

Artikel Jurnal:

- Akbar Umar dkk, *Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman Al-Mustafid Karya Abd Ar-Rauf Singkel)*, (At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir).
- Almunadi, *Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab*, (JIA/Juni 2016/Th.17/Nomor 1).
- Andy, Safria. *Hakekat Tafsir Surah al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah SWT Dalam Menghadapi Persoalan Hidup)*, (Aceh-Indonesia: the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Institute of Islamic Studies (IAIN) Langsa Aceh, Volume 4 No. 1 Juni 2019).
- Bakar, Abu. *Nāsikh dan Mansukh dalam Al-Qur’an*, (Madani: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman, Volume. 06, No. 01, 2016).
- Ridho, Muh. Makhros Ali. *Manhaj Tafsir Sufyān Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)*, (Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan, Volume 13, Nomor 2, Desember 2019), AKaDêMiKa Jurnal Studi Islam.

Skripsi:

- Ibrahim, Ibnu. *Rahmat dan Nikmat dalam al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar* (Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).
- Mahmudi, *Bentuk Nikmat dalam Surah Al-Nahl ayat 12—16* (Fakultas Usuludin dan Filsafat, UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2018).
- Musyfiqah, Khulaimah. *Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketidaannya Dalam Al-Qur'an*, (Fakultas Usuludin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Muzajjad, Ahmad. *Konsep Nikmat Dunia Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)*, (Fakultas Usuludin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2022).
- Ulfah, Fitri Nur Latifah. *Analisis Semantik terhadap Makna Kata Nikmat dan berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an* (Fakultas Usuludin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Sumber Internet:

- <https://al-maktaba.org/book/31621/24236#p8>.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>.
- <https://corpus.quran.com/>.
- <https://www.almaany.com/quran>.
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah>.
- <https://shamela.ws/book/36323/407>.
- <https://ar.m.wikipedia.org/wiki/>.
- <https://areq.net/m/جوادِي>
- <https://ketabpedia.com/>.
- <http://alfeker.net/authors.php?id=416>.
- <https://youtu.be/VwxRtFH86rY?si=ljXZSLJzZS2d9qdf>.
- <https://www.asriran.com/ar/news/24734/>.
- https://id.wikishia.net/view/Wilayatul_Fakih.
- <https://tafsir.app/kashaf/4/69>.
- <Shorturl.at/opzV1>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Diki Maulana, lahir di kepulauan Lombok Nusa Tenggara Barat, orang-orang menyebutnya sebagai kepulauan Seribu Masjid. Tepatnya di Gubug Mamben yang salah satu kampung di kota Mataram, pada tanggal 15 Agustus 1997, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis beralamat di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 27 Mataram, kemudian di Mts Badrussalam Sekarbela dan melanjutkan di SMA NW Mataram jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan menyelesaikannya pada tahun 2017 dengan predikat siswa berprestasi. Pada tahun 2017, penulis melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra (STAI) Jakarta dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selama di bangku perkuliahan, penulis aktif dalam bidang akademik dan non-akademik dengan melebarkan sayapnya di bidang keorganisasian intra dan ekstra kampus. Penulis aktif di kepengurusan UKM Al-Kindi dan menjabat sebagai ketua periode 2019-2021. Di ekstra kampus, penulis aktif juga di keorganisasi seperti; HMI, Perjuangan Himmah NW, dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang menjabat sebagai anggota periode 2021-2022.